Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Menak Biraji

R. Ng. Yasadipura I

ektorat
iyaan

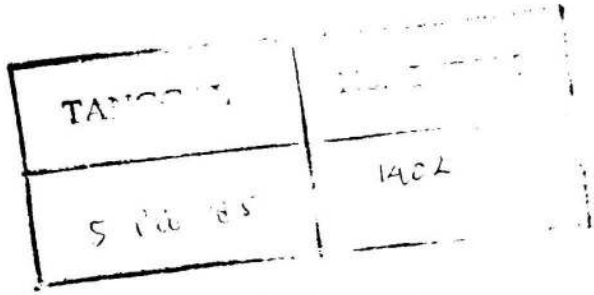
partemen Pendidikan dan Kebudayaan

PPS/Jw/9/81

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

MENAK BIRAJI

Karangan
R. NG. YASADIPURA I
Alih Aksara
R.M.E. SAYOKO
Alih Bahasa
HARDJANA HP



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1982

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarng dilindungi undang-undang

BP No. 1127

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa, yang berasal dari Balai Pustaka, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1982

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

Kata Pendahuluan 7

1. Prabu Aspandriya Menantang Wong Agung 9
2. Wong Agung Menjawab Tantangan Prabu Aspandriya . 16
3. Putri Tawanan, Retna Saribengat 25
4. Raja Negeri Bangit ingin Bertemu Retna Saribengat 35
5. Retna Saribengat Direbut Raja Negeri Bangit 41
6. Bala Pasukan Wong Agung Terlempar ke Udara oleh Pusaka Prabu Aspandriya 46
7. Wong Agung Mendapat Bantuan dari Maha Pendeta Maskun 51
8. Negeri Biraji Menyerah 56
9. Wong Agung Pulang ke Mekah 60
10. Wong Agung dan Umarmaya Diberitakan Telah Meninggal 68
11. Raja Bahman dan Raja Jobin Berbalik Kiblat 77
12. Raja Bahman Berperang Melawan Batara Kobat Sareas 84
13. Raden Pirngadi Berperang Melawan Raja Perid 90
14. Umarmaya Meninjau Negeri Kaos 99
15. Wong Agung Berangkat ke Kaos 105
16. Raja Perid Berperang Melawan Sayid Ibnu Ngumar 112

1. Prabu Aspandriya Nantang Dhateng Wong Agung . 121
2. Wong Agung Mangsuli Panantangipun Prabu Aspandriya 128
3. Putri Tawanan Retna Saribengat 138
4. Raja ing Bangit Kengkenen Kapanggih Retna Saribengat 150
5. Retna Saribengat Dipun Rebat dening Raja Bangit 157
6. Wadyanipun Wong Agung Sami Kabur dening Wasiyatipun Prabu Aspandriya 163
7. Wong Agung Angsal Pitulungan Saking Sri Maha Pandhita Maskun 168
8. Bedhahipun Nagari Biraji 173

9. Wong Agung Kondur Dhateng Mekah 177
10. Wong Agung tuwin Umarmaya Dipun Wartosaken Pejah 187
11. Raja Bahman tuwin Raja Jobin Ambalik 197
12. Raja Bahman Perang kaliyan Bathara Kobat Sareas. ... 203
13. Raden Pirngadi Perang kaliyan Raja Perid 210
14. Umarmaya Nuweni Nagari Kaos 220
15. Wong Agung Bidhal Dhateng Kaos 226
16. Raja Perid Perang kaliyan Sayid Ibnu Ngumar 232

KATA PENDAHULUAN

Buku ini masih merupakan rangkaian dari cerita menak, yang agaknya memang cukup panjang jalan ceritanya. Kendati demikian, karena tema cerita serta penuturannya menarik, maka selalu saja cerita menak itu memikat untuk dibaca.

Dalam edisi, *Menak Biraji* ini, dilukiskan bagaimana Wong Agung Jayengrana terus berkelana dari wilayah satu ke wilayah yang lain, untuk menyebarkan agama atau mengislamkan orang-orang yang masik kafir.

Salah satu adegan dalam buku *Menak Biraji* ini yang menarik adalah munculnya seorang raja yang bernama Prabu Aspandriya, yang bukan saja masih kafir, tapi ia sekaligus seorang iblis atau makhluk halus.

Dengan kulit coklat, tanpa bulu, sehingga licin bagai tembaga, raja iblis ini ingin mempertahankan hegemoni di wilayahnya. Namun betapa pun Wong Agung Jayengrana mempunyai misi yang suci, sehingga akhirnya memenangkan perang.

Bagaimana selanjutnya cerita *Menak Biraji* ini akan berakhir, silakan anda membacanya. Yang jelas tidak kalah dengan seri sebelumnya. Menarik serta memikat.

Jakarta, 1982

I. PRABU ASPANDRIYA MENANTANG WONG AGUNG

1. Permaisuri sang Prabu Nyakrawati (maksud di sini: Raja Nusirwan) sedang berada dalam keadaan duka yang amat-sangat dikarenakan sang raja, suaminya itu tertangkap oleh Raja Sadat Kabul Ngumar, yakni raja dari negeri Ngabesi. Karena duka dan sedihnya ini maka ia bermaksud memberitahukan kepada para putranya yang sekarang sedang berada di negeri Kaos. Permaisuri tersebut tidak mendengar berita bahwasanya Raja Jayengrana pulang ke kota Mekah.

2. Tak diceritakan rangkaian perjalanannya, maka duta sang permaisuri itu telah tiba di negeri Kaos. Duta tersebut langsung menemui Patih Bestak dan surat segera diberikannya. Oleh Patih Bestak, surat segera dibaca dan dipahami. Seketika Patih Bestak tertegun berkepanjangan. Surat itu mengatakan, bahwa Raja Nusirwan dipenjara di negeri Ngabesi oleh Raja Sadat Kabul Ngumar.
   Setelah perasaan tertegun itu habis, maka Patih Bestak lalu menghadap sang putra raja. Setelah mengerti apa yang tersebut dalam surat, ketiganya menjadi sedih sekali dan berlinangan air mata. Sekarang ini ayahnya berada dalam penjara.

3. Mereka pun lalu masuk ke ruangan dalam di istana tersebut, untuk memberi tahu Dewi Retna Muninggar. Tiada berapa lama mereka pun bertemu dengan sang raja putri (maksudnya permaisuri raja, yakni Dewi Muninggar istri Jayengrana).
   "Raden, ada berita apakah kiranya?" pertanyaan sang raja putri. Yang ditanya pun segera menjawab setelah menghaturkan sembah terlebih dahulu. Apa yang diketahuinya, semua dituturkan dengan terus-terang.

4. Bahwasanya ayahandanya kini dikurung dalam penjara oleh Raja Sadat Kabul Ngumar dan kemudian dibawa ke negeri

raja tersebut, di Ngabesi.
Seketika sang raja putri menjadi sedih dan termangu. Sejenak ia tak bisa berkata dan mulut terkatup rapat.
Maka sang Dewi itu pun lalu menugaskan utusan yang maksudnya hendak diperintahkan memberitahu hal ini kepada suaminya (Jayengrana). Tapi bala pasukan Medayin terlanjur tak mendengar kabar bahwa sang Jayengrana tak berada di Kaos lagi.

5. Menurut perkiraan bala pasukan negeri Medayin, kepulangan Raja Sadat Kabul Ngumar ke negerinya itu disebabkan karena kota Mekah dalam keadaan sepi. Sehingga akhirnya raja ini murka dan besar keinginannya untuk menemui raja Medayin. Sebab, raja Medayin itu telah menawar-nawarkan adanya musuh, tapi ternyata setelah didatangi di tempat musuh berada, yakni di Mekah, negeri itu dalam keadaan sepi. Untuk menyusul ke negeri Kaos, rupanya Raja Sadat Kabul Ngumar tak mau lagi. Begitulah menurut perkiraan dan perasaan bala pasukan Medayin tentang kepulangan Raja Kabul Ngumar itu.

6. Sehingga raja itu menjadi marah kepada raja negeri Medayin, Prabu Nusirwan. Mereka, orang-orang Medayin tak tahu kalau justru raja ini telah dikalahkan oleh lawannya, yaitu oleh Wong Agung Jayengrana.
Kepulangan raja tersebut ke negeri Ngabesi sudah berubah, yakni sudah berganti agama.
Demikianlah, dikisahkan bahwa duta Dewi Retna Muninggar itu langsung pergi ke negeri Kuparman. Di sana duta tersebut telah bertemu dengan sang Kakungingrat (Wong Agung Jayengrana) yang telah kembali ke negeri itu dari Mekah.

7. Surat tersebut segera dipersembahkan kepada Sang Jayengmurti dan kemudian dibaca akan isinya:
Terlebih dahulu ucapan syukur kepada Tuhan, kedua kepada nabi, dan ketiga kepada Paduka sebagai suamiku. Setelah demikian, maka surat ini memberitahukan bahwa ayahanda Pa-

duka sang Prabu Nyakrawati kini dibawa ke negeri Ngabesi, oleh Raja Sadat Kabul Ngumar.

8. Sang Prabu Nyakarwati ditempatkan dalam sebuah kurungan seperti burung. Jatah makannya sehari semalam hanyalah satu buah kuih apam. Benar-benar keadaannya sangat sengsara dan menyedihkan."
Ketika habis membaca surat tersebut, maka Sang Jayengmurti menjadi tertegun. Kemudian ia tersenyum serenta memanggil Umarmaya. Waktu itu segenap bala pasukan yang terdiri dari para raja berjejal ada di hadapannya.

9. Semua sudah diberi tahu bahwa raja negeri Medayin sekarang ini dibawa oleh Sadat Kabul Ngumar. Raja Medayin ditempatkan dalam sebuah kurungan serta tidak diperbolehkan keluar. Jatah makanannya, hanyalah sebuah kue apam dalam satu hari satu malam.
Umarmaya tertawa mendengar berita tersebut. Para raja ikut pula mengiringi tawa itu dengan meriah dan ramainya. Maka Wong Agung Wiradimurti lalu berkata kepada Andarmuka.

10. Andarmuka adalah juga seorang satria dari negeri Ngabesi. Yang bernama Ari Andarmuka ini tidak lain adalah adik dari Raja Sadat Kabul Ngumar.
Mengapa Andarmuka tak diajak serta oleh kakanya si Sadat Kabul Ngumar dan sengaja ditinggal di situ, karena memang dimaksudkan agar adiknya ini selalu mengikuti ke mana pun si Ambyah atau Wong Agung pergi. Oleh Sadat Kabul Ngumar adiknya ini diberi pasukan sejumlah 100.000 orang (satu keti) dan berjaga-jaga di istana Kuparman.

11. Oleh Wong Agung Wiradimurti, Andarmuka diperintahkan untuk membawa suratnya ke negeri Ngabesi. Surat itu ditujukan kepada Raja Sadat Kabul Ngumar.
Tiada berapa lama maka Andarmuka lalu berangkat dengan semua pasukannya yang berjumlah 100.000 orang itu ke Ngabesi, niatnya untuk mengambil kembali raja negeri Me-

dayin. Mereka pada mengendarai kuda yang tak terhitung lagi jumlahnya.
Alkisah, dikatakan bahwa waktu itu Wong Agung Wiradimurti juga mendapat kiriman surat dari raja negeri Biraji. Nama raja tersebut ialah Aspandriya.

12. Surat tersebut berisi tantangan kepada Raja Jayengmurti yang berada di negeri Kuparman. Agar kau segera takluk dan menyerah, kemudian menghaturkan upetimu kepada Raja Aspandriya, yang beristana di negeri Biraji. Aspandriya tinggi badannya delapan puluh gas, dasar seorang satria yang digdaya dalam segala kesulitan dan peperangan. Ia murid terkenal dan tersohor dari raja besar di Biraji. Perwira lagi pula sakti mandraguna.

13. "Mengapa pula kau lancang dan berani mendirikan istana serta bertempat tinggal di Kuparman. Negeri itu sebenarnya telah lama kutaksir serta kukehendaki untuk menjadi negeriku. Karenanya segeralah kau menyerah dan tunduk kepada diriku. Mengabdilah ke negeri Biraji dan bertobatlah."
Membaca surat tersebut maka segera tersenyumlah Wong Agung Jayengmurti. Setelah itu ia berkata kepada utusan raja negeri Biraji.
"Hai, sang duta. Laporlah kepada tuanmu, bahwa aku sudah membariskan bala pasukan dan semuanya dalam keadaan siaga tak mengecewakan lagi.

14. Kau sendiri melihat dengan mata kepala, bahwasanya kami kini sudah keluar dari kota bersama bala pasukan. Maksudku, aku memang hendak mendatangi serta menyerang negeri Biraji. Justru aku tak sabar lagi untuk segera bertemu dengan rajamu itu. Nah, katakanlah semua ini."
Utusan negeri Biraji itu lalu diberinya anugerah dan hadiah barang-barang yang indah. Manakala semua telah diperintahkan, utusan lalu menghaturkan sembahnya kemudian mundur dari hadapan sang Amir, selanjutnya pulang ke negeri-

nya sendiri. Langkahnya dipercepat agar lekas sampai di tujuan.

15. Kita tinggalkan perihal duta negeri Biraji ini. Arkian, Wong Agung lalu memerintahkan petugas untuk memukul tetabuhan sebagai isyarat persiapan perang yang hendak dilaksanakan. Setelah siap barisan segera diberangkatkan dan bergerak dari perkubuannya. Bagai hujan menderas mereka menderap. Sedangkan dari corak aneka ragam pakaian yang berwarna menyala, menyebabkan barisan besar ini juga terlihat bagai hutan terbakar. Gegap-gempita dan sorak-sorai membahana membarengi langkah mereka. Karena jumlah barisan yang tak terhitung lagi, boleh diumpamakan sebagai angin prahara yang meniup sehingga menyebabkan samodra bergelombang. Kampung dan dusun yang terlanda menjadi geger serta-merta.

16. Akan besarnya jumlah pasukan ini juga boleh diumpamakan sebagai gunung, sementara dusun dan kampung yang dilewati tak ubahnya kapuk yang tertipu angin.
Penuh dan berjejal mereka bergerak menderap, sampai memenuhi padang dan hutan serta lereng-lereng gunung. Aneka rona warna pakaian yang dikarenakan, membuat barisan itu nampak asri serta semarak.
Kita biarkan dulu barisan yang sedang bergerak mengadakan perjalanan. Alkisah sang duta raja negeri Biraji waktu itu telah tiba di negaranya.

17. Ia lalu menghadap rajanya serta menghaturkan sembah. Setelah itu melapor dengan sigapnya.
"Baginda, musuh Tuan itu sudah bersiaga bahkan hamba berjumpa dengan barisan bersenjatanya yang sudah bergerak maju. Jumlah pasukan tak terhitung lagi banyaknya. Hutan yang luas menjadi penuh mendadak. Perjalanan mereka itu selama setengah bulan. Mereka berkubu di sebuah hutan, dan bala pasukan Jayengrana memenuhi hutan yang luas tersebut.

18. Para rajanya tak dapat dihitung lagi berapa jumlahnya. Semua merupakan raja-raja sakti. Mereka telah bersiaga dengan pasukan masing-masing. Semua hampir merupakan orang-orang hebat, prajurit-prajurit andalan. Belum pernah hamba tahu akan raja-raja seperti mereka itu. Kendati demikian mereka ini tetap hormat dan mengabdi kepada Jayengrana. Selama Paduka pernah mendapatkan lawan, kiranya tak akan ada yang seperti sekarang ini. Yakni raja yang benar-benar menguasai dunia.

19. Sudah lama Raja Wiradimurti bermaksud menyerang Paduka, ketika ia mendengar bahwa Paduka adalah seorang raja besar. Karena itu sampai hamba mau dan sudi menjelajahi istana mereka masing-masing. Di kota itu penuh dengan bala pasukan serta raja-raja yang menjadi anak-buahnya. Luas wilayah Kuparman bila dikelilingi akan memakan waktu enam belas hari.

    Di dalam kota itu pulalah terletak istana para raja-raja yang menjadi kekuasaannya.

20. Semua berkumpul di negeri Kuparman. Raja negeri Rokan yang bernama Gulangge juga sudah mengabdi ke sana bersama anak istrinya. Semua keluarga dibawa ke Kuparman, karena niat dan keinginannya untuk mengabdi kepada Jayengrana. Bukan hanya itu saja, tapi negeri Ngabesi, Medayin, Kaos, Mukabumi, Rum dan Selam, semuanya berada di bawah kekuasaannya dan menjadi anak-buahnya pula.

21. Wong Agung Wiradimurti apabila mendirikan perkubuan selalu bangunannya dirakit dengan abak (. . .). Lebarnya tak terkirakan lagi, kalau ditempuh dengan perjalanan memakan waktu delapan malam. Sedangkan panjangnya cukup mengejutkan juga. Bila ditempuh dalam perjalanan memakan waktu enam belas hari."

    Mendengar penjelasan dari dutanya itu, maka Raja Aspandriya bersenang hati.

    "Lega rasa hatiku sekarang. Karena aku akan melawan se-

orang jantan sejati di dunia ini. Tentu ia tak akan mengecewakan lagi.

22. Siapa yang nantinya akan kalah dalam bertanding, tentu akan menjadi anak buah yang diperintahnya. Tidak mengecewakan untuk saling berebut kemenangan dalam perang yang ramai. Hanya saja ada kecewanya, yakni kalau kita mengadu kepandaian bertanding gada sampai mengeluarkan keringat darah melawan ratu yang jahat. Hanya akan sedikit saja hasilnya. Nah, rasanya sekarang inilah datangnya saat akan tumpasnya orang Arab.
Sebab selama ini mereka memang belum pernah mendapatkan musuh yang seimbang."

II. WONG AGUNG MEMBALAS TANTANGAN PRABU ASPANDRIYA

1. Sebenarnyalah sang raja dari negeri Biraji itu bukan manusia. Pada mula-mulanya ia seorang iblis yang kemudian berubah menjadi manusia, yang kemudian mendapatkan sengsara dan nasib papanya. Ia terkena azab dan tuah karena mendapat murka orang tuanya. Yakni ketika ia diperintahkan untuk menggoda manusia.

2. Karena itu ia lalu berdiri sebagai raja dengan gelarnya Aspandriya. Menaklukkan raja demi raja. Banyak para raja yang mengabdi kepadanya dikarenakan kalah dalam berperang. Ia menjadi seorang raja yang sakti, sehingga dengan demikian tak ada raja di kiri-kanan wilayahnya yang berani dan mampu melawan sang Aspandriya.

3. Kulit tubuh Raja Aspandriya terbuat dari tembaga, sedangkan tulang-tulangnya terbikin dari besi. Banyak dari para raja yang takluk serta menyerah kepadanya karena ketakutan akan kesakitan serta kekuatannya.
   Raja Aspandriya mempunyai seorang patih, namanya Patih Kalbudiyan.

4. Warga negeri Biraji tidak tahu kalau rajanya sebenarnya adalah setan. Alkisah, waktu itu sang raja setan ini memanggil sekalian bala pasukannya agar menghadap dan bersiap-siaga untuk mengadakan peperangan.
   Raja Aspandriya berniat mengajak bala pasukannya ini untuk menjemput lawan di luar kota.

5. Sekalian para raja yang diperintahnya bersiap-siap, sedangkan Patih Kabudiyan telah mempersiapkan tempat perkubuan yang letaknya di luar kota.
   Para raja negeri manca yang menjadi bawahannya berbaris berjaga-jaga pula di wilayah luar kota.

6. Raja Aspandriya sungguh merasa bergirang hati, karena musuh datang sendiri tanpa diundang. Selama ia berkelana untuk mengadakan peperangan demi peperangan, raja-raja itu kalah karena didatangi. Selama dan sejauh ia mengadakan petualangan belum pernah ia mendapatkan musuh yang seimbang dari masing-masing negeri yang didatanginya.

7. Tak ada di antara para-raja itu yang berani melawan. Semuanya tunduk dan menyerah karena takut. Begitu pun di antara mereka tak ada yang berani bertegak diri mendirikan perkubuan untuk memberontak. Sebab itu banyak para raja yang takluk kepada Aspandriya, dengan cara mempersembahkan putri-putri cantik atau pun putri-putri saudaranya sendiri.

8. Kembali dikisahkan akan perjalanan bala barisan Raden Ambyah. Ketika mereka tiba di pinggir wilayah sebuah dusun maka keadaan di situ menjadi geger seketika. Benar-benar kedatangan barisan negeri Kuparman ini membuat semua menjadi kaget dan hiruk-pikuk. Para mantri yang ditugaskan berjaga di tapal batas segera melapor kepada rajanya.

9. Bahwasanya bala pasukan negeri Kuparman telah datang. Sebagai pemandu barisan atau pucuk barisan terdiri dari empat puluh raja-raja. Mereka segera membuat pasanggrahan yang kemudian diperuntukkan bagi junjungannya. Jumlah bala pasukan itu tidak terhitung lagi banyaknya, baik para raja-rajanya maupun satrianya.

10. Suka cita dan gembira sang raja negeri Biraji. Ia segera memanggil patihnya Kalbudiyan serta para raja yang berbaris di luar kota. Setelah dipanggil, mereka ini pun lalu datang. Raja Aspandriya lalu berkata.
"Hai, Bapa Kalbudiyan.

11. Apakah mereka semua sudah datang, para prajurit negeri Kuparman, bala pasukan si Jayengpalugon?"
Patih Kalbudiyan lalu menjawab, "Belum lagi datang mereka itu, Gusti. Yang datang barulah empat puluh orang raja un-

tuk membuat pasanggrahan.

12. Bala pasukan para raja yang akan datang sekitar dua juta prajurit. Yang akan memimpin mereka adalah Raja Umarmadi bersama saudara-saudaranya. Sedangkan Raja Jayengrana dan raja-raja anak buahnya yang lain akan datang kemudian, enam hari berikutnya."

13. Mendengar keterangan itu Sang Raja Biraji lalu berkata lagi. "Kalau demikian halnya, maka segera kerahkan raja-raja negeri manca, untuk berjaga-jaga di luar kota. Jangan lupa, kau bawalah tunggul (panji-panji) hitam yang bergambar rembulan itu. Aku sendiri akan menyusul nanti saja."

14. Patih Kalbudiyan segera menghaturkan sembahnya. Kemudian terdengar tetabuhan sebagai isyarat. Maka barisan lalu diberangkatkan. Pasukan yang membawa peralatan senjata perang berjumlah satu juta orang. Sedangkan para satria dan punggawa yang lain cukup besar tak terhitung jumlahnya. Mereka semua mengiring langkah Patih Kalbudiyan.

15. Tiba di wilayah luar kota mereka segera mengatur barisan dan berjaga-jaga, baik punggawa rendahan, para satria maupun para raja negeri manca itu.
Kita tinggalkan mereka, maka kembali kepada Wong Agung Jayengrana. Pada waktu itu ia telah datang bersama bala pasukannya terdiri dari para raja. Kemudian ia tinggal di pasanggrahan, sementara bala punggawa yang lain menempati perkubuan masing-masing.

16. Seperti samodra pasang keadaan bala pasukan negeri Kuparman. Penuh sesak sampai meluap memenuhi tempat perkubuan. Tempat pemondokan para raja diatur berlajur berbaris-baris dengan rapinya. Nampak dari jauh seperti hutan terbakar. Suara dan sorak-sorai bala pasukan itu terdengar gemuruh membahana, sedangkan pakaian mereka yang beraneka-ragam tak ubahnya bunga-bungaan.

17. Di arah paling depan adalah pemondokan raja negeri Kohka-

rib bersama saudara-saudaranya. Di sebelah kirinya tempat Raja Gulangge, sedangkan Raja Lamdahur berada di sebelah kanan. Di belakangnya terletak pemondokan Raja Maktal. Perkubuan mereka berjalur-jalur dan berderat banyak sekali.

18. Sekalian para raja, siang malam selalu bersenang-senang di hadapan Sang Jayengpalugon. Suguhan santapan dan minuman terus mengalir ganti-berganti serta tiada henti-hentinya. Sambil bersenang-senang mereka mengadakan pembicaraan yang cukup hangat. Demikianlah, yang ada di baris paling depan tidak lain adalah Wong Agung di Tasikwaja.

19. Juga raja negeri Kohkarib dan satria Tambakretna, Raja Lamdahur serta Gulangge. Tidak ketinggalan pula raja-raja besar atau wadana raja (kepala raja-raja) dari Ngerum, Kebar, Yunan, si Raja Tanus dan Samtanus. Sekaliannya itu adalah raja-raja kepala, atau wedana para raja.

20. Wong Agung Tasikwaja berkata dengan pelahan kepada Wong Menak Jayengmurti.
"Hamba mendengar kabar, bahwa Raja Aspandriya tidak keluar di medan perang, dari luar kota itu. Yang menjemput dengan mengerahkan barisan besar ini tidak lain adalah patihnya yang bernama Kalbudiyan.

21. Selain itu mereka ini juga membawa panji-panji yang berwarna hitam yang tidak lain adalah merupakan senjata sihir mereka. Kini panji-panji itu dibawa serta dalam peperangan. Patih Kalbudiyan yang dipercaya untuk membawa panji-panji atau tunggul bergambar rembulan tersebut, yang kini mereka bawa untuk andalan senjata di medan perang.

22. Setelah mendapat keterangan seperti itu, maka Raja Jayengmurti lalu berkata kepada kakaknya yang bernama Menak Abas.
"Kanda, coba tulislah surat penantang kepada Raja Aspandriya," katanya. Mendapat perintah seperti itu Menak Abas lalu menulis surat secepat-cepatnya. Tiada berapa lama

surat itu pun selesailah.

23. Kemudian Menak Abas melapor kepada adiknya, yakni sang Amir bahwa surat selesai sudah. Oleh Raja Jayengmurti surat tersebut segera diberikan kepada Raja Darundiya. Raja negeri Bangid itu kiranya yang mendapat tugas memberikan surat tantangan tersebut kepada pihak musuh, yakni Raja Aspandriya.
Raja Darundiya mengiyakan perintah tersebut, setelah itu ia mundur dari balairung penghadapan.

24. Raja Darundiya tak lama kemudian lalu berangkat, dengan membawa pengikut yang jumlahnya tidak begitu banyak. Mereka ini membawa segala alat upacara keraton, beserta bendera yang berkibar-kibar sejumlah empat buah. Utusan yang dipimpin oleh Raja Darundiya itu lalu langsung menemui Patih Kalbudiyan.

25. Bala punggawa negeri Biraji yang sedang berbaris dan bersiaga di luar kota itu terperanjat ketika melihat bendera berkibar-kibar disertai rombongan yang membawa alat-alat upacara istana. Kedatangan mereka ini berduyun-duyun. Kedatangan rombongan tersebut segera dilaporkan kepada Patih Kalbudiyan. Kedatangan rombongan itu pun lantas diperiksa. Jelas sudah, rombongan ini tidak lain adalah utusan dari Jayengrana.

26. Nama pimpinan rombongan utusan ini adalah Raja Darundiya, penguasa negeri Bangid yang membawa surat tantangan dari sang Kakungingrat.
Setelah mendapat laporan seperti itu, maka Patih Kalbudiyan lalu menjemput rombongan ini kemudian diajaknya ke pasanggrahan.

27. Utusan itu segera ditanya, ada keperluan apa kedatangannya ke negeri tersebut. Kemudian dijawab bahwa mereka membawa surat tantangan yang hendak dipersembahkan kepada sang raja. Setelah mendapat jawaban seperti itu, maka Patih

Kalbudiyan lalu membawa rombongan ini masuk kota.
Pada waktu itu dikisahkan, bahwa Raja Aspandiriya,

28. sedang dibalai penghadapan, di mana segenap bala punggawa penuh berjejal hadir di depannya. Sang raja sedang berdiri di atas rimbagan (. . .) emas yang tingginya kira-kira empat hasta. Kaki sang raja diikat dengan rantai besi dan ditarik oleh seribu orang anak-buahnya. Mereka sedang mengadu kekuatan.

29. Apabila kaki itu digerakkan berjungkit, maka seribu orang tersebut tidak mampu menadahi kekuatannya, dan mereka seribu orang itu segera jatuh rebah. Gembira dan senang bala pasukan yang berjejal di tempat tersebut menyaksikan pertunjukan seperti ini. Bukan hanya para punggawa para prajurita atau para pria saja, tapi juga para putri yang menghadap di sekitarnya.

30. Raja negeri Biraji ini memiliki abdi para putri yang merupakan putri jarahan atau boyongan dari negeri lain. Kendati demikian tidak semua putri yang mendapat perhatian atau berkenan di hatinya. Melainkan hanya sepuluh orang saja yang dikasihinya. Mereka ini siang malam selalu berada di dekat sang raja dan tak pernah berpisah sedikit pun.

31. Ada seorang putri dari negeri Lojami, yakni anak Raja Kurisman. Sudah lama putri tersebut diboyong dan dibawa oleh Raja Aspandriya. Ia benar-benar merupakan putri yang cantik jelita lagi pula berbudi luhur. Putri tersebut semula dibawa oleh saudara lelakinya yang bernama Raden Inggrisliyar.

32. Ia membawa bala pasukan satu keti atau 100.000 orang dari negerinya. Adapun putri tersebut namanya ialah Retna Dewi Saribengat. Rupanya begitu cintanya sang raja tersebut kepada putri ini, sehingga putri itu sangat dimanjakan dan ditempatkan dalam ruangan yang khusus tidak bercampur menjadi satu dengan putri yang lain.

33. Siang-malam sang putri senantiasa menangis. Semuanya itu dikarenakan sang putri Retna Dewi Saribengat sama sekali tak menaruh hati kepada sang raja. Karena rasa sedih dan gelisahnya, maka Dewi Saribengat selalu saja menangis mengajak adiknya pulang ke negerinya di Lojami.

34. Para dayang dan abdi terus pada membujuk dan merayu Dewi Saribengat, agar jangan selalu bersedih dan ingat kampung halaman.
"Duhai Putri," kata mereka. "Jangan Paduka selalu ingin pulang saja. Kasihanilah orang tua Paduka sendiri. Sebab nantinya, kalau Paduka pulang, tentu ayahanda dan ibunda akan dibunuh oleh sang Raja (Maksudnya Raja Aspandriya).

35. Lebih baik tampakkan saja rasa senang Paduka itu, seolah Paduka berkenan menuruti kemauan Baginda Raja. Meski dalam hal ini hanya untuk bersandiwara dan berpura-pura belaka. Cobalah Paduka kerjakan di saat dalam sidang penghadapan. Agar Baginda Raja menjadi senang. Lagi pula dalam sidang penghadapan itu banyak yang dapat Paduka lihat. Tentu Paduka akan merasa terhibur, karena banyak pemandangan yang menyenangkan."

36. Dengan bujuk-rayu para dayang serta abdi tersebut, maka hati sang Dewi Saribengat menjadi lega kembali dan agak terkurangi sedih serta dukanya. Maka ia pun lalu berniat mengiringkan Baginda Raja Aspandriya dalam sidang penghadapan di balairung. Selain banyak pemandangan sebagai hiburan hati, maka sekaligus sang putri bermaksud ingin menyaksikan kedatangan utusan yang akan menghadap sang Raja. Yakni duta atau utusan dari negeri Kuparman.

37. Dalam persidangan itu akhirnya putri dari negeri Lojami ini duduk di sebelah kiri sang raja, terpencil agak di pojok ruangan. Tiada berapa lama kemudian datanglah Patih Kalbudiyan diiring oleh duta dari negeri Kuparman, yakni utusan sang Kakungingrat.

38. Duta itu berhenti di pintu pancaniti. Setelah itu Patih Kalbudiyan melapor kepada sang raja bahwa duta dari negeri Kuparman datang. Tak lama kemudian duta itu segera dipanggilnya.
Tiada berapa lama kemudian muncullah duta tersebut yang tak lain adalah Raja Darundiya. Ia diiringi oleh anak-buah yang membawa alat upacara keraton serta membawa surat tantangan.

39. Agak terkejut dan terjadi sedikit gemuruh mereka semua yang ada di balairung tersebut. Hal ini dikarenakan Raja Darundiya datang di hadapan Aspandriya dengan membawa segala alat upacara keraton yang lengkap serta mengenakan pakaian kebesaran raja yang menampakkan dirinya sebagai orang yang punya kedudukan cukup tinggi juga.
Ketika surat tantangan itu sudah diterima oleh raja negeri Biraji ini,

40. maka dalam batin Raja Darundiya mengucap dengan perasaan tak habis pikir.
"He, rupanya benar juga berita dan kabar yang kudengar itu. Raja Aspandriya ternyata bukan selumrahnya manusia. Kulitnya coklat kehitaman bagai tembaga, tiada bulu sehelai pun yang tumbuh di badannya.

41. Lunakkah kulitnya apabila dicubit?
Lalu bagaimanakah diriku nanti bila harus bersinggungan dengan kulit tubuhnya itu. Apakah lunak, ataukah keras. Dan nantinya kalau aku ditanya oleh Gusti Jayengpupuh, lantas bagaimana aku akan memberikan keterangan.

42. Waktu itu surat baru saja diterima oleh Raja Aspandriya. Tapi segera direbutnya kembali sambil kakinya melangkah dan bergerak ke depan. Secara tak sengaja tangan Raja Aspandriya tersinggung. Ternyata kulitnya benar-benar keras bukan main. Tak lumrah sebagaimana kulit manusia.

43. Dengan nada tinggi maka Raja Darundiya berkata keras dan lantang.
"Hai, Sang Raja. Mengapa anda tetap tinggal di tempat duduk saja, pada kursi takhtamu yang terbikin dari emas itu. Anda telah meninggalkan cara yang sopan santun dalam menerima surat dari tanganku. Sebuah surat dari seorang raja yang tersohor dalam medan perang.

44. Raja Aspandriya seketika menjadi tersinggung dan marah, tapi untunglah Patih Kalbudiyan segera dapat melerai dan menghiburnya. Sementara itu yang hadir di balairung sendiri memang pada terperanjat, baik para kaum satria maupun para punggawa yang lain. Mereka seolah-olah bertanya-tanya, mengapa pula raja muda yang berkedudukan sebagai duta itu mempunyai tingkah yang kelewat berani dan sembrana pula.

III. PUTRI TAWANAN RETNA SARIBENGAT

1. Raja Darundiya setelah itu bergerak mundur, kemudian ia dipersilakan duduk di kursi sejajar dengan patih negeri Biraji yang bernama Kalbudiyan itu.
   Adapun surat yang dibawanya kemudian dibuka oleh Raja Aspandriya. Isi surat itu mengatakan:
   Inilah suratku, seorang satria yang sakti dan digdaya, Wong Agung Wiradimurti. Terkenal dalam medan perang dan telah berkelana bertanding perang.

2. Banyak para raja mengabdi, karena dirinya seorang jantan sejati di dunia dan beristana di negeri Kuparman, yang tak lain juga bernama Kalana Jayadimurti.
   Adapun suratku ini memerintahkan kepadamu, Raja Aspandriya.
   Kedatanganku kemari ke negeri Biraji bersama semua bala pasukanku yang terdiri dari para raja-raja.

3. Aku bermaksud mengikat dan memborgolmu, manakala kau tidak mau tunduk dan takluk kepadaku. Serta bilamana kau tak mau berganti agama, yakni menganut syariat atau ajaran Nabi Ibrahim.
   Kalau kau menolak dan hendak melawanku, maka tentu kau hendak aku bunuh. Kotamu akan kuobrak-abrik serta kuhancurkan. Kami akan membumihanguskan segala-galanya.
   Sebaliknya, apabila kau menurut apa perintahku serta rela berganti agama yang luhur serta mulia,

4. maka kau masih tetap akan kutakhtakan di negeri Biraji.
   Ketika Raja Aspandriya mendengar suara dan kata-kata seperti ini maka telinganya segera menjadi merah. Dadanya bergemuruh tersengal-sengal, karena terbakar api amarah yang bukan main.
   Begitu murkanya sang Raja Aspandriya, sehingga seakan-akan

ia hendak menggeram bagai raksasa. Lalu ia berkata tandas setengah geram pula, "Hai, utusan. Segeralah kau pulang ke Kuparman.

5. Katakan kepada junjunganmu Kalana Jayengmurti bahwasanya aku tetap hendak bangkit melawan dalam pertempuran. Esok rajamu itu akan kucabik-cabikkan tubuhnya serta kuremas. Kemudian dagingnya akan kubuang menjadi makanan anjing. Sisa-sisa daging tubuhnya hendak kusantap bagai ulam!"
   Mendengar kata-kata itu maka Raja Darundiya tersenyum sambil menoleh ke kanan.

6. Selama raja negeri Bangid ini duduk di balairung, ia sempat melihat adanya seorang putri cantik yang ikut duduk serta menghadap sang raja. Letaknya agak memencil di pojok.
   Ketika Raja Darundiya menatapnya, maka Dewi Saribengat wajahnya menjadi tertunduk kemerah-merahan setengah malu. Kelip-kelip matanya bagai kelip-kelip hati yang mencoba menebak-nebak setengah bertanya, "Aneh juga duta dari negeri Kuparman ini.

7. Selama ia duduk di kursinya, ia selalu melirik ke arahku. Tapi, heh betapa gemas hatiku. Ia nampak congkak serta sombong sekali. Dasar ia masih muda lagi pula wajahnya tampan. Memang nampaknya tak mirip-mirip kalau ia seorang pengembara. Angkuhnya setengah mati seperti orang di bumi. Berani benar ia melirik seorang putri pingitan raja.

8. Mengapa pula ia terang-terangan dan sembrananya bukan kepalang. Selagi Baginda Raja membuka suratnya, ia melirik dan memandangku tanpa takut. Apakah ia tak menaruh perasaan khawatir. Kalau ia nanti tertangkap basah oleh Baginda Raja, tentu ia bakal pulang dengan telanjang habis-habisan. Kalau saja nanti sang raja tahu sikapnya ini, tentu dia akan menemukan celaka. Ah, mudah-mudahanlah ia mengerti saat dan jangan berterang-terangan begitu.

9. Orang ini kukira, mungkin saja seorang satria atau seorang bupati di negeri Kuparman. Kalau saja di negeri Biraji hendak dicari orang yang semacam dia, tentu akan menghabiskan waktu sampai tiga hari tiga malam. Itu pun belum tentu akan dapat dan menemukan seorang pria seperti dirinya, yang cocok di hati. Pandangan matanya tidak percuma dibela dengan mandi darah.

10. Pantas benar sebenarnya si Dengkah itu apabila menjadi seorang putra raja Lojami. Yakni putra ayahandaku Prabu Kurisman. Andai saja ia mau menghadapnya, tentu tak akan menyangkalah orang kalau sebenarnya dia itu anak angkat atau anak menantu. Dengan si Inggrisliyar saudaraku, ia akan dapat menjadi saudara sejati. Karena dua-duanya sama-sama tampan, sama-sama perkasa.

11. Hanya saja sayangnya, orang ini agak keletak manis. Benar-benar ia seorang pria yang menarik. Selama itu pula Raja Darundiya hatinya juga mengawang serta berbicara jauh. "Siapakah dia yang sebenarnya. Apakah ia selir pingitan Raja Aspandriya, ataukah ia putrinya. Pancaran wajahnya, nampak ia sedang membawa beban.

12. Kukira, putri ini memang sedang dalam keadaan prihatin dan sedih. Pancaran muka menandakan sinar yang suram. Pantas kalau ia kurang tidur, sehingga nampak lesu serta layu.
Ah, duka apakah kiranya yang sedang kau sandang, Juwita. Apakah kau menderita kalah dalam memperebutkan cinta dan kasih seseorang. Duhai, andai saja aku boleh menghiburnya, tentu kau akan kuhibur di negeri Kuparman.

13. Raja Darundiya memang selama ini belum beristri, disebabkan karena ia belum menemukan putri pilihannya. Semua putri yang ada serta mencoba-coba mengadu untung merebut kasih cintanya, ternyata masih juga tak berkesesuaian. Semenjak kecil ia pergi dari negeri Nglabani dan kemudian mengabdi kepada kakaknya.

14. Yakni satria dari negeri Tambakretna. Ia ikut berkelana dan berperang sampai akhirnya ia sekarang telah dewasa dan bertakhta menjadi raja di sebuah negeri yang bernama Bangid. Kendati demikian ternyata belum juga ia menemukan jodohnya, seorang putri yang cocok di hati seperti yang diidam-idamkan. Yang benar-benar dapat dijadikan istri.
Selama ini Raja Darundiya hanya memiliki selir saja.

15. Jumlah para selir itu cukup banyak, yakni dua puluh lima orang putri. Mereka itu merupakan putri jarahan dari negeri Medayin. Yaitu ketika Wong Agung Menak pulang dari negeri Mesir. Waktu itu Wong Agung Menak menyerang negeri Medayin tatkala Raja Nusirwan tak lagi berada di sana, karena ingin menggempur Raja Jobin.
Wong Agung Menak membariskan bala pasukannya di padang yang bernama padang Bakdiyatar.

16. Pada waktu itu semua bala pasukan Ambyah atau Wong Agung Menak memboyongi putri-putri dari sana. Baik para satrianya, para punggawa rendahan maupun para raja-rajanya sendiri.
Demikianlah, sekarang ini raja negeri Bangid tersebut melihat Dewi Saribengat nampak sangat cantik dan jelita. Hampir lupa ia akan dirinya sebagai orang yang berkedudukan utusan raja. Terlena dan jatuh hati kepada putri negeri Lojami. Selama ia berada di balairung, ia mengumbar matanya untuk menatap dan mengerling kepada sang dewi.

17. Kendati demikian, Dewi Saribengat masih tetap tenang dan bersikap enak-enak saja menghadapi gerak-gerik Raja Darundiya tersebut. Hal ini dikarenakan ia sadar berada di hadapan sang Baginda Raja. Bahkan ia tahu kalau dirinya harus bersikap menarik hati Baginda tersebut. Ia tak merasakan kaku ataupun bersikap kikuk.
Raja Aspandriya berkata, "Siapa nama duta Amir?" Dijawab "Aku bernama Darundiya.

18. Istana dan kerajaanku di negeri Bangid. Aku adalah utusan raja yang dikuasakan untuk mengatasi semua halangan atau kesulitan. Aku ini juga orang bawaan Wong Agung di Ngalabani. Prajurit terkenal, Raden Maktal adalah saudaraku. Ia putra kerajaan Tambakretna yang diakui sebagai saudara sejati oleh Wong Agung negeri Kuparman, Sri Kakungingrat.

19. Katakan kepada rajamu, bahwa aku hendak menyongsongnya dalam peperangan."
Raja Darundiya lalu memohon diri. Langkahnya sebentar-sebentar menoleh. Hanya putri jelita negeri Lojami yang selalu nampak terbayang di mata serta di hati. Sebaliknya, Dewi Saribengat bagai kaget tersendal dengan perasaan terharu melihat kepergian sang Darundiya.

20. Seakan-akan dirinya hendak ikut pergi kepada pria tampan yang langkahnya selalu menoleh-noleh itu. Hatinya hancur luluh, sayang terlanjur belum mengadakan kencan serta perjanjian.
Raja Aspandriya segera memasuki istananya. Hanya tinggal Patih Kalbudiyan yang kemudian kembali ke barisannya.
Alkisah diceritakan kini sang putri yang berada di dalam istana.

21. Yakni Dewi Saribengat putri negeri Lojami. Tiba dari mengiring Baginda Raja. Tidak bisa makan dan tidur, angannya selalu melayang-layang dan berbicara seorang diri. Maka lalu dipanggillah adiknya yang bernama Raden Inggrisliyar. Sang adik memasuki kamar istana dengan menyamar sebagai wanita, lewat pintu terobosan.

22. Agar aman dan tidak dicurigai, maka putra kerajaan Lojami ini menyamar dengan cara mengenakan pakaian wanita. Tiada berapa lama Raden Inggrisliyar tiba di dalam istana, lalu menyembah kepada kakaknya tersebut.
"Duhai adikku," kata sang Dewi Retna Saribengat. "Sampai dirimu sengsara dan terlunta-lunta hanya karena mengikutkan kakakmu ini yang menjadi putri boyongan.

23. Sukur kalau kita menemukan kebahagiaan, malah di tempat orang kita menemukan sengsara dan celaka belaka. Adikku, tentulah kau tadi di balairung penghadapan melihat duta negeri Kuparman yang datang. Duhai, orang itu. Sungguh tampan, dan congkaknya tak alang-kepalang. Bicaranya terus-terang, lagak lagunya seperti orang mengajak berkencan saja. Padahal dia itu seorang utusan.

24. Mungkin di negerinya sana, congkak serta sombongnya memenuhi bumi benar, si Darundiya itu."
Maka adiknya lalu mengucap, "Apa yang dikatakan serta apa yang diperbuat dengan segala gerak-geriknya itu sudahlah lumrah, Yunda, karena ia merupakan seorang duta raja. Semuanya tentu untuk menambah wibawa serta membesarkan dirinya, sebab kalau sampai kalah wibawa tentu akan memalukan junjungannya.

25. Itulah tandanya bahwa ia manusia luhur dan utama. Pantas dijadikan duta seorang raja, karena merupakan manusia pilihan juga. Karena itu cocok sekali kalau ditunjuk sebagai utusannya. Sebab, bukankah sang Jayengmurti itu adalah raja diraja yang disembah serta dihormati sekalian raja-raja. Karenanya tidak mungkin ia mengutus seorang yang pendek pikiran serta akalnya. Tentu ia akan mengutus satria utama yang berbudi luhur serta pemberani.

26. Tepat benar Raja Darundiya itu menjadi duta seorang raja yang kekuasaan serta wibawanya luar biasa."
Mendengar kata-kata adiknya, maka Dewi Saribengat lalu tersenyum. Dalam angannya ia bicara, bahwa sebenarnyalah kesatria itu seorang yang luar biasa, yakni si besan tersebut.
Sang adik belum lagi tahu serta mengerti bahwa sebenarnya apa yang selalu dipikirkan serta dipikirkan kakaknya hanyalah Raja Darundiya sang duta itu.

27. Berkata lagi Dewi Saribengat, "Mengapa kau kupanggil, adikku. Maksudku, janganlah kau selalu hanya memendam dirimu di pondok saja. Cobalah cari jalan, belajarlah bergaul

untuk mengenal sang Raja Darundiya itu si raja negeri Bangit. Soal beaya nantilah aku yang menanggungnya, adikku.

28. Bukankah aku dulu dibekali oleh ayahanda dengan intan berlian seberat satu gotongan. Bawalah barang-barang itu adikku, untuk bekalmu mencari raja negeri Bangit. Karenanya bila kau tak merasa sesuai tinggal di negeri Biraji, lebih baik kita minggat saja ke negeri Kuparman.

29. Berapa lamakah bila kita jalani jarak untuk menuju ke tempat yang dijadikan pasanggrahan oleh Wong Agung Kuparman itu, adikku," tanya Dewi Saribengat.
Adiknya lalu menjawab dengan sopan dan lembut.
"Jaraknya hanya satu hari perjalanan dari sini Yunda. Tempatnya di hutan luar kota, di sana penuh dengan segenap wadya pasukan raja besar tersebut."
Saribengat tertawa sambil berkata kembali.

30. "Kalau demikian, bagaimana ya sebaiknya. Toh jaraknya tidak begitu jauh dari sini. Yakni tempat pasanggrahan si calon besan itu, si raja dari negeri Bangit."
Karena kakaknya berkata yang sedemikian, maka adiknya bertanya lagi. "Yunda ini bicara apa pula. Dan kenapa sekarang tiba-tiba hendak berangkat ke sana. Cobalah pikirkan, jangan sampai mendua kali kerja serta menyesal. Sebab toh dia belum tentu pula akan unggul perangnya.

31. Yunda sendiri tahu, siapa yang mampu melawan perangnya raja negeri Biraji ini. Kalau ia Wong Agung Kuparman, saya pun masih tetap meragukannya. Adapun berita yang nyatanyata terdengar, ia memiliki banyak pasukan yang terdiri dari para raja. Dusun di luar kota yang hutannya sangat luas, bila dijalani memakan waktu setengah bulan konon katanya dipenuhi oleh bala pasukan para raja ini.

32. Semuanya adalah raja-raja besar serta perkasa. Dan semuanya itu mengabdi serta menjadi anak-buah Raja Jayengmurti. Ia seorang pria sejati dan satu-satunya lelaki jantan di dunia.

Oleh karena itulah ia bermaksud menggempur serta memerangi negeri Biraji. Junjungan Raja Darundiya tersebut adalah merupakan tiang atau paku dunia ibaratnya. Bala pasukannya tak terhitung. Perkubuannya penuh berjejalan para pasukan, yang luasnya kalau dijalani memakan waktu sembilan hari.

33. Baiklah, Yunda. Esok hari saya akan mencari jalan untuk berkenalan serta bersahabat dengan orang-orang Kuparman." Demikianlah setelah selesai bicara, maka adiknya itu lalu keluar dari istana. Ganti dikisahkan akan perjalanan Raja Darundiya. Setelah ia tiba di hadapan Baginda Raja Jayengmurti, maka ia lalu melapor semua yang dijumpainya termasuk segala kata-kata serta ucapan Raja Aspandriya.

34. Wong Agung Jayengdimurti gembira mendengar laporan itu, karena Raja Aspandriya ternyata tetap akan melawan dalam peperangan. Maka ia lalu memanggil semua prajurit. Setelah tiba di hadapannya mereka pun lalu saling berbusana kemudian mulai menari tayub. Sang Raja Darundiya setelah sepagi suntuk menghadap, dan ikut menikmati pesta, maka ia lalu mundur dan pergi dari tempat bersenang-senang itu.

35. Tiba di tempat perkubuannya, ia lalu memanggil patihnya yang bernama Wujung Kalbat.
"Bapa, kau kuberi tugas dan kepercayaan untuk segera masuk kota. Carilah keterangan siapa nama istri raja negeri Biraji yang cantik jelita namun yang agaknya sedang dalam kesedihan itu.

36. Kalau ia memang putri negeri manca tentunya ada yang menjaga serta menungguinya, yakni para petugas yang berkubu di luar kota. Semuanya tentu akan kentara, yakni adanya perkubuan dari orang-orang yang sedang prihatin atau kesusahan. Tentu tak terlihat asap mengepul serta tanda-tanda semacam itu. Tetapi orang-orang yang sedang adang (menanak nasi) di pondok mereka asapnya mengepul tebal.

37. Karena itu Bapa, kalau nanti kau temui ada pengembala

kudanya yang sedang menunggu piaraannya ini duduk mengantuk, segera saja kau tanyakan. Tentu junjungannya itu sedang dalam keadaan prihatin.
Patih Wujung Kalbat mengiyakan perintah tersebut dengan sopan. Setelah itu ia bersembah dan kemudian mundur dari hadapan rajanya.
Hari itu juga ia segera memasuki kota dan hanya membawa pengawal dua orang. Demi untuk keamanan, mereka menyamar sebagai seorang pedagang yang sedang mencari barang-barang yang akan diperjual-belikan.

38. Tiba di dalam kota, dilihatnya ada sebuah perkubuan yang terpencil. Maka si Patih ini lalu menghampiri perkubuan tersebut. Di sana banyak bala pasukan yang nampaknya seperti bersiaga namun secara sembunyi-sembunyi tak bedanya mengawas-awasi suasana. Kukus atau asap tiada nampak mengepul ke atas.
(Mungkin maksudnya kiasan belaka: tiada nampak tanda-tanda yang mencurigakan, pent). Orang yang ditanya oleh Ki Patih adalah seseorang yang sedang berada di luar bangunan perkubuan. "Ini adalah tempat perkubuan raja kami," katanya.

39. Raja kami itu bernama Raden Inggrisliyar, putra raja negeri Lojami. Ia sedang mengiringkan saudara tuanya. Ia hanya membawa pasukan sejumlah 100.000 orang (satu keti). Tapi saudara tuanya ini (kakaknya) ternyata tidak dikawin oleh sang Raja Aspandriya. Karena itu hal ini menimbulkan pertanyaan juga, putri cantik mengapa tidak berkenan untuk dikawini!

40. Dulu putri tersebut memang dikuasai dan diboyongnya oleh sang raja negeri Biraji ini. Tapi sampai di tempat mengapa hanya diperlakukan sedemikian. Mungkin saja itu memang sudah menjadi nasibnya."
Patih Wujung Kalbat semakin mendesak dan terus bertanya. "Hai, Saudara," katanya. "Kalau demikian, tolonglah perte-

mukan aku dengan rajamu itu."

41. Demikian, mereka pun lalu dibawa ke tempat sang raja yakni masuk ke dalam pondoknya. Punggawa itu menghadap sambil membawa tiga orang asing. Nampaknya ketiga orang ini memang serba mengandung rahasia serta menyamar. Tapi sikap dan pembawaannya menunjukkan kalau mereka bertiga bukanlah orang urakan. (sembarang).

42. Maka segera dipanggillah mereka. Keempatnya lalu menghadap. Raden Inggrisliyar bertanya terus-terang.
"Hai, Bapa. Sebenarnya kau ini orang dari mana. Lebih baik kau berterus-terang saja apa adanya. Jangan mengajak bertengkar dan bertegang dengan aku."
Patih Wujung Kalbat menjawab, "Kami adalah orang Bangit. Pengasuh Raja Darundiya."

IV. RAJA NEGERI BANGIT INGIN BERTEMU RETNA SARIBENGAT

1. Putra Kerajaan Lojami itu berkata kembali, "Bapak, aku ingin bertanya. Sebenarnya apa keperluanmu datang ke mari?"
   Wujung Kalbat menjawab, "Kami diperintahkan untuk mencari obat bagi sang Raja yang sedang menyandang sakit asmara.

2. Ketika beliau diutus ke mari dulu, beliau melihat ada seorang putri cantik yang duduk di belakang Raja Aspandriya. Putri itulah kini yang selalu dipikirkannya."
   Putra Kerajaan Lojami tersenyum sambil menjawab, "Baiklah, Bapak. Putri itu sebenarnya memang saudaraku.

3. Kalau memang benar sang Raja negeri Bangit menaruh hati kepada saudaraku itu, sehingga sampai kini tetap terpikir didalam hati sehingga menyebabkan dirinya seperti sakit, maka aku pun bisa menerimanya. Karena itu sekarang aku mengharapkan kedatangannya ke mari dengan cepat saja.

4. Sebab akulah memang yang membawa Yundaku itu."
   Habis sudah pesan Raden Inggrisliyar. Patih Wujung Kalbat lalu bersembah dan kemudian memohon diri. Mundur dari penghadapan, ia pun melangkah keluar. Perjalanan kembali ke perkubuan rajanya semakin dipercepat agar segera sampai di tujuan.

5. Demikian diceritakan akan sang Putra negeri Lojami tersebut. Setelah tamunya pulang, ia segera memasuki istana dengan jalan menyamar diri. Ia melapor kepada kakaknya. Sang Putri sendiri waktu itu memang sedang berada dalam permainan angan-angannya yang dimabuk rindu.

6. Dewi Saribengat benar-benar sedang sakit asmara. Rindu dan kangennya kepada Raja Darundiya tak bisa dihalangi lagi. Selama itu ia tak mau makan dan tak bisa tidur. Yang ada di angan-angan hanyalah sang Raja negeri Bangit. Nafsu birahi itu menyala-nyala, sulit untuk dibendung sehingga sang Dewi hanya bisa selalu menangis.

7. Ia bukan berkeluh-kesah kepada ayah serta ibunya. Melainkan hanya selalu menyebut-nyebut akan diri Raja Darundiya. Orang Kuparman yang dulu pernah diutus menjadi duta. Tampaknya pria itu sangat menarik hati dan selalu menggoda jiwa. Yang bukan lain adalah Raja Darundiya.

8. Ia membawa surat tantangan ke mari. Tapi duhai, masih juga pria itu sempat menjual angkuh dan congkak. Matanya selalu mengerling kepadaku, di belakang Baginda Raja. Benarkah ia menaruh hati kiranya kepada diriku ini. Duhai, raja negeri Bangit si tampan Darundiya itu.

9. Kerling matanya menyebabkan hati dan jiwaku gundah, duhai si tampan itu. Tidak mengira dan tidak sepantasnya kalau dirinya itu sebenarnya sedang diutus junjungannya. Masih sempat memamerkan congkaknya seolah tiada seperti dia orang di bumi ini. Betapalah sikap dan gerak-geriknya di negerinya sendiri, oh si tampan Darundiya.

10. Sombongnya oh, benar-benar memenuhi bumi ini bercampur mega-mega. Sampai-sampai ia tak menoleh di bawahnya. Huh, tak sudi aku meladeni pria yang kelewat congkak dan angkuh, hai Darundiya.

11. Kalau saja kau sembuh dari congkakmu itu, tentu akan kuberi upah emas sebanyak tiga bokor. Agar jangan susah cara melayaninya. Pria tampan sebaiknya janganlah punya cacat. Hati harus terbuka dan sabar ikhlas, duhai tampan si Darundiya.

12. Ketika masih anak-anak dia berasal dari negeri Ngalabani.

Itu menurut cerita si Bancol. Hem, rupanya ia memang keturunan orang yang berjiwa prajurit. Itulah sebabnya ia menjadi congkak dalam kedudukannya sebagai raja yang bertakhta di negeri Bangit yang bernama Raja Darundiya itu.

13. Semakin bertambah angkuhnya menjadi-jadi. Padahal dulu menurut kata orang, ketika ia mengabdi kepada saudaranya sikap angkuh serta sombongnya tidak menyebalkan seperti ini. Sekarang ini ia menjadi raja, itulah sebabnya si Darun ini menjadi sombong!"

14. Selagi pikiran sedang melayang-layang demikian, maka tiba-tiba adiknya datang. Dewi Saribengat masih tetap berguling di peraduan. Si abdi kemudian bersembah kepada sang Dewi yang masih tergolek-golek di tempat tidur itu. Si Dayang-dayang memberi tahu kepada si adik, bahwa sang Kakak kiranya sedang dijangkiti penyakit rindu dendam asmara.

15. Yang menjadikan sebab rindu dendamnya itu tidak ada lain kecuali duta raja yang bernama Raja Darundiya. Yakni ketika diutus ke mari sambil membawa surat tantangan perang. Ketika utusan itu pulang, mulailah terjangkit sakit rindu dan hanyalah sang tampan itu yang selalu menjadi angannya.

16. "Kalau demikian, cepatlah kau melapor kepada Yundaku itu, bahwasanya aku pun baru saja menerima tamu. Tapi sekarang sudah kusuruh pulang. Tamu itu adalah patih Kerajaan Bangit. Namanya Wujung Kalbat. Ia datang diutus oleh rajanya."

17. Lamat-lamat sang Dewi yang berada di kamar itu mendengar akan kata-kata adiknya. Adiknya itu menyebut-nyebut nama patih Raja Darundiya. Maka tak sabarlah Dewi Saribengat. Ia turun dari tempat peraduan dan segera menemui si adik. "Adikku, teruskan ceritamu itu.

18. Rupanya kau kedatangan patih Kerajaan Bangit. Apakah kiranya Patih itu memang diutus oleh junjungannya?"

Adiknya menjawab dengan berterus-terang, "Benar, Yunda. Patih itu diutus oleh rajanya agar mencari obat penawar. Yakni obat penawar orang yang sedang sakit rindu asmara.

19. Dan semua itu sudah saya sanggupi. Agar Raja Darundiya segera datang saja ke mari bersama para prajuritnya. Nah, kalau nanti ia sudah ke mari, tentu Yunda akan segera saya serahkan dan saya pun akan ikut serta pergi dari sini. Sudah pasti, kita berdua akan meloloskan diri dari negeri ini.

20. Sebab bukankah di sini hanya akan menemui nista serta sengsara, tidak enak dilihat orang. Yunda seolah-olah tiada harganya dan disepelekan. Karena itu lebih baik kita mengabdi kepada Raja Jayengmurti. Kalau nasib kita baik, tentu akan diambil sekaligus oleh raja negeri Bangit itu.

21. Sedatangnya sang Jayengpalugon, saya lihat Raja Aspandriya nampak di mata saya alangkah sangat kotor dan suram cahayanya. Kalau memang ia tak urung akan kalah perangnya, tentu lebih baik kita akan mengungsi, mengabdi kepada Wong Agung.

22. Kita tinggalkan yang sedang berbincang-bincang ini, yang berada di dalam istana. Waktu itu adiknya segera diizinkan pulang menuju ke perkubuannya kembali. Alkisah, diceritakan akan datangnya Patih Wujung Kalbat di perkubuannya yang membuat semua menjadi terperanjat.

23. Setelah Kalbat menghadap, berkatalah Raja Darundiya, "Hai Bapak apakah berhasil, bagaimana kabar perjalalanan-mu?"
Wujung Kalbat menyembah dan menjawab, "Ya hamba berhasil bertemu dengan saudaranya."

24. "Yang bernama Raden Inggrisliyar adalah yang muda, putra Kerajaan Lojami. Yang tua atau kakaknya, itulah yang bernama Dewi Saribengat yang benar-benar cantik dan jelita. Perjanjiannya dulu, ketika hamba minta maka saudara muda-

nya itu berkata.

25. Kalau benar-benar memang berkenan di hati akan saudaraku itu, maka sebaiknya Raja Darundiya segera persilakan datang ke mari, untuk bertemu dengan kakakku sendiri. Kalau sudah demikian, kakakku boleh dibawa pergi. Kalau nantinya ada kesulitan ataupun halangan,

26. yakni manakala orang-orang negeri Biraji akan mengejarnya, biarlah nanti aku yang menghadapi. Sudah jamaknya sebagai saudara muda aku akan membantu serta melenyapkan kesulitan yang mungkin datang. Aku tak akan mundur menghadapi mereka ini. Tapi kuminta raja negeri Bangit hendaknya jangan mempermainkan saudaraku dan semogalah benar-benar mencintai sampai tulus ikhlas ke hati.

27. Sebab saudaraku itu sesungguhnya memang tak hendak dan tak menaruh hati sama sekali dengan raja negeri Biraji yang bernama Aspandriya. Bahkan Raja Aspandriya sendiri ternyata kini tak seperti ucapannya dulu. Kakakku itu dibiarkannya terlantar dan disepelekan tak ubahnya dibuang begitu saja. Karenanya, kalau ditunggu-tunggu lagi, apa gunanya. Tentu hanya akan semakin ditertawakan orang.

28. Dulu Raja Aspandriya memang belum ada yang berani menandingi. Semua musuh bisa dikalahkannya. Semua lawannya menjadi takut. Kalau sekarang ini sudah ada yang berani menandinginya, maka aku yang telah sekian lama bersakit hati, tentu akan berbuat sesuatu terhadap kakakku.

29. Dia akan kubawa mengungsi ke tempat yang lebih baik. Kalau ada yang bertanya, demikianlah perjanjiannya."
Ketika mendengar laporan seperti ini, maka raja negeri Bangit menjadi bersuka cita. Ia lalu memanggil segenap prajuritnya agar menghadap.

30. Yang datang delapan ratus orang bupati beserta para pasukan masing-masing, ditambah mantri sebanyak tiga ribu orang

lengkap dengan persenjataan perang, sedangkan mantri yang bertugas di kerajaan, ada sejumlah tujuh ratus orang pula.

31. Yang kemudian dijadikan satu dengan para adipati yang sama-sama tangguh dalam pertempuran. Maka yang menjadi andalan sejumlah seribu lima ratus orang. Sedangkan orang-orang bawaan dari negeri Ngalabani sendiri ada lima ratus mantri. Dengan demikian jumlahnya menjadi lima ribu orang.

32. Gemuruh mereka berkendaraan kuda, keledai, banteng, serta harimau. Persenjataan mereka seperti, gaduduk, perisai atau tameng, gandai, kalawar calimprit. Segenap bala pasukan negeri Bangit tersebut berjumlah seratus enam ribu orang.

33. Selain persenjataan, mereka juga membawa tandu, jempana, dan joli. Riuh gemuruh suaranya. Mereka berangkat menunggu sore hari, di saat matahari hendak tenggelam di langit barat. Niatnya hendak mengadakan perjalanan malam hari. Bala pasukan itu sudah bertekad bulat tak hendak mundur dari medan perang.

V. DEWI SARIBENGAT DIREBUT RAJA NEGERI BANGIT

1. Ketika matahari telah tenggelam, maka Prabu Darundiya segera memberangkatkan barisan pasukannya. Berangkatlah mereka dengan suara derap yang menakutkan. Semua meninggalkan tempat perkubuan. Hanya ada empat orang adipati yang disuruh menunggu dengan diberi pesan.
"Kalau nanti terdengar sorak-sorai di dalam kota Biraji,

2. beserta suara tetabuhan kendang, gong serta beri bertalu-talu, maka segeralah laporkan kepada junjungan kita Wong Agung Parangteja. Bahwasanya aku sedang merebut putri cantik di dalam kota." Yang diberi pesan segera menghaturkan sembahnya.

3. Perjalanan mereka segera dipercepat. Bala pasukan yang berjumlah seratus ribu orang (satu keti) lalu diperintahkan berjaga-jaga dan bersiaga di pinggir hutan. Sementara itu bala pasukan yang mempergunakan kendaraan diperintahkan laju memasuki kota dan dipesan pula agar mereka ini mengaku sebagai orang-orang dari negeri Lojami.

4. Mereka harus mengaku kalau sedang diutus oleh Prabu Kurisman, raja negeri Lojami untuk membantu dalam peperangan. Dengan demikian tentu tidak akan dicurigai. Bala pasukan yang hendak memasuki lewat pintu sebelah utara hendaknya tahu, bahwa pintu ini dijaga oleh anak buah Raja Dahan.

5. Pintu sebelah timur dijaga oleh Patih Kalbudiyan beserta anak buahnya. Demikianlah, tidak dikisahkan rangkaian mereka dalam perjalanan. Sang Prabu Darundiya beserta bala-pasukannya telah tiba di dalam kota Biraji. Ketika ditanya oleh orang-orang yang jaga, mereka mengaku sebagai orang Lojami.

6. Orang-orang Biraji tak ada yang menaruh curiga. Mereka menyangka bahwa orang-orang yang baru masuk itu adalah benar-benar utusan dari negeri Lojami.
Patih Wujung Kalbat yang diperintahkan mendahului untuk bertemu dengan sang putra raja Lojami, Raden Inggrisliyar. Patih Wujung Kalbat lalu melapor.
"Raden, Kakak Paduka sekarang telah datang.

7. Sekarang masih berada dan menanti di luar kota. Mereka mengaku orang dari Lojami. Dan diberitahukan pula bahwa sang calon kakak itu agar berpura-pura dianggap sebagai ayahandanya. Raden Inggrisliyar segera mengutus orang-orangnya untuk menjemput. Setelah itu ia sendiri lalu menyongsong keluar pula. Tak berapa lama, Raden Inggrisliyar telah bertemu dengan raja negeri Bangit.

8. Setelah berjumpa mereka saling mencium leher ganti-berganti. Orang-orang yang menunggu pintu, yang dikepalai oleh Raja Dahan sendiri yang masih merupakan saudara ipar raja, beserta bala pasukannya sudah diberi tahu bahwasanya orang-orang dari negeri Lojami datang.

9. Memang disengaja hanya orang-orang penting saja yang dibawa masuk kota malam itu, sedangkan bala punggawa yang rendahan esok hari akan menyusul. Dengan keterangan seperti itu, maka orang-orang yang bertugas menjaga pintu tak ada yang menduga serta bercuriga bahwa yang datang ini adalah orang-orang negeri Kuparman.

10. Mereka pun sudah tiba di tempat perkubuan yang merupakan pondokan Raden Inggrisliyar. Raja Darundiya lalu dipersilakan duduk. Bupati yang dibawanya semua berjumlah tiga ratus orang. Mereka menyamar sebagaimana orang-orang rendahan. Setelah demikian, maka Raden Inggrisliyar lalu pamit dulu untuk pergi memasuki istana, di mana yundanya berada.

11. Dewi Saribengat segera dibawa keluar dari dalam istana, beserta para abdinya. Dengan alasan untuk menemui ayahanda-

nya yang datang dari negeri Lojami. Sebaliknya orang-orang yang menunggu pintu sama-sekali tak punya perasaan curiga.

12. Dari istana, Saribengat lalu dibawa ke perkubuan tempat tinggal Inggrisliyar tersebut. Dari sana diteruskan lagi untuk dibawa menuju luar kota. Pada waktu itu, orang-orang Bangit sudah siap di pintu yang ditugaskan untuk dijaga oleh Raja Dahan beserta para punggawanya.

13. "Hai, orang-orang macam apa pula ini. Malam-malam mau keluar kota sambil membawa para wanita."
Maka segera dijawab, bahwa sang Dewi Saribengat hendak menemui ayahandanya yang berada di luar kota.
Yang berjaga pintu bertanya kembali dengan keras.

14. "Apa kalian sudah membawa surat izin dari Baginda Raja. Kalau memang kalian membawa surat izin, tentu saja diperkenankan. Tapi kalau tidak, maka aku yang melarangnya karena kalian membawa para putri. Sebab kalian kan tahu jaman apa sekarang ini.

15. Di mana-mana banyak musuh yang tidak terhitung lagi jumlahnya. Hah, hayo kembali!"
Raja negeri Bangit yang sudah berada pula di situ, lalu mengerdipkan matanya. Ia memberi isyarat kepada orang-orangnya. Maka kunci pintu segera direbutnya, dan si penunggu pintu dipedang. Sekali pancung, matilah sudah. Keadaan menjadi kacau dan geger seketika. Tiada berapa lama pintu pun segera terbuka dengan bebasnya.

16. Berdesak-desakan dan berlintang-pukang mereka yang hendak keluar, seolah-olah tidak sabar lagi. Orang-orang negeri Biraji segera berteriak-teriak kebingungan, ternyata mereka kemasukan musuh yang berkhianat. Raja Dahan buru-buru membunyikan bende sebagai isyarat akan datangnya bahaya tersebut. Suaranya bertalu-talu dan menggema. Kendati demikian, musuh mereka baik orang-orang Bangit maupun orang-orang Lojami sudah berada di luar. Tak ada satu pun

dari mereka ini yang ketinggalan.

17. Bala pasukan Raja Dahan segera mengejarnya secepat mungkin. Peperangan itu terjadi di malam hari. Pertempuran berlangsung amat ramai, tapi tentu saja tak sebebas siang hari. Alkisah, bala pasukan Raja Darundiya yang ditinggalkan di tepi hutan bersama tandu dan jempana, menjadi gugup mendengar suara hiruk-pikuk tersebut.

18. Maka buru-buru mereka menjemput dan menyongsongnya. Tiada berapa lama sang putri sudah dinaikkan di atas tandu dan kemudian dibawa pergi. Raja Darundiya berkata.
"Hai, segenap adipati. Kalian semua harap tinggal di sini. Perangi dan songsonglah mereka dalam pertempuran, orang-orang yang hendak mengejar kami itu, yakni orang-orang dari dalam kota"; pasukan berjalan perlahan-lahan.

19. Semakin banyaklah orang-orang dalam kota yang berdatangan. Kesemuanya segera dilaporkan kepada sang Baginda Raja. Bahwa mereka dikhianati. Penjahat yang menyamar itu keluarnya membawa putri. Dengan laporan tersebut barang tentu Raja Aspandriya menjadi murka bukan kepalang.

20. Kita tinggalkan suasana keramaian di malam hari itu. Maka ganti dikisahkan akan pagi harinya. Suara kendang, gong, dan beri bertalu-talu dipukul sebagai isyarat suasana perang. Raja Aspandriya keluar dari dalam kota bersama bala pasukan yang mengiring dengan gemuruh. Akan halnya sang Raja Dahan yang waktu itu masih mengejar musuhnya,

21. segera dipanggil kembali oleh Raja Aspandriya.
"Apa guna kau kejar mereka. Sudahlah, nanti saja semuanya tentu akan bisa kita temukan kembali. Tak urung akan dapat kuboyong kembali, kalau nanti si Jayengmurti itu sudah bisa kubunuh," kata Raja Aspandriya.

22. Patih Kalbudiyan bersembah lalu melapor kepada junjungannya, tentang adanya orang yang berkhianat. Adapun yang

berbuat khianat dengan cara menyamar itu tidak lain adalah si Raja Darundiya, raja dari negeri Bangit, demikian kata Kalbudiyan melapor.
Mendapat laporan semacam itu, maka raja negeri Biraji ini lalu berkata tegas-tegas.

23. "Bapak, apa yang kau ucap dan laporkan itu tak usah lagi kau pikir. Sebab toh itu perbuatan anak-anak belaka. Yang penting sekarang siapkan segala persenjataan dengan cepat beserta tunggul jangan sampai ketinggalan.

24. Bala pasukan dari Arab semua sudah mendengar akan berita, bahwa rupanya musuh benar-benar mendatangi sekarang ini. Selain itu mereka juga mendengar kabar tentang datangnya Raja Darundiya. Karena itu orang-orang Kuparman menjadi gugup. Segera dibunyikan tetabuhan sebagai isyarat bahaya. Ramai mereka membunyikan tetabuhan itu di baris belakang.

VI. BALA PASUKAN WONG AGUNG TERLEMPAR KE UDARA OLEH PUSAKA RAJA ASPANDRIYA

1. Bala pasukan negeri Kuparman keluar. Melimpah-ruah bagai samodra pasang. Segenap para raja sudah mengatur anak-buahnya masing-masing membentuk barisan. Raja Jayengmurti berada di kursi takhta emasnya yang indah. Tiba-tiba ia terperanjat ketika melihat tata rakit bala pasukan negeri Biraji.

2. Ia lalu berkata kepada Raden Maktal.
"Dinda, cobalah amati barisan mereka itu. Nampaknya berbeda dengan barisan para raja-raja pada umumnya. Dulu musuhmu rasanya tidak berniat berperang dengan menggunakan tunggul semacam itu. Tata rakitnya bukan seperti barisan yang hendak berperang tanding (= satu lawan satu).

3. Duhai Dinda, kalau demikian segeralah rubah barisanmu. Beritahulah segenap para raja-raja, satria maupun punggawa yang lain. Bongkar tata rakit kita dan cepatlah rubah. Bentuklah barisan yang memiliki paruh dan barisan penyampingnya. Maka semua sudah diberi tahu. Sementara itu barisan negeri Biraji pun mulai bergerak.

4. Raja Aspandriya berada di kursi takhtanya yang tak kalah indah serta bagus. Kemudian patihnya, Kalbudiyan berkata dengan sopan.
"Bagaimana, Baginda, kehendak Paduka sekarang. Apakah tunggul pusaka kita kibaskan sekarang saja?"
Raja Aspandriya menjawab dengan terus-terang, "Jangan terburu-buru, Bapa. Nanti saja kalau kita sudah berada dekat dengan musuh kita itu.

5. Lamdahur tak kuat lagi melihat keadaan seperti itu. Maka ia lalu bersembah serta meminta izin hendak maju berperang. Raja Jayengpupuh berkata, "Baiklah. Pesanku, hati-hati serta waspada sajalah. Lebih baik memang kau sajalah dulu yang maju. Sementara itu biarlah aku mengamati sepak-terjangnya, macam apa pulakah kekuatannya."

Kemudian Raja Lamdahur menaiki gajah kendaraannya. Ia membawa senjata gada pemukul.

6. Baik di pihak lawan maupun di pihak kawan sendiri, mereka saling bersorak membahana mengiringi yang muncul di medan perang hendak bertanding. Suaranya bagai hendak meruntuhkan bumi saja kiranya. Tiada berapa lama senjata pusaka yang berupa tunggul wulung atau bendera berwarna hitam dikibaskan di pihak musuh. Angin prahara datang menderu dan langsung menerjang Prabu Lamdahur. Raja ini terpelanting jatuh dari atas punggung gajahnya. Ia seperti terbuncang angin besar.

7. Gajahnya sendiri tak kuat menahan amukan prahara. Binatang besar itu jatuh menggelundung terguling. Lamdahur jatuh di luar barisan. Sementara itu bala pasukannya banyak yang berantakan tak mampu bertahan dari hembusan angin yang menderu tersebut, bahkan lainnya terbuncang serta terlempar ke tempat yang jauh.
Ketika Jayengpupuh melihat keadaan seperti itu, maka ia segera menaiki kuda kendaraannya.

8. Sambil naik kuda tangannya melambai ke arah bala pasukan untuk memberi isyarat. Semua prajurit maju berbareng untuk melawan musuh. Ki Umarmaya sendiri tak mau ketinggalan. Ia berada di belakang kuda Sekar Duwijan, binatang kendaraan sang Jayengpupuh.
Sementara itu di pihak orang-orang Biraji, barisannya mulai bergerak bagai alun samodra yang menggempur daratan. Bala pasukan negeri Arab yang berada di depan, banyak terbuncang terbang ke atas karena hembusan prahara.

9. Menderu seru mendesis angin prahara itu. Tunggul wulung yang bergambar rembulan berkibaran mengibas-ngibas. Selama bendera itu bergerak terkibaskan, maka angin lesus atau prahara itu tak kunjung berhenti. Orang-orang Arab banyak yang terlempar jauh, sedangkan yang pada berperang di barisan depan terbuncang ke atas. Banyak dari mereka

yang akhirnya jatuh ke dalam hutan, sementara yang lain menyusul jatuh pula tindih-menindih.

10. Sekali bendera itu dikibaskan, maka musuh saling berpelantingan. Mereka bagai terhembus angin kemudian melayang-layang jatuh seperti daun berguguran di tanah. Tak berdaya lagi mereka diserang prahara, sementara di belakang semakin banyak pula yang datang menyusul. Di pihak bala pasukan Arab, baik para prajurit maupun para rajanya, banyak yang berjatuhan di tengah hutan. Habislah yang diterjang angin.

11. Suara bala pasukan musuh gemuruh dan riuh-rendah. Raja negeri Biraji sangat gembira hatinya menyaksikan para musuhnya banyak yang terbuncang terbang. Dari sebelah kanan datang menyerang, Raja Gulangge beserta seribu prajurit yang mengendarai gajah. Begitu pun bala pasukan Ngerum menyusul menyerang dan menggempur dengan sengitnya. Mereka naik binatang blegdaba sejumlah satu keti atau 100.000.

12. Bendera tunggul wulung dikibaskan lagi. Seribu blegdaba terbang mengikuti angin. Binatang-binatang itu melayang-layang di udara, terbuncang jauh dan jatuh di tengah hutan belantara. Majulah barisan dari sebelah kanan. Mereka, Raja Darundiya serta Raja Tanus Samtanus, disongsong dengan kibasan bendera wasiat pula. Mereka terbang terpelanting, terbuncang mengikuti angin besar.

13. Semakin deras datangnya angin prahara tersebut. Jutaan prajurit yang terbang mengikut angin lesus. Mereka tak mampu bertahan. Melihat bala pasukan berantakan tak tertahan lagi, maka Wong Agung ketika muncul dan menyerang lawan tak terbuncang oleh angin besar, demikian pula Umarmaya karena selalu berpegang pada ekor kuda si Sekar Duwijan. Kuda tersebut dihembus dan diserang oleh angin yang deras.

14. Tapi Sekar Duwijan kuda yang cukup kuat. Terhadang oleh hembusan angin kuda tersebut tak dapat bergerak maju.

Umarmaya bergelantung ke sana ke mari di buntut kuda Keempat kaki binatang tersebut bagai terhunjam di dalam tanah. Mata Sekar Duwijan meneteskan darah, sementara semua raja-raja nasibnya tak berbeda. Diterjang angin lesus yang bukan main kerasnya.

15. Yang tertinggal dan belum maju dalam peperangan, banyak pula yang terbuncang, terlempar jauh. Tapi mereka segera dapat kembali lagi ke tempatnya. Dari kanan-kiri banyak yang berbondong berdatangan. Begitulah keadaan prajurit Kuparman, satu keti yang terbuncang terlempar jauh, tapi satu juta segera menyusul datang. Satu juta yang terlempar, maka satu wendra yang menyusul tiba. (wendra = 10 juta)

16. Ketika matahari mulai tenggelam di langit barat dan saat senja datang, maka kedua belah pihak yang sedang berperang itu segera mundur. Mereka kemudian menuju ke pasanggrahan atau perkubuan masing-masing.
Raja Aspandriya malam harinya lalu bersenang-senang, berpesta pora sambil meminum minuman keras. Segala kenikmatan direguknya puas-puas. Sebaliknya Wong Agung Kuparman beserta bala pasukannya, mereka dalam keadaan prihatin dan berduka karena peperangan yang dialami siang hari tadi sangat merusak serta memporak-porandakan barisan dan pasukannya.

17. Ganti yang kini diceritakan. Ada seorang saudara dari raja negeri Biraji yang bernama Mraja Baladikum. Ia beristana di kota Ngambarsirat. Ketika Mraja Baladikun mendengar berita bahwa adiknya, Aspandriya sedang mengadakan perang besar-besaran melawan Wong Agung Kuparman (Jayengmurti, Jayengrana, Jayengpupuh dan berbagai nama lagi, – pent), maka malam hari Raja Mraja Baladikum segera berangkatlah ke negeri Biraji.

18. Sang raja menaiki kendaraan binatang yang bernama garga. Corak warna binatang itu dadu sedangkan besarnya seperti binatang onta. Tapi kepalanya hitam tak beda dengan kepala

binatang gajah saja. Pada bagian tubuh selangkangan bulu binatang itu berwarna kuning. Binatang tersebut dapat terbang di angkasa. Itulah binatang aneh kendaraan yang raja tersebut.

19. Itulah raja dari sekalian binatang garga. Demikianlah, sang raja telah mengendarai kendaraannya. Segera Raja Mraja Baladikum melesat bagai anak panah. Sebentar kemudian telah berada di angkasa. Cepat bagai kilat perjalanan Sri Baladikum. Tidak diceritakan rangkaian dalam perjalanan tersebut. Maka disingkat saja, ia sudah tiba di negeri Biraji tempat adiknya berada.

20. Ketika telah bertemu dengan adiknya, Raja Aspandriya maka adiknya ini segera melapor apa yang telah dialaminya dalam perang besar tersebut. Kakaknya, Raja Mraja Baladikum lalu berkata.
"Hati-hati dan jangan sembrana, Adikku. Melawan satria tersebut tidaklah enteng. Ia sudah tersohor dan terkenal di dunia ini, sebagai seorang lelaki jantan sejati dan tiada raja yang menyamai.

21. Ia keturunan Nabi Ibrahim, tidak ada prajurit yang memiliki kesaktian seperti dia. Sampai pun kepada setan serta makhluk halus, termasuk para raksasa, semuanya tak ada yang mampu menandingi. Berapa saja jumlah raja yang telah dikalahkan olehnya. Berjuta-juta, berwendra-wendra, semuanya kalah tiada mampu melawan, hanya berhadapan dengan dia seorang diri tiada kawan.

22. Nantinya kalau berperang melawan dia, aku ingin mengamati dari angkasa. Sebab aku sangat cemas serta khawatir akan pertempuranmu melawan sang Kakungingrat."
Kita diamkan dulu mereka yang sedang saling berbincang sesama saudaranya ini. Ada sebuah kisah lagi yang hendak diceritakan, yakni adanya seorang pendeta sakti.

VII. WONG AGUNG MENDAPAT PERTOLONGAN DARI MAHA PENDETA MASKUN

1. Sang wiku atau sang pendeta waktu itu sudahlah bersamadi dengan jalan meraga sukma. Ia sebenarnya keturunan seorang raja. Tinggal di sebuah dukuh atau dusun, pekerjaannya bertapa dan bersamadi. Itulah sebabnya ia menjadi seorang pendeta sakti. Ia mempunyai seorang putra, tapi putra tersebut telah meninggal. Kini tinggallah cucunya saja yang bernama Menak Katong.

2. Sang wiku tersebut bernama Sri Maha Pendeta Maskun. Ia sangat dikasihi serta disayangi oleh Hyang Widhi. Sebagai tanda dan buktinya, apa yang dikehendaki dan diciptanya senantiasa berwujud dalam kenyataan dan jadilah! Benar-benar merupakan kenyataan yang sesungguhnya.

3. Sang pendeta ini bertempat tinggal di sebuah gunung, bernama Gunung Teja. Daerah tersebut termasuk wilayah negeri Ngalabi. Alkisah, sang Pendeta waktu itu melihat firasat. Ketiga cucunya nampak melela di penglihatan mata.

4. Para cucu itu sedang berkelana untuk mengadakan peperangan demi peperangan. Cucu sang pendeta ini tiada lain adalah: Raden Maktal merupakan cucunya yang tertua. Setelah itu Raja Sarkam adiknya (Maktal).

5. Adapun cucu yang seorang lagi yakni putra paman Raden Maktal, yaitu yang bernama Raja Darundiya yang bertakhta di negeri Bangid.
   Kesemuanya merupakan cucu-cucu dari pendeta sakti tersebut. Demikianlah, selama pernah mengalami rasa prihatin.

6. Tidaklah pernah seperti sekarang ini keadaan sang Pendeta Maskun. Ia merasa sedih dan terharu melihat keadaan ketiga cucunya tersebut.
   Alkisah, sang Pendeta sakti yang tahu sebelum semuanya terjadi itu telah turun dari pertapaannya di gunung. Ia pergi

menuju negeri Biraji.

7. Tiba di negeri tersebut, sang pendeta lalu mendatangi perkubuan bala pasukan negeri Kuparman. Bala pasukan yang melihat datangnya seorang pendeta, mereka segera beramai-ramai mempersembahkan hormat dan takzimnya, yakni bersembah sujud. Sang Pendeta kemudian bertanya.

8. Di manakah letaknya perkubuan satria dari Ngalabani. Yang ditanya segera menjawab, "Oh, perkubuannya tidaklah jauh dari sini. Di situ yang dipagari dan dikelilingi oleh pesanggrahan para raja-raja. Mudah dicari dan kentara tempatnya.

9. Di mana di sebelah timur laut dipasang umbul-umbul atau panji-panji. Jumlahnya dua ratus dan panji-panji itu berwarna kuning. Yang separohnya berwarna hijau. Banyak bendera yang dipanjar di situ, sangat berbeda dan mengalahkah bendera sekalian raja-raja.

10. Sebab di tempat itulah yang menjadi pusat serta kiblat, dari semua barisan ini. Semuanya mengabdi kepadanya. Ibarat tak bedanya dengan Gusti Jayengmurti yang dihormat serta dijadikan junjungan oleh sekalian raja-raja.

11. Adapun perkubuan adiknya tidak jauh pula letaknya dari situ. Yakni sang Raja Darundiya dari negeri Bangit. Arahnya di pojok barat laut dari tempat perkubuan kakaknya.

12. Kemudian para raja pengikutnya yang menjadi magersari. Yakni mendirikan perkemahan mengelilingi junjungannya, di sebelah kanan serta kiri, muka dan belakang. Semuanya nampak indah dan teratur rapi. Berlajur-lajur dan berderet-deret sangat menarik hati untuk dipandang."

13. Sang Pendeta tersenyum mendengar penjelasan itu. Ia terus berlalu dengan tenangnya. Tiada berapa lama lalu sampai di perkubuan bala pasukan negeri Ngalabi yang dicarinya itu. Waktu itu Raden Maktal sedang ketamuan Raden Umarmaya.

Mereka sedang berbincang-bincang tentang peperangan yang terjadi. Mereka kaget karena dilihatnya ada seorang pendeta datang.

14. Kedua kesatria itu lalu sama-sama turun dari kursinya. Kemudian menyambut, dengan menghaturkan sembahnya kepada sang Maha Pendeta. Tamunya itu lalu dipersilakan duduk. Tiada berapa lama Raden Maktal lalu memanggil kedua raja, yakni adik-adiknya.

15. Begitu datang, kedua raja itu lalu bersujud mencium kaki sang Pendeta. Raden Umarmaya lalu berkata kepada sang Maha Pendeta.
"Beruntung sekali Paduka datang. Kami di sini memang sedang mengalami bahaya serta kesulitan.

16. Sedih dan susah hamba sekarang ini tidak bedanya dengan kesedihan yang hamba alami di jaman dahulu. Yakni ketika hamba bertugas mengasuh cucu Paduka. Yakni Dewi Retna Muninggar, ketika dulu dikepung oleh raja negeri Kaos.

17. Bersama Raja negeri Medayin. Waktu itu mereka mengepung kami sampai selama empat tahun. Tapi rasanya tak ada perasaan bahaya serta kesulitan. Berkah dan restu Paduka yang menyebabkan semua ini. Menghilangkan segala mara-bahaya an kesulitan.

18. Sekarang ada cucu Paduka yang kelewat sedih dan prihatin. Sekarang biarlah hamba melapor dulu kepadanya," kata Ki Umarmaya.
Ki Umarmaya kemudian pergi untuk menghadap ke ruang dalam pesanggrahan tersebut.

19. Kemudian ia berkata, "Baginda, Kakek Paduka sekarang ini telah datang. Yakni pendeta agung dari negeri Ngalabani. Tidak lain adalah kakek dari Raden Maktal. Ketika ia masih muda, ia telah menjadi raja dari sekalian prajurit. Selalu tepat tindakannya dan mahir menyelesaikan segala kesulitan.

20. "Kalau begitu, segera persilakan beliau masuk, Kakak," kata Raja Jayengmurti.
Marmaya kembali keluar untuk menemui sang wiku kembali. Setelah itu diiringkannya sang Pendeta sakti tersebut untuk memasuki pasanggrahan.
Setelah ia tiba di dalam pasanggrahan,

21. maka Raja Jayengmurti lalu turun dari mahligai kencananya dan menyambut dengan hangat. Sebagai sembah dan hormatnya, ia lalu mencium kaki sang Pendeta. Setelah demikian, sang Pendeta lalu dipersilakan duduk. Mereka berdua duduk berjajar sama tinggi di kursi takhta emas yang indah dan agung. Para raja-raja yang lain berderet-deret rapi ikut pula menghadap.

22. Setelah suasana tenang serta hening, Kalana Jayengpupuh lalu berkata.
"Benar-benar kami sangat beruntung dengan kedatangan Paduka ini, Kakek. Sekarang ini kami sedang menemui halangan dan bahaya. Kemarin kami bertanding melawan raja negeri Biraji, tapi rupanya kami harus bernasib sial. Pihak kami dalam keadaan kalah.

23. Kekuatan sihir Raja Aspandriya terletak pada tunggul (bendera) hitamnya yang bergambarkan bulan. Kalau tunggul itu dikibaskan, maka segera akan datang lesus atau angin besar. Banyak dari para prajurit yang mati karena kekuatan sihir yang mampu mendatangkan prahara tersebut. Itulah sebabnya,

24. maka banyak para raja menjadi sedih dan prihatin sekarang ini. Karena tidak sedikit para prajuritnya yang terbuncang dan terbawa angin. Mereka terbuang ke tempat yang jauh."
Sang Maha Pendeta tersenyum mendengar laporan seperti ini. Lalu ia berkata memberikan nasehatnya.
"Ananda," katanya. "Semua itu sebenarnya tidak sulit. Sepanjang kita tanggap dan mengerti akan sepak-terjangnya.

25. Karena itu, esok pagi manakala Paduka muncul lagi dalam peperangan, hendaknya cucuku si Umarmaya mengenakan kuluk atau topi. Yaitu topi yang pernah Paduka berikan kepadanya, yang berasal dari istana Ngajrak.

26. Benda itu adalah pusaka dari Nabi Sulaiman dulunya. Selain itu Tuan kenakan juga kepadanya, jerat paju menguntur yang asalnya dari Bagenda (Nabi?) Kilir. Setelah itu suruhlah dia bercampur menjadi satu dengan para musuh.

27. Kendati berada di tengah-tengah mereka, tentu musuh tak akan dapat melihatnya. Manakala peperangan sedang berlangsung, maka segera sabetlah tunggul wulung atau bendera hitam senjata musuh tersebut dengan paju mangantar. Tentu benda itu segera akan hambar dan kembali menjadi kain lusuh biasa.

28. Berperang melawan makhluk halus dan setan pun sebenarnya tidaklah sulit kalau kita tahu cara serta rahasianya. Hanya dengan semburan mulut (berisikan mantra), maka mereka akan terkalahkan. Memang tidak enteng rasanya kalau kita menemukan sesama musuh yang berujud manusia, yakni raja yang sakti luar biasa.

29. Begitulah yang sedang pada berbincang tentang siasat selama semalam suntuk. Kakeknya diminta untuk tetap menunggu, di mana segala wejangan serta nasehat mereka hayati benar-benar untuk modal maju kembali dalam peperangan.
Tercerita pada pagi harinya, mereka mundur dengan memukul tetabuhan kendang, gong yang suaranya menggemuruh membahana.

VIII. NEGERI BIRAJI MENYERAH

1. Bergemuruh bala pasukan negeri Kuparman yang muncul dalam peperangan. Para prajurit masing-masing raja telah pada berkumpul pula. Mereka menggunakan kendaraan yang terdiri dari berbagai jenis binatang. Ada yang naik gajah, ada yang naik onta, sebagian naik kuda, sebagian lain naik binatang yang bernama senuk, ada pula yang naik blegdaba serta keledai.

2. Selain itu masih ada pula yang naik memreng, krendi, harimau serta adal-adal. Penuh dan berjejal semua prajurit yang berbaris tersebut. Sementara itu para raja-raja sudah naik di atas kendaraan masing-masing. Sang Kakungingrat sendiri telah berada di atas punggung kudanya.

3. Ki Umarmaya sudah mengenakan topi mahkota Suleman di atas kepalanya. Begitu jerat wasiyat pusaka yang berasal dari Nabi Kilir. Setelah itu Umarmaya lalu menuju ke tengah-tengah rombongan musuh. Ia bercampur menjadi satu dengan mereka. Waktu itu Raja Aspandriya beserta bala pasukan sudah muncul di medan laga.

4. Kakaknya, yakni Raja Baladikum sudah terbang ke angkasa dengan mengendarai binatang garga, raja dari sekalian binatang jenis garga tersebut. Ia juga membawa peralatan senjata yang lengkap. Demikianlah, Raja Baladikum berada di dirgantara memayungi adiknya yang berada di medan laga di bumi.

5. Patih Kalbudiyan sendiri berada tak berapa jauh dengan rajanya. Yakni di barisan depan sambil membawa bendera pusaka tunggul wulung yang bergambarkan bulan. Ki Umarmaya yang menyamar itu berada di belakangnya tepat. Tak ada seorang pun yang mampu melihat orang ini, karena ia telah mengenakan topi mahkota wasiat serta jerat Nabi Kilir.

6. Tiada berapa lama kemudian Wong Agung negeri Kuparman

lalu melambaikan tangannya kepada anak buahnya. Ia memberikan isyarat aba-aba. Baik mereka yang ada di seberang kiri maupun kanan.
Maka segenap raja-raja, bupati maupun para satria bersama-sama mencambuk binatang kendaraan masing-masing. Maka sekalian binatang itu beramai-ramai menderap maju. Mereka ini bersama-sama menyerang ke arah lawan.

7. Kuda Sekar Duwijan sendiri lalu dicambuk oleh Wong Agung. Ia melesat bagai kilat ke arah medan laga.
Melihat musuh menyerang beramai-ramai, maka Patih Kalbudiyan dari negeri Biraji lalu mengibaskan bendera pusakanya, tunggul wulung. Tapi baru saja hendak dikibaskan segera dicambuk dari belakang oleh Ki Umarmaya dari arah belakang. Bendera itu seketika robek dan jatuh ke tanah.

8. Kuda Sekar Duwijan menyambar dan tahu-tahu telah berada di hadapannya. Maka Raja Aspandriya terperanjat bukan kepalang. Belum lagi sempat menghindar sudah dijatuhi pukulan gada oleh Wong Agung. Secara tak kentara tubuh raja negeri Biraji menjadi luluh lantak. Yang tinggal hanyalah tembaga belaka.

9. Raja Baladikum yang berada di angkasa melihat kejadian ini. Ia segera melesat menukik dengan kendaraan garganya ke arah bawah. maksudnya hendak menjatuhi musuh. Tapi Jayengrana waspada. Ketika Raja Baladikum menukik dari atas segera ditadahi dengan gada. Pukulan gada mengenai binatang garga, seketika tubuh binatang itu menjadi remuk campur dengan tanah dan matilah sudah.

10. Raja Baladikum sendiri mati secara tak terasa dan tak kentara. Ia seperti mati secara tiba-tiba saja.
Maka bala pasukan negeri Biraji menjadi geger dan kacau-balau seketika, karena rajanya telah tiada dan dapat dikalahkan. Patih Kalbudiyan segera ditangkap kemudian kedua tangannya diikat erat-erat oleh Raden Umarmaya. Benar-benar kebingungan, simpang-siur tak keruan bala pasukan

Biraji keadaannya.

11. Para adipati serta para raja negeri Kuparman pada mendesak dan mengeja-ngejar mereka semua, yang mencoba melarikan diri mencari selamat. Akhirnya banyak yang tertangkap. Mereka lalu diikat dan menjadi tawanan seketika. Demikianlah, negeri Biraji akhirya menyerah serta dapat ditundukkan. Tiada berapa lama kemudian Wong Agung lalu memasuki kota bersama bala pasukannya.

12. Seluruh isi istana dijarah-rayah serta dirampok beramai-ramai, sebagaimana adanya kalau pasukan bisa menundukkan lawannya. Begitu pun para putri yang ada di sana, lalu dikumpulkan beramai-ramai. Ada sejumlah satu leksa atau 10.000. orang banyaknya, yang terdiri dari para abdi serta dayang-dayangnya. Kecuali para dewi-dewi, yang akhirnya semua dibagi-bagi secara merata.

13 Dua bagian yang diperuntukkan bagi para raja. Satu bagian lagi masih disisakan, sedangkan yang satu bagian lagi dipersembahkan kepada Raja Jayengmurti.

14. Putri-putri itu kemudian dijadikan satu dengan putri yang sudah ada. Yakni hasil jarahan setelah dapat membedah kota. Demikianlah cara serta kebiasaan yang berlaku pada waktu itu.
Begitulah semua yang tadinya berdiam di kubunya, lalu beramai-ramai memasuki kota untuk menjarah rayah.

15. Yang berumah di luar istana, segera diserbu beramai-ramai oleh para punggawa kecil. Patih Kalbudiyan kemudian disahadatkan (diperintahkan membaca kalimat syahadat). Begitu pun para punggawa serta mantrinya. Mereka telah berganti agama, yakni menganut agama ajaran Nabi Ibrahim.

16. Akhirnya Kalbudiyan yang diwisuda menjadi raja di negeri Biraji. Penobatan dan wisuda itu direstui oleh segenap para raja-raja negeri Kuparman. Kemudian Raja Kalbudiyan di-

dudukkan sejajar dengan para raja yang lain. Ia sangat berbahagia dan senang. Semua kata-katanya selalu sopan dan manis.

IX. WONG AGUNG PULANG KE MEKAH

1. Raja Kalbudiyan melapor memberitahukan bahwa orang-orang negeri Biraji sudah merata berganti agama. Jumlah para raja wilayah negeri manca (asing) ada sebanyak delapan ratus. Sedangkan bupati di dalam negeri ada sejumlah lima ribu. Hulubalang ada sejumlah tiga ribu, sedangkan para mantrinya ada dua keti atau dua ratus ribu orang. Semuanya terserah saja kepada Baginda, – kata Raja Kalbudiyan melapor dengan hormatnya.

2. Wong Agung kemudian menjawab, "Semuanya tentu saja kuserahkan kepadamu. Sebab kau adalah rajanya. Hanya saja para raja negeri manca yang jumlahnya delapan ratus orang itu, yang menjadi satu dengan para raja yang lain, duduk di depan, tetaplah dirimu yang menjadi wedana atau kepalanya. Sedangkan delapan ratus bupati, terserah saja kepada kebijaksanaanmu, karena memang telah menjadi milikmu.

3. Demikianlah Wong Agung berada di Sitininggil (balairung dengan tempat khusus yang lebih tinggi). Ia mengadakan pesta bersama para raja yang lain. Meriah dan semarak pesta itu berlangsung. Sangatlah menarik hati untuk dipandang. Itulah persembahan suguhan raja negeri Biraji. Raja Kalbudiyan bersama anak-buahnya sibuk meladeni para raja-raja beserta Wong Agung yang menjadi junjungannya.
   Dalam pesta tersebut para raja diberi tahu agar segera bersiaga untuk pulang ke negeri Kuparman.

4. Alkisah, maka tiba-tiba sang Maha Pendeta itu pun datang. Ketika mereka melihat, maka para raja segera turun dari kursi takhtanya untuk beramai-ramai menyambut. Wong Agung segera menyongsongnya. Kemudian digandengnya sang pendeta untuk diajak duduk di kursi singgasana yang cukup indah dan agung. Setelah itu dengan hormatnya Wong Agung bersujud menyembah kaki sang pendeta. Manakala telah selesai, ganti giliran para raja yang lain ikut pula ber-

sembah dengan mencium kaki.

5. Menak Jayengmurti berkata kepada sang pendeta, "Eyang (kakek), lebih baik marilah Paduka langsung saja menuju negeri Kuparman." Tapi sang Pendeta menjawab dengan tegas, "Terimakasih, Nanda. Saya tak dapat ikut serta. Sampai di sini saja kita bertemu, dan terpaksa harus berpisah menuju tujuan masing-masing. Tidak lain, marilah kita saling berdoa agar kita semua selamat. Harap Nanda juga berhati-hati, sebab bagaimana pun juga sampai saat ini masih banyak para raja yang sakti belum mau mengikuti kehendak Nanda itu.

6. Mereka adalah para raja besar yang cukup tangguh, yang kesemuanya berujud manusia sama seperti kita. Karena itu justru lebih berat melawannya. Lebih gampang melawan makhluk halus. Untuk melawan manusia-manusia yang sakti memang akan banyak kita temui cobaan-cobaan dari Hyang. Nah, kalau Paduka nanti tiba di Kuparman, maka hendaknya segera Paduka kumpulkan orang-orang yang ada di negeri Kaos. Siapa tahu bencana dan kesulitan akan datang kembali."

7. Raja Jayengmurti mengucapkan terima kasihnya atas nasehat sang Maha Pendeta. Lalu ia mencium kakinya kembali. Begitu pula Umarmaya, Raden Maktal serta adiknya, ketiganya bersujud pula. Setelah itu tiba giliran para raja yang lain, ganti-berganti mencium kaki sang Pendeta. Manakala semuanya telah habis, segera pergilah sang Maha Pendeta ini. Yang ditinggalkan segera memukul tetabuhan sebagai isyarat berkumpul. Setelah siap mereka berangkat menuju ke Kuparman.

8. Para putri serta barang-barang yang diboyong sudah berangkat terlebih dulu, dengan dipimpin oleh Raja Kalbudiyan. Ia bersama bala pasukan yang dipimpinnya bertugas menjaga keselamatan semua yang diboyong tersebut. Termasuk para putri-putri cantik hasil menjarah di negeri Biraji.

Beriring-iringan joli, jempana dan tandu jumlahnya ribuan. Sementara itu suara gemuruh bala pasukan terdengar sampai menggaung dan membahana ke tempat jauh. Begitu banyaknya bala pasukan itu sehingga sampai samodra pasang dan meluap ke hutan-hutan.

9. Tidak diceritakan rangkaian dalam perjalanannya. Mereka pun telah tiba di negeri Kuparman. Gegap-gempita suaranya, sementara para putri bersama dayang-dayang serta abdinya sudah dipersilakan memasuki istana. Sedangkan para raja beserta wadya masing-masing kembali menempati istana masing-masing yang sudah ada di sana.
Keadaan negeri itu semakin bertambah hidup dan ramai, sehingga nampak adanya kehidupan yang tenteram serta sejahtera.

10. Wong Agung sudah berada di istananya pula. Ia melanjutkan membuat taman, yang dipetak-petak ditanami dengan segala macam jenis bunga yang indah-indah serta semerbak. Begitu pula halnya dengan para raja. Mereka kembali melanjutkan pekerjaan dan tugasnya seperti dulu-dulu juga.
Raja Kalbudiyan sebagai warga baru sudah diperintahkan untuk menempati wilayah di sebelah selatan istana. Bala pasukan dari negeri Biraji yang mengikutinya lalu bekerja siang-malam membangun istana serta rumahnya sendiri-sendiri.

11. Tidak diceritakan keadaan mereka yang sedang senang hidupnya. Pagi harinya seperti biasa, Jayengrana duduk di singgasana di balairung dihadap sekalian raja-raja serta satria dan punggawa.
Maka berkatalah Raja Jayengrana, "Adinda Parangteja, kuminta darimu serta sekalian raja-raja agar dapat menyumbangkan tenaga yang terdiri dari para bupati untuk mengiringkan dirimu.

12. Kau akan kuutus untuk pergi ke negeri Kaos untuk memboyong anak-anakku beserta ibunya sekalian. Begitu pula

para raja-raja yang bertugas menunggu di sana ajaklah serta jangan sampai ada yang ketinggalan. Begitu pun halnya dengan cucuku si Raja Sayid Ibnu Ngumar, jangan sampai berpisah dengan Prabu Anyakrawati Kobat Sareas.

13. Hanya si Jobin sajalah yang kau perintahkan tinggal di sana, agar menunggu negeri Kaos. Sedangkan Dinda Nirman, Umurmus, Samakun, Bahman, Bestak jangan kau lupakan, harus diajak serta kemari."
Yang diperintah segera mengiyakan. Para raja-raja lalu memerintahkan serta menugaskan punggawanya untuk ikut serta mengiring yang akan pergi ke negeri Kaos. Kita diamkan yang sedang kita ceritakan di atas.

14. Bergantilah sekarang akan kisah, adanya utusan yang baru saja ke negeri Kuparman itu. Utusan tersebut memberikan surat dari sang ayah serta ibunya, yang isinya mengharapkan agar pulang ke negeri Mekah. Dikatakan bahwa ayah serta ibunya sangatlah gelisah, begitu pula para sanak-saudaranya semua. Hal itu dikarenakan ketika Wong Agung baru saja datang dari negeri Kaos, langsung menuju ke Kuparman.

15. Hal seperti tersebut di atas juga disebabkan karena antara orang tua dan putranya ini sudah berpisah selama dua puluh tahun. Baru saja datang, kemudian Wong Agung melanjutkan tugasnya untuk menaklukkan negeri Biraji. Itulah sebabnya maka ayahandanya kini memanggilnya. Sementara ibunya selalu berkeluh-kesah menyebut-nyebutnya.
Dengan itu semua, maka Wong agung urung memerintahkan utusan untuk menjemput putra dan istrinya. Bahkan kini ia memanggil bala pasukannya untuk berangkat ke negeri Mekah. Hanya Patih Kalbudiyan saja,

16. bersama bala pasukan dari negeri Biraji yang diperintahkan tinggal untuk menjaga istana Kuparman.
Tidak diceritakan rangkaian dalam perjalanannya. Maka disingkat sajalah, mereka telah tiba di kota Mekah. Berjejal dan penuh para raja tiba di kota tersebut. Sementara itu

Wong Agung sendiri laju ke istana. Ia telah bertemu dengan ayah serta bundanya. Sebagai seorang putra ia lalu kemudian bersujud mencium kaki kedua orang tuanya tersebut.

17. Seluruh keluarga, baik pria maupun wanita semua berdatangan untuk menyambut kedatangannya. Tidak dibedakan, baik itu yang berpangkat maupun yang tidak. Semua kasih dan hormat kepada Wong Agung.
Paginya Wong Agung berada di singgasana, dihadap sekalian raja-raja. Dalam pertemuan itu Wong Agung memerintahkan Prabu Lamdahur agar bersiaga. Ia diperintahkan untuk berangkat ke negeri Kaos beserta bala pasukannya.

18. Sebelumnya maka Raja Tamtanus serta Yusupadi beserta bala pasukan diperintahkan berangkat terlebih dulu. Mereka berdua lalu menyembah, kemudian memberangkatkan pasukan.
Dalam perjalanan tidak diceritakan rangkaiannya. Mereka tiba sudah di negeri Kaos.
Arkian, sudah lama jaraknya dari waktu yang tersebut di atas. Waktu itu Patih Bestak serta Raja Jobin mulai mencari-cari persoalan serta daya upaya.

19. Ia membuat surat dan disengaja seolah-olah surat itu dari Raja Nusirwan. Surat itu seakan-akan ditujukan kepada patihnya, yakni si Bestak sendiri. Bunyi surat itu sedemikian: Inilah suratku, dari sang Prabu Nyakrawati, raja yang dijadikan sesepuh/tetua dari sekalian raja-raja dan bersimaharaja di negeri Medayin. Maharaja Prabu Nusirwan memerintahkan kepadamu, Patih Bestak.

20. Aku memberi tahu kepadamu, bahwa Ambyah (Jayengrana) beserta Umarmaya telah mati dibunuh oleh Raja Sadat Kabul Ngumar. Perang itu berlangsung dua kali. Perang yang pertama dulu, mereka sudah dapat dikalahkan. Namun kemudian mereka kembali lagi serta membawa seorang jagoan yang sakti yakni seorang satria yang tiada tandingannya. Itulah sebabnya maka putraku si Jayengmurti tewas ber-

sama Umarmaya.

21. Bersama bala pasukannya mereka telah menyerah dan takluk. Hanya raja negeri Serandil dan Yunan saja, mereka tak dapat mengalahkannya. Akhirnya mereka sekarang pergi ke negeri Kaos.
Kemudian datanglah raja negeri Ngabesi, Sri Sadat Kabul Ngumar yang memperoleh bantuan serta pertolongan satria sakti. Karena itu, Bestak, putriku Dewi Retna Muninggar maksudku hendak kuberikan,

22. kepada Raja Bahman, apabila ia sanggup untuk membantu serta mendukung, anakku yang tua si Nirman, untuk menjadi raja diraja (Prabu Nyakrawati) yang sekarang ini ia hanya menjadi patih saja. Karena itu hendaknya orang-orang Arab yang menunggu kota Kaos, hendaknya segera dibunuh dan ditumpas saja. Hal ini apabila mereka membangkang serta tak mau tunduk perintah. Namun kalau mereka mau menyerah dan setuju dengan si Nirman, hendaknya mereka kau ampuni dan biarkan mereka hidup.

23. Setelah surat itu selesai, maka salah seorang anak-buah Patih Bestak lalu diperintahkan untuk mengaku seolah-olah sebagai duta sang raja, yang baru saja tiba dari negeri Medayin. Dialah yang membawa surat tersebut. Lagi pula dipesankan oleh Patih Bestak kepada orang palsu ini, agar dia pun nanti menyatakan bahwa dirinya telah melihat dengan mata kepala sendiri dan bukan hanya sekedar diceritakan orang,

24. tentang kematian Wong Agung beserta si Umarmaya. Di mana kedua kepala orang itu telah dipersembahkan kepada Prabu Nyakrawati di negeri Medayin, oleh Raja Sadat Kabul Ngumar. Maksud Sadat Kabul Ngumar agar kedua kepala itu dapat dijadikan hiburan serta barang tontonan.
Begitulah antara Patih Bestak dan Raja Jobin telah mengadakan permufakatan jahat serta hendak berbuat khianat.

25. Mantri yang akan disuruh menjalankan tugas itu diberi

upah seribu dinar. Ia ditugaskan agar memberikan surat kepada Raja Bahman. Orang itu dipesankan agar mengaku baru saja datang dari negeri Medayin. Namanya Erkopah, seorang mantri yang sudah agak lanjut usianya. Dalam memesan dan memberikan perintahya, Patih Bestak berkata, "Kalau perlu pelototkan matamu keluar dan bersumpahlah."

26. Surat telah diterima oleh mantri Erkopah. Kemudian ia bersembah dan segera memohon pamit. Laju dia berjalan ke perkubuan Raja Bahman. Ketika berhadapan dengan Raja Bahman, ia lalu berkata sebagai utusan dari Patih Bestak untuk mempersembahkan surat yang baru saja datang dari Medayin.
"Hambalah yang membawa dari negeri Medayin," kata si mantri. Raja Bahman buru-buru menerima surat tersebut.

27. Apa yang tertulis di dalamnya lalu dibaca dan dipahami. Setelah selesai membaca surat itu, maka Raja Bahman lalu menanyakan kepada si mantri tersebut.
"Bagaimana dengan adanya berita ini. Mengapa tak ada teman-temanku para raja yang memberi tahu kepadaku?" Mantri utusan si Bestak itu menjawab dengan mata mendelik.
"Sudahlah, Paduka tak perlu was-was.

28. Sebab pada waktu itu hamba menghadap serta melihat dengan mata kepala sendiri di hadapan ayahanda Paduka tersebut. Yakni ketika datangnya dua kepala raja tersebut dibawa oleh Raja Sadat Kabul Ngumar. Bahkan dibuat permainan dengan cara dilempar-lemparkan, di depan sang Prabu Nyakrawati. Yakni kepala si Umarmaya. Hamba mengamat-amati dan meneliti dengan cermat. Unyeng-unyengnya ada lima buah.

29. Dua buah ada di atas tengkuk, dan hanya satu yang berada di tengah. dua lagi di atas dahinya. Selain itu ada pula andeng-andengnya sebesar biji asam menempel di telinga. Sedangkan sang Kakungingrat (Jayengrana) ada dua buah

geteknya (bekas luka di kulit tubuh). Keduanya sama-sama berada di atas telinga," tutur si mantri utusan itu. Setelah mendengar keterangan ini, maka Raja Bahman lalu menangis. Ia sangat sedih dan prihatin.

30. Hal itu dikarenakan ia sangat cinta serta mengasihi Raja Jayengmurti. Airmatanya menderas keluar. Berkali-kali ia mengaduh sambil mengusap dadanya.
Kedua utusan itu lalu pamit memohon diri. Raja Bahman tak menyahut, disebabkan sangat berduka hati. Mantri Erkopah pulang dan kemudian telah menghadap Patih Bestak kembali. Ia melapor bahwa Raja Bahman sangat sedih setelah membaca surat tersebut.

31. Merasa terlunta-lunta serta selalu mengaduh dan menangis. Ketika mendengar laporan utusannya, maka keduanya, Patih Bestak dan Raja Jobin menjadi kaget hatinya. Maka keduanya, Bestak serta Jobin lalu buru-buru mendatangi Raja Bahman. Maksudnya mereka hendak memberikan nasehat serta menghibur agar Raja Bahman jangan menangis. Agar Raja Bahman jangan terlampau sedih serta prihatin atas kematian Wong Agung Jayengmurti. Sakit dan duka hati yang amat sangat itu, hendaknya segera sembuh.

X. WONG AGUNG DAN UMARMAYA DIBERITAKAN TELAH MENINGGAL

1 Datanglah sudah kedua pembesar itu ke tempat perkubuan Raja Bahman. Tangisnya berhenti dan segera mempersilakan kedua tamunya duduk. Setelah duduk di kursi, maka Patih Bestak lalu berkata.
"Duhai, raja negeri Kurisman.

2. Jangan Paduka terlalu bersedih atas kematian Wong Menak. Sebab bagaimanapun juga ditangisi, ia toh telah tiada lagi hidup di dunia. Ia telah berada di alam lain, alam yang berbeda. Betapa anda sangat prihatin tentu tiada gunanya. Orang yang telah mati toh tetap tak akan kembali.

3. Karena itu lebih baik Paduka merasakan serta menikmati keluhuran, kalau memang tuan telah berpasrah dan bersedia. Sebab bukankah Tuan ini berkuasa untuk memerintah orang-orang Arab itu. Sebab semuanya itu telah berada di hadapan anda.

4. Kalau anda tak mau, apa pula yang akan anda cari sebenarnya?" Mendengar kata-kata itu, maka Raja Bahman lalu menjawab, "Saya bersedih dan berprihatin disebabkan karena Wong Menak telah memberikan kepercayaan yang besar kepada saya. Karena itu saya tetap hendak mengamuk serta membalas dendam, mengadakan peperangan.

5. Yakni melawan si Sadat Kabul Ngumar. Kalau tidak sekarang, tentu nanti pun akan terjadi."
Patih Bestak tetap membujuk dan merayu.
"Duhai, sang Raja. Janganlah begitu. Nanti anda akan menyesal terhadap maksud dan kehendak Sri Batara (Nusirwan).

6. Kalau nanti Paduka menolak akan Ratna Muninggar, sehingga akan diberikan kepada raja yang lain disebabkan si Ambyah sudah mati, benar-benar Paduka nanti akan menyesal dan kecewa sekali. Sebab Paduka tahu, Retna Muninggar putri yang tak ubahnya manikam di dunia ini.

7. Kalau Retna Muninggar Tuan terima, tentu orang-orang Medayin tak akan menyembah kepada lain raja. Begitu pun bala pasukan si Ambyah, tak akan mengabdi serta berkiblat kepada orang lain, kecuali hanya kepada Paduka seorang. Sebab sudah jelas, Padukalah kini yang diwisuda dan didudukkan sebagai sang Jayenglaga.

8. Sekarang ini sedang ada raja-raja besar yang bakal datang. Ia beristana di Turkiyah, mempunyai bala pasukan yang tak terhitung jumlahnya, begitu pun punggawanya cukup banyak. Sekarang ia masih berada di perjalanan. Namanya adalah sang Raja Sarkab Tukiyah.

9. Begitu pula raja dari negeri Parangakik, yang bernama Raja Perit, ia juga akan datang. Seorag raja yang luar biasa sakti dan tidak enteng dilawan. Memiliki punggawa serta anak buah yang tak terhitung banyaknya, berjuta-juta orang jumlahnya. Dialah yang tentunya nanti akan dianugerahi sang Dewi Muninggar, kalau Tuan sampai menolaknya.

10. Karena itu kalau memang Tuan telah menyanggupinya, maka para raja yang akan datang ini hanyalah membantu saja kedudukannya. Dikarenakan Tuan telah menerima penyerahan serta izin dari Sri Batara Nusirwan."
Demikian kata-kata Patih Bestak. Setelah mendapat penjelasan sedemikian, maka Raja Bahman mulai bimbang dan ragu. Ia telah terkena akan bujuk rayu yang manis dari Patih Bestak tersebut.

11. Rasa kasih dan hormatnya kepada sang Kakungingrat mulai hilang dan sirna. Kini pikiran serta angannya mulai berpindah kepada Dewi Retna Muninggar. Rasanya memang akan sangat menyesal manakala sang juwita tersebut akan sampai dimiliki oleh orang lain. Rasanya akan kecewa tak habis-habis kalau sang Dewi yang cantik itu akan diberikan kepada raja lain. Demikianlah, maka Raja Bahman telah terlena sehingga akhirnya menurut nasehat serta pengarahan si Patih Bestak.

12. Kemudian Raja Bahman berkata, "Tetapi, Patih Bestak. Rasa ragu dan sulitnya bagiku adalah, bahwa sang surayeng laga (maksudnya: Jayengrana, Jayengpalugon, Jayengmurti, dan nama alias lainnya. – pent) mempunyai sanak-saudara serta bala punggawa yang cukup banyak, baik satria maupun para raja. Lebih dari itu, bahwa semua punggawanya ini telah menyatu, sejiwa-raga dengan beliau, junjungannya.

13. Karena itu lalu bagaimana sikap dan gerakku. Tentu tak bisa diramalkan. Untuk melawan orang-orang Arab tidaklah ringan serta enteng. Karena mereka ini dengan Retna Muninggar tak bisa dipisahkan lagi. Mereka, orang-orang Arab menganggap sang Dewi sebagai junjungannya pula yang tak akan mau dipisahkan."
Mendengar kata-kata seperti itu, maka Raja Jobin lalu menyambung. Katanya, "Soal itu, akulah nanti yang akan menghadapi serta membereskannya.

14. Sudah sewajibnya aku ikut membantu. Saya mempunyai akal, saya berpura-pura mempunyai hajat memohon kepada yang cakal bakal negara ada untuk keselamatan saya. Saya mengundang makan.

15. Sekalian raja-raja, termasuk para mantri serta punggawa yang lain. Mereka agar datang berpasangan dan berdua-dua, di tempat tinggalku (perkubuanku). Dan kau Patih Bestak, kaulah yang kuserahi untuk membujuk dan merayu Prabu Kobat Sareas dalam hal ini. Usahakan agar semuanya berhasil.

16. Karena ia belum punya permaisuri, maka undanglah sekalian dengan ibunya, di mana kedudukannya nanti akan sebagai wakil dari Jayengmurti yang telah tiada. Undanglah ia datang, karena aku akan melepaskan nadar."
Patih Bestak menyanggupi perintah Raja Jobin tersebut, "Jangan khawatir, tentu akan berhasil dalam bujukan saya," katanya.

17. "Semua itu harus dianggap sebagai tugas dan kewajiban, yakni mengeluarkan nadar untuk bertakhtanya cucuku, raja

negeri Kaos yang bernama Sayid Ibnu Ngumar. Sebab bukankah Sayid Ibnu Ngumar ini adalah cucuku juga, di samping ia merupakan keturunan atau cucu Wong Menak pula.

18. Semua itu tentu akan mudah dilaksanakan, kalau memang demikian nadarnya. Sang raja putri datang untuk memberikan restunya kepada sang cucu. Nah, kalau ia sudah keluar dari istana dan tiba di tempat pesta, hendaknya Raja Bahman dalam keadaan siap-siaga.

19. Lengkap dengan segala peralatan senjata. Begitu pun ia harus siap menghias orang yang hendak dinadari ini, diberikan busana serta rias tak bedanya dengan pengantin.
Kalau nanti ada orang-orang Arab yang tak menurut perintah, sebaiknya langsung saja dibunuh dan ditumpas diperangi."
Begitulah, maka musyawarah dan perundingan itu selesai sudah. Mereka pun lalu bubaran.

20. Maka Raja Jobin lalu memanggil putrinya, Dewi Alul johar, yakni istri Raden Maryunani. Setelah sang Dewi datang, maka Raja Jobin ayahnya itu lalu berkata.
"Duhai, anakku. Katakan kepada suamimu bahwa aku akan melepaskan nadarku.

21. Yakni nadar untuk memperingati bertakhtanya cucuku, Prabu Sayid Ibnu Ngumar yang kini telah menjadi raja di negeri Kaos. Hendaknya ia tetap sejahtera dan sentosa sepanjang bertakhta. Para leluhurnya semua, tentu akan kuhormati serta kuperingati untuk mentaulad serta memohon berkahnya. Sedangkan kepada suamimu,

22. katakan, bahwa ia kuberi tugas untuk mencari binatang-binatang buruan di hutan, yang akan dijadikan lauk sebagai santapan pesta." Dewi Aluljohar segera mengiyakan perintah tersebut. Kemudian ia bersembah serta memohon diri pulang ke istananya.
Tiba di istananya, ia segera melaporkan kepada suaminya akan perintah yang baru saja diterima dari Raja Jobir, ayahnya tersebut.

23. Karena tugas tersebut, maka Raden Maryunani lalu mengundangi semua bala pasukannya.
Demikianlah diceritakan, setelah sampai pada saatnya tujuh hari, maka hidangan yang dipersiapkan itu pun telah selesai ditangani dan dimasak. Seakan tinggal menyuguhkan saja.

24. Tiada berapa lama kemudian, maka Raja Bahman lalu memanggil semua para raja, satria maupun punggawa Arab. Semuanya diharapkan datang bersama punggawanya masing-masing. Waktu itu Patih Bestak sendiri lalu menghadap masuk ke istana.

25. Ia bermaksud untuk bertemu dengan sang Prabu Nyakrawati, yakni Raja diraja Kobat Sareas. Setelah tiba di hadapannya, maka Patih Bestak lalu menghaturkan sembahnya dan berkata.
"Baginda, hamba ingin memberitahukan dan sekaligus menyampaikan undangan, bahwasanya Raja Jobin bermaksud melepaskan nadarnya untuk sekedar memperingati serta mengucapkan rasa syukurnya kepada putra Paduka.

26. Yang telah diwisuda dan bertakhta menjadi raja, yakni Raja Sayid Ibnu Ngumar. Di samping itu sekaligus juga untuk memperingati para leluhur pendiri negeri Kaos. Karena itu hamba memohon perkenan Paduka agar dapat mendatangi pesta peringatan tersebut bersama ibu Paduka.

27. Untuk sekedar ikut merestui serta menyaksikan orang yang sedang melepaskan nadarnya tersebut. Adapun para raja diundang untuk datang berdua-dua atau berpasang-pasangan, di samping mengundang para satria serta punggawa yang lain." Setelah Patih Bestak diam, maka Prabu Kobat sareas lalu menjawab.
"Naiklah, atas undangan itu Kaki, aku setuju dan kuperhatikan.

28. Soal ibunda, biarlah nanti aku yang mempersilakan serta mengajaknya," kata Raja Kobat Sareas. Setelah diam sebentar lalu menyambung lagi.

"Memang sudah menjadi kewajiban Raja Jobinlah kiranya, untuk mengadakan pesta sebagai ucapan syukurnya terhadap negeri Kaos yang kini berada di tangan Nanda Raja Said Ibnu Ngumar."

Setelah itu Patih Bestak lalu memohon diri. Begitu pun para raja lalu memohon pamit pula untuk ikut serta bersama-sama si Patih Bestak, untuk kemudian pulang dan membawa istri masing-masing.

29. Setelah siap hendak berangkat mendatangi undangan Raja Jobin itu maka Raja Kobat Sareas memerintahkan kepada para raja-raja.

"Kalian semua berangkatlah dahulu. Aku akan berangkat bersama ibu."

Maka mereka pun lalu berangkat sendiri-sendiri bersama istri masing-masing. Tiada berapa lama mereka pun tiba di tempat perkubuan (baca: tempat tinggal) Raja Jobin. Di sana dalam sekejap telah penuh oleh para raja, yang sampai meluap di halaman.

30. Demikianlah Raja diraja Kobat Sareas sudah menghadap ibunya pula. Ia segera berkata apa yang seperti dikatakan oleh Patih Bestak. Setengahnya sang putra itu sedikit memaksa karena sebenarnya ia hanya menuruti undangan si Bestak, tanpa menaruh curiga apa-apa.

Sang ibunda pun lalu bersedih hati, karena dipaksa-paksa oleh putranya.

31. Ia merasa kalau belum lagi minta izin serta persetujuan Baginda Ambyah (Jayengmurti). Namun kemudian dipikirnya, bahwa semuanya itu demi untuk gampangnya saja sekedar ikut merestui keselamatan cucunya, Raja Sayid Ibnu Ngumar. Maka rasa sedih tadi segera dilenyapkan. Sang ibu pun berangkatlah. Tapi ia hanya mengenakan busana sederhana.

32. Sang Dewi naik kendaraan gajah, lalu duduk di atas pelana yang indah beralas sutera yang empuk. Ia dilindungi dengan

payung agung berjumlah dua belas buah yang berada di atas punggung gajah tersebut. Ia duduk berdampingan dengan sang putra yang sangat tampan dan menarik itu, yakni Batara Kobat Sareas.

(Di punggung gajah dibikin sebuah rumah-rumahan beralaskan kasur yang empuk dari sutera halus, yang merupakan tempat duduk yang cukup lebar sehingga dapat memuat dua orang).

33. Berdesak-desak dan berjubel-jubel orang yang pada melihat kedatangan rombongan tersebut. Hal itu sangat menarik karena rombongan ini terdiri dari banyak raja-raja dengan kendaraan masing-masing. Seolah-olah negeri Kaos menjadi geger dan hiruk-pikuk penuh kekaguman karena datangnya rombongan para petinggi negara. Jalan menjadi penuh orang, bahkan meluap-luap sampai ke pinggir. Banyak dari mereka yang ingin melihat Dewi Retna Muninggar yang cantik jelita itu.

34. Tuan muda, laki-laki perempuan pada berhimpit dan berjejalan di sepanjang jalan raya yang dilewati rombongan. Karena asyik melihat, maka mereka tak perduli dan tak merasakan lagi akan perhiasan yang mereka kenakan. Sumping, kalung, banyak yang pada hilang. Begitu pun gelang keroncong. Kendati demikian toh tetap tidak dipedulikannya akan barang-barang yang hilang tersebut, disebabkan keinginan mereka untuk menyaksikan rombongan petinggi negara yang berjalan berombongan itu.

35. Mereka semua ingin melihat dan menyaksikan akan kecantikan Retna Muninggar. Begitulah ketika mereka melihat akan kejelitaan sang Dewi, orang-orang menjadi sangat terkagum-kagum. Begitu asyik dan terlenanya sampai tak merasa kalau cincin yang dipakai hilang lenyap. Kendati demikian terus saja mereka mengagumi dan menatap sang Dewi yang bagai rembulan bersinar dan bercahaya-cahaya tersebut.

36. Mereka pada berangan-angan serta membayang-bayangkan.

Kiranya tak ada wanita yang seperti ini akan kecantikan serta kejelitaannya. Benar-benar hanya putri dari negeri Medayin ini sajalah yang cantik, dan tiada yang lain. Ia mengalahkan segala setan dan makhluk halus yang bagaimanapun. Ia juga mengalahkan semua isi yang ada di kahyangan Suralaya. Kalau saja semua ingin mengabdi dan menyambut akan sang Dewi ini, kiranya sudah sepantasnyalah. Mengabdi dan mengagumi Dewi Retna Muninggar.

37. Para raja beserta para istri masing-masing itu sudah tiba di tempat tinggal Raja Jobin. Bahkan mereka sudah pada duduk di sana cukup lama. Meluap dan melimpah karena jumlahnya yang cukup banyak. Di luar gema suaranya gemuruh serta ramai mendengung. Bahkan setengah hirukpikuk secara tiba-tiba. Hal ini dikarenakan datangnya sang Batara Kobat Sareas yang datang bersama ibunya, Dewi Retna Muninggar.
Semua bagai mengelu-elukan. Semua bagai menyambut serta menghormatnya.

38. Seperti rembulan yang kemudian kena sinar matahari. Maka semuanya yang sudah ada terlebih dulu di situ, baik para raja maupun istrinya, menjadi kalah akan cahaya serta kecantikannya karena datangnya Retna Muninggar dan Batara Kobat Sareas. Ibarat cahaya mereka menjadi suram mendadak, karena kini datang kedua tamu baru yang lebih memancar-mancar sorot dan sinarnya. Bercampur dengan Retna Muninggar, semua putri yang ada di situ seketika menjadi suram. Begitu akan busana dan ruas wajahnya. Semua para istri raja itu telah berhias sebagus-bagusnya. Kendati demikian tetap kalah serta merta.

39. Padahal Dewi Retna Muninggar tidak merias dirinya dan tidak mengenakan busana yang indah-indah. Ia hanya sekedar berhias atau bisa disebut berdandan secara sederhana, bahkan hanya ala kadarnya. Namun demikian, ternyata pancaran kecantikan yang dimilikinya tetap menyorot mengagumkan sehingga mampu mengalahkan semua putri yang ada di sana. Demikianlah, maka Patih Bestak lalu menghadap Raja Bah-

man untuk memberitahukan bahwa kini tibalah saat untuk menunggu santapan serta hidangan itu diangkat untuk disuguhkan.

40. Alkisah diceritakan, ada seorang putra raja dari negeri Selan yang tertinggal di perkubuannya. Pada waktu itu raja tersebut masih dalam keadaan tidur, sehingga tidak diajak serta oleh sang ayah, yakni Prabu Lamdahur.
Sekarang putra raja tadi sudah dalam keadaan bangun dari tidurnya.

41. Ia bernama Raden Pirngadi, merupakan putra yang termuda yakni adik dari raja negeri Banarungsid. Dari pada kakaknya, ia memiliki potongan tubuh yang lebih kekar dan lebih besar. Ketika ia sedang tidur, maka ia telah bermimpi seolah-olah ia mengalami peristiwa peperangan yang cukup dahsyat. Karena itu ketika terbangun, ia pun menjadi kaget serta terperanjat. Lalu gugup ia bertanya-tanya.

42. "Ke mana perginya ayahanda raja?" katanya.
Maka abdi dayangnya menjawab, "Ayah Paduka, sang Raja kini sedang mendatangi undangan orang melepas nadar. Yakni Raja Jobin yang mengundangnya. Bahkan yang datang ke tempat Raja Jobin bukan hanya ayah Paduka saja, melainkan juga sang Batara Kobat Sareas.

43. Sang raja di raja itu pun segera mendatangi undangan pula ke sana."
"Apakah membawa bala pasukan cukup banyak?" tanya Raden Pirngadi lagi.
" Tidak," jawab abdi dayang. " Hanya membawa peralatan upacara saja beliau itu."

Raden Pirngadi menjadi termangu-mangu. Ia sedikit kaku hati dan jengkel dengan suasana yang ditemui tersebut. Setengahnya ia masygul, karena tadi ia sedang dalam keadaan tidur sehingga tidak diajak serta oleh ayahandanya. Selain itu impian yang dialaminya, seakan-akan mempunyai arti serta firasat tersendiri.

XI. RAJA BAHMAN DAN RAJA JOBIN BERBALIK KIBLAT

1. Maka Raden Pirngadi kemudian mengundang segenap bala pasukan untuk menyiapkan peralatan perangnya secara lengkap. "Jangan sampai ada orang negeri Selan ini yang tertinggal seorang pun. Semua orang yang gagah perwira hendak kubawa untuk menyusul ayahanda raja," katanya. Tiada berapa lama Raden Pirngadi segera berangkat bersama bala pasukan yang tak terhitung lagi banyaknya.

2. Semua anak-buahnya yang terdiri dari para raja-raja serta satria dan punggawa rendahan lainnya, dibawa oleh Raden Pirngadi untuk menyusul ayahandanya raja negeri Serandil (Prabu Lamdahur) yang sudah lebih dulu berangkat. Karena bala pasukan yang dibawa Raden Pirngadi cukup banyak, maka perjalanan menjadi agak lama dan sekedar menurutkan langkah rombongan yang juga membawa perlengkapan persenjataan itu.

3. Ada lagi yang diceritakan, yakni mengenai pelayan atau abdi sang Dewi Muninggar. Ketika sang Dewi hendak berangkat ia tak diberi tahu dan tanpa diajak berbincang untuk ikut atau tidaknya. Abdi tersebut tak tahu akan keberangkatan junjungannya. Maka ketika tahu tuannya pergi, ia pun segera menyusul. Tiada berapa lama ia pun tiba di tempat upacara, yakni di tempat pesta sedang terjadi. Si abdi langsung menemui dan menghadap Dewi Muninggar.

4. Setelah bertemu sang Dewi ia lalu berkata, "Duhai, Dewi. Apa sebabnya hamba tidak ikut serta oleh karena hamba merasa tidak enak dengan undangan pesta ini. Hamba seakan-akan mendapat firasat, semuanya ini hanya untuk sandiwara. Sedangkan gejala-gejala atau bau-baunya, agaknya lebih

buruk dan jahat lagi. Karena itu, Dewi, marilah Paduka segera pulang saja, sebelum sesuatu yang buruk terjadi atas diri Paduka."
Mendengar kata-kata abdinya, maka sang Putri menjadi bergetar hatinya.

5. Retna Muninggar segera pergi dari tempat itu tanpa pamit lebih dulu. Sang putra mencoba untuk menghalang-halangi, tapi sang Dewi tetap pada pendiriannya. Bahkan langkahnya nampak terburu-buru, sehingga semua yang hadir dalam pertemuan itu menjadi terheran-heran serta termangu. Sambil menatap sang Putri, perasaan mereka bagai terhanyut-hanyut. Raja Bahman segera mendengar berita akan pulangnya sang putri itu.

6. Raja Bahman lalu marah, kemudian ia mendatangi raja negeri Serandil, yakni Prabu Lamdahur. "Hai, mengapa kaku benar dia itu. Seolah-olah hanya mementingkan dan menonjol-nonjolkan istananya si Kobat Sareas itu. Untung masih ada Raden Irman, dan Nanda Prabu Nyakrawati.

7. Ini adalah anak si Ambyah. Benar-benar tak pantas menjadi raja diraja (nyakrawati)."
Dengan kata-kata Raja Bahman yang seperti itu, maka Prabu Lamdahur bengis menjawab.
"Bahman!" tukasnya. "Mengapa pula kau berucap seperti itu. Benar-benar tidak pantas. Sungguh kau ini haram jadah, bicara semaumu tak memandang orang.

8. Apakah kau memang hendak berbuat kejahatan. Benar-benar terlalu kau ini. Tidak tahu kebaikan seseorang. Biadab dan kurangajar. Bisa-bisanya kau mengucap salah!" Raja Bahman menjadi murka. Ia menarik pedangnya. Maksudnya hendak memedang Prabu Lamdahur. Tapi pedang tersebut segera dapat direbut.

9. Raja Lamdahur segera mengayunkan dengan pedang itu pula ke arah Raja Bahman. Raja Bahman ketakutan. Ia segera lari

terbirit-birit menyelamatkan diri.Orang di seluruh pertemuan pesta tersebut menjadi geger dan hiruk-pikuk. Satu sama lain seolah-olah tak dapat menguasai diri. Carut-marut dan terjadilah peperangan. Mereka saling tangkap, kemudian tarik-menarik dengan serunya. Keadaan benar-benar tak bisa dikendalikan lagi. Ramai dan riuh suasananya, lintang-pukang ke sana ke mari, bagai hujan dan kilat.

10. Ramai yang saling tangkap-menangkap tersebut. Satu sama lain bahkan saling menangkap rambut, kemudian ditariktariknya. Orang seluruh pertemuan tak ada yang bisa keluar dari ruangan karena keadaan yang sudah campur-aduk tak menentu lagi, mana musuh mana kawan sendiri. Hantam dan pukul saling bertubi, mereka saling mendesak, sehingga sama-sama bertabrakan pula. Tempat pesta telah berubah menjadi peperangan yang keruh tak menentu. Satu sama lain sudah saling marah dan dendam penuh kebingungan. Akibatnya mereka mengamuk asal jadi saja, tanpa melihat siapa yang diperanginya. Akibatnya banyak yang luka dan banyak pula yang mati, sementara lain yang terhimpit dan terdorong, berjatuhan di sana-sini.

11. Berkumpul menjadi satu dan berserabutan dalam menyerang. Ada yang terhimpit karena tak mendapatkan tempat berkiprah, akibatnya mata mendelik. Ada yang begitu datang, langsung napasnya kembang-kempis, banyak yang tewas tak tertolong lagi. Bala pasukan Arab tempatnya di tengah. Hampir sekalian para raja-raja terserang dan terdesak, terhimpit dihujani pukulan.

12. Raden Pirngadi, putra raja negeri Selan segera menyerang dan mengamuk. Bagai ombak lautan, bersama bala pasukannya melanda serta menerjang sejadi-jadinya. Siapa saja yang terpegang segera dibinasakan. Menggulung dan melanda, sehingga suasana menjadi lebih ramai serta riuh.
Para raja kafir yang banyak datang di tempat pertemuan tersebut segera pula beramai-ramai menadahi amukan perang

Raden Pirngadi bersama bala pasukannya.

13. Bangun kembali yang sedang berperang itu. Semakin sengit dan seru, saling mendesak dan menindih. Tangkis-menangkis, pukul-memukul. Mayat yang bertimbun semakin bertambah-tambah pula. Alkisah, ada seorang saudara Raja Jobin yang seayah tapi lain ibu. Saudara itu kini menjadi seorang raja putri.

14. Raja putri itu bertakhta di negeri Pirkari. Ia telah mendengar berita bahwa saudaranya Raja Jobin hendak membuat ribut-ribut dan mengganggu bala pasukan negeri Arab.
Raja putri yang bernama Kalajohar tersebut merasa tak senang dengan niat buruk ini. Maka ia segera mengumpulkan pasukannya lengkap dengan segala peralatan senjata perang.

15. Sudah lama sebenarnya sang raja putri ini menaruh hati serta jatuh cinta kepada Raden Maryunani. Tapi untuk mendekatkan dirinya dengan sang Kesatria tersebut tidak terbuka jalan. Dengan Raja Bahman sendiri sang raja putri ini masih bersaudara sepupu, karena telah menjadi menantu kemenakannya. Yakni suami dari Dewi Aluljahar, di mana Dewi Aluljahar adalah putri dari Raja Jobin.

16. Dengan maksud menolong serta membantu bala pasukan negeri Arab, maka sang Raja Putri Kalajohar hendak berbuat baik, ibarat menghutangkan budi serta keluhuran jiwanya. Yakni untuk melawan kakaknya sendiri, sang Raja Jobin. Maka sang raja putri tersebut lalu memberangkatkan bala pasukan yang telah siaga. Mereka pada mengendarai kuda. Jumlah pasukan yang dibawa sebanyak enam keti atau enam ratus ribu orang.

17. Begitu datang, mereka langsung menyerang dan mendesak dalam peperangan ke arah bala pasukan Raja Jobin. Bala pasukan Raja Jobin lalu didesaknya terus-menerus. Dalam sekejap telah banyak yang meninggal menjadi korban. Mereka, bala pasukan sang raja putri ini yakni sang Dewi Kalajohar

menyerang dari arah belakang terhadap bala pasukan Raja Jobin.

18. Mereka saling bertanya-tanya, mana yang musuh mana pula yang kawan sendiri. Begitu pula Raden Pirngadi bertanya-tanya pula di dalam hatinya, karena ia melihat Dewi Retna Kalajohar yang datang dan menyerang. Tapi segera mereka memahaminya. Bala pasukan Arab saling berlintang-pukang bersama-sama pula ikut menyerang. Mereka telah memahami mana tuan dan mana pula punggawa yang berpihak kepada mereka dari Arab. Akhirnya orang-orang kapir yang menjadi musuhnya tersebut terdesak mundur dan dapat dikalahkan.

19. Batara Kobat Sareas telah dihadap oleh kakandanya Raden Maryunani. Begitu pun para raja-raja yang lain telah pula berkumpul serta menghadap pula. Orang-orang Arab telah mundur pula memasuki kota.
Dewi Retna Muninggar kemudian keluar dari dalam istana, menjemput putranya untuk menghormat.

20. Sang putra tersebut segera dirangkulnya. Bala pasukan Arab yang mengalami luka-luka segera dibawa masuk ke dalam kota, dengan cara diusung serta digotong oleh bala pasukan sang raja putri ini, untuk menuju ke dalam kota. Dengan demikian, maka terlihat bala pasukan Dewi Kalajohar kelihatan sekali bantuannya yang sangat besar terhadap bala pasukan Arab.

21. Setelah tiba di dalam kota, para prajurit yang luka-luka parah ini lalu diserahkan kepada yang bersangkutan. Manakala semuanya telah selesai, Raja Putri Dewi Kalajohar lalu menghadap sang Dewi Retna Muninggar. Tiada berapa kemudian mereka pun bertemu. Setelah dipersilakan duduk Dewi Kalajohar lalu bersembah dan berkata terus-terang tanpa malu-malu lagi. "Duhai sang Dewi," katanya. "Mengapa saya memberikan bantuan dalam peperangan ini,

22. karena sesungguhnya saya telah jatuh cinta kepada putra Pa-

duka Raden Maryunani yang selalu menggoda di angan saya itu. Lama sudah saya menderita sakit asmara seperti ini." Mendengar pengakuan yang berterus-terang seperti itu, Dewi Muninggar lalu menjawab.

"Sudahlah, hendaknya kau mau bersabar dan semua itu harus ditempuh perlahan-lahan. Yang perlu janganlah hendaknya kau cemas serta ragu-ragu lagi.

23. Hanya saja hendaknya kau mau bersabar hati untuk menunggu ayahandanya. Tak lama lagi ayahnya segera akan pulang, karena aku sudah mengirimkan utusan ke negeri Mekah. Untuk memberitahukan akan kedua orang yang telah murtad serta berkhianat itu, yakni si Raja Bahman beserta Raja Jobin.

24. Di sini sudah terjadi peperangan. Tentu beliau akan cepat datang kalau aku yang memberi tahu serta memanggilnya. Oleh karena itu tenang-tenang dan tenteramkan hatimu saja, duhai Dewi Raja Putri. Ibarat orang yang mempunyai maksud serta cita-cita, maka bersabar sajalah tak urung pasti akan bertemu dan tercapai juga. Tapi sebaliknya, kalau orang punya niat dan cita-cita itu dilakukan dengan terburu napsu dan gugup, biasanya maksud dan cita-cita tersebut jarang akan tercapai, dan langka untuk bertemu.

25. Ketahuilah olehmu, Raja Putri. Dulu aku pun seperti kau. Aku mengalami sedih hati serta bingung terhadap sang Jayengmurti, padahal aku sangat mencintainya. Akhirnya aku menunggunya sampai selama tiga tahun. Namun kemudian kami dapat bertemu dan menyambung kasih. Karena itulah, kalau semuanya kau lakukan dengan gugup serta terburu-buru, tentu malah tidak akan kau temukan serta kau capai apa yang kau maksudkan selama ini. Inilah nasihatku. Nah, sekarang lebih baik segera pulanglah, Raja Putri," kata Dewi Muninggar.

26. Tak berapa lama kemudian sang Raja Putri tersebut lalu bersembah diri. Kemudian memohon pamit. Berangkatlah sang

Raja Putri Kalajohar bersama bala pasukannya pulang ke negerinya yang bernama Pirkari itu.
Alkisah tentang diri Raja Bahman. Ia telah mewisuda Raden Irman sebagai raja diraja alias Batara Nyakrawati.

27. Sudah diundangi para raja. Dan raja-raja kafir itu banyak yang datang. Kemudian mereka membariskan bala pasukannya, untuk mengepung kota Kaos yang ditempati orang-orang Arab. Persenjataan yang lengkap cukup banyak disiapkan. Orang-orang Arab bergerak mundur.

XII. RAJA BAHMAN BERPERANG MELAWAN BATARA KOBAT SAREAS

1. Para raja pada bersiap-siap diri di dalam kota. Tapi tak ada yang muncul dalam peperangan, karena menunggu perintah dari Prabu Kobat Sareas, sementara Raden Maryunani setiap hari selalu berperang untuk menghadapi musuh-musuh yang ada di dalam maupun di luar kota.

2. Setelah demikian, maka Prabu Kobat Sareas suatu hari meminta izin kepada ibunya untuk bertanding dalam peperangan menghadapi lawannya. Sang ibu agak terkejut juga mendengar permohonan itu. Kemudian sebentar termangu. Maka katanya, "Tapi anakku, kau ini masih terlampau muda.

3. Belum masanya untuk maju melawan jago-jago perang di pihak musuh." Sang putra menjawab dengan tegas, "Duhai Ibu. Itulah sebabnya hamba harus mulai berperang semenjak masih muda begini. Sebab justru ayahanda sendiri semenjak kecil telah diajar dan dilatih untuk menggempur negeri satu ke negeri yang lain oleh kakek, Prabu Medayin.

4. Banyak raja yang telah takluk dan dapat ditangkap untuk kemudian dipersembahkan kepada kakek. Bukankah waktu itu Ayahanda Raja juga belum dewasa, masih seusia hamba ini." Ibunya menjadi masygul hati, "Hem, bagaimanakah aku ini.

5. Kalau mungkin memang aku melarangmu, Anakku. Tapi rupanya kau memberikan contoh akan diri ayahmu. Karena itu, yah terserah sajalah kepada kemauanmu saja. Semuanya kuserahkan kepada Hyang Widhi." Sang putra lalu bersembah dan memohon pamit. Setelah itu maka ia lalu keluar dari dalam istana.

6. Kakaknya, yakni Raden Maryunani sudah siaga bersama para raja yang lain. Prabu Lamdahur berada di depan. Semua sudah siap siaga, penuh sesak yang akan berangkat dalam peperangan. Karena itu setelah tidak ada yang mengecewakan lagi akan persiapannya, maka segera dipukul dan dibunyikan segala macam tetabuhan. Gong kendang serta beri.

7. Menggelegak barisan orang-orang negeri Arab muncul dan datang. Begitu pun akan halnya di pihak orang-orang kafir, mereka membentuk barisan pula berderet-deret pula teratur dalam keadaan siaga. Semuanya sudah pada duduk di tempat masing-masing. Sementara itu, Raja Bahman, Patih Bestak serta Raja Jobin telah berada pula di kursi singgasananya masing-masing.

8. Melingkung serta membentuk lingkaran, barisan musuh dan kawan. Bala pasukan negeri Arab, antara yang satria, raja-raja serta para punggawa rendahan yang lain semua mengerumuni dan mendekati jagoan atau prajurit andalan perang mereka, yakni Raden Maryunani yang duduk di kursi singgasana.

9. Ia berjajar dengan Prabu Lamdahur serta raja negeri Yunan. Setelah itu disambung para raja yang lain-lainnya. Alkisah, Raja Bahman segera memohon pamit kepada junjungannya, yakni Raden Irman yang telah dia angkat sebagai Raja di raja atau Prabu Nyakrawati. Kemudian Raja Bahman naik kendaraan kudanya. Muncul di medan perang sambil menantang-nantang dengan serunya.

10. "Hai orang-orang Arab, siapakah kalian ini semua dan mengapa mesti harus membantu anaknya si Ambyah itu. Bukankah si Ambyah telah meninggal. Dan semua para raja-raja kini hendaknya segera berbaliklah kiblat. Serahkan pula Dewi Muninggar istri si Ambyah itu.

11. Agar jangan sampai nanti aku marah. Selain itu kalian semua hendaklah cepat berubah untuk segera mengabdi kepadaku.

Kedudukan serta jabatan dan keratonmu, janganlah khawatir tak akan kurubah-rubah ataupun kupindah-pindahkan.

12. Kalian semua manakala mau menyerah kepadaku, tetap akan menempati serta menduduki jabatan semula, baik itu sebagai satria maupun punggawa," kata Raja Bahman berseru menantang bengis. Setelah mendengar ucapan seperti ini, maka para raja menjadi sangat marah. Sang Raja Muda Kobat Sareas tak sabar lagi. Ia segera hendak terjun ke medan peperangan. Maka ia pun lalu memohon pamit kepada kakaknya, Raden Maryunani.

13. Raden Maryunani menahannya. Katanya, "Dinda, sebaiknya jangan kau sendiri yang maju. Biarlah aku yang menghadapi Raja Bahman penghianat itu." Tapi adiknya memaksa. Dihalang-halangi tetap tak mau. Segeralah Raja Kobat Sareas naik kendaraan berujud kuda yang diberi nama si Abukartas yang telah dihias dengan pakaian yang indah.

14. Kudanya segera menderap. Si kakak yang melihat akhirnya merasa senang juga dengan keberanian adiknya tersebut. Begitu pun para raja yang lain.
Alkisah, demikianlah yang sedang maju perang di medan laga. Raja Bahman berkata dengan serunya, "Hai, apa saja kepandaian yang kau miliki, segera tunjukkan padaku. Sepuasmu, tentu akan kulayani."

15. Batara Kobat Sareas lalu menyahut, "Menurut ajaran ayahandaku, tak ada caranya orang berperang itu menyerang lebih dulu. Karena itu segeralah kau saja yang menyerangku lebih dulu, haram jadah. Macam apa kepandaianmu."

16. Raja Bahman menjadi murka. Ia mengangkat gadanya dan kemudian diayun-ayunkan, siap hendak menyerang sambil menderapkan kudanya untuk bergerak.
Raja Kobat Sareas sudah siaga pula dengan perisai bajanya. Raja Bahman lalu menggempur dengan gadanya dan ditadahi oleh lawan. Perisai tetap bertahan tak bergerak sedikit pun,

karena pegangan tangannya yang kuat.

17. Kini berganti, Raja Kobat Sareas yang menggerakkan kudanya si Abukartas. Terdengar sorak-sorai gemuruh mengiringi, yang datang baik dari pihak lawan maupun kawan. Kemudian Raja Kobat Sareas menderapkan kuda untuk memutar-mutar serta mengelilingi lawan. Si lawan menjadi kebingungan serta takut. Raja Bahman lalu disabet dengan pedang. Kena perisai, tapi perisai itu pecah berantakan.

18. Raja Bahman terlempar jatuh berdebum. Pinggangnya seperti terhantam oleh perisainya yang pecah dipedang lawan. Sedangkan sang raja perjaka itu seperti agak terkilir dan merasa sakit. Demikian Raja Kobat Sareas hendak mengulangi serangannya untuk yang kedua kalinya.

19. Tapi Raja Bahman segera memutarkan kendaraan kudanya. Ia berlari ke arah belakang, yakni di belakang pantat si kuda. Tapi segera dikejar oleh Kobat Sareas. Ayunan pedangnya memagas lawan. Putus tubuh sang Raja Bahman bagai dipenggal. Terdengar sorak-sorak yang membahana menyambut kemenangan ini. Sementara itu para raja-raja kapir di pihak lawan menjadi bubar berantakan seketika untuk berlari mengungsikan diri.

20. Di pihak bala pasukan negeri Arab segera mengimbangi pula. Mereka bergerak mundur.
Sementara itu Dewi Retna Muninggar buru-buru menyongsong putranya yang baru datang setelah memenangkan peperangan itu. Putranya itu segera dirangkulnya dengan perasaan penuh bangga dan senang. Kemudian dibawanya untuk masuk ke dalam istana. Sedangkan para raja-raja pada berjaga-jaga di balairung pancaniti.

21. Dewi Retna Muninggar segera membedah serta membuka gedung istana. Harta benda yang ada di dalamnya, seperti biasa segera dikeluarkan. Kemudian dibagi-bagikan kepada segenap warganya, baik warga negeri Arab maupun warga negeri

Kaos sendiri. Semua orang kebagian dengan merata serta adil, tak ada lagi yang kelewatan.
Ternyata banyak dari orang-orang biasa, satria maupun para raja yang mencintai kepada Raden Maryunani, sehingga mereka ini lalu mengikut dan berpihak kepada sang Raden tersebut. Sedangkan yang ikut si Raja Jobin hanyalah sedikit saja.

22. Kendati demikian si Raja Jobin yang licik ini segera meminta bantuan dan pertolongan ke negeri lain. Begitulah, harta-benda yang dibongkar dari istana tadi dibagi merata kepada orang-orang Arab. Tak ada lagi kini mereka yang melarat. Semua hati para prajurit merasa senang dan gembira dengan kemurah-hatian rajanya itu. Karenanya, mereka lalu berbicara di dalam batin. "Mati-hidup, tetap ikut sang Junjungan ini!"

23. Tercerita banyak raja-raja yang datang. Yakni raja-raja yang diminta bantuannya oleh Raja Jobin dan oleh Patih Bestak yang berakal bulus itu. Mereka berdatangan tiap hari, terus-menerus. Jumlahnya tak terhitung lagi, sehingga bisa dilukiskan bagai samodra pasang. Berduyun-duyun mereka yang datang ini, dengan maksud hendak membantu kedua orang tersebut.

24. Mereka kemudian membuka perkubuan, yang luas bagai lautan. Sebaliknya, orang-orang Arab mencoba untuk mengintai serta memata-matai. Siapa saja mereka itu, para raja-raja yang datang ini. Nama kerajaannya, nama rajanya yang datang, semuanya dicatat. Demikian setiap hari, orang-orang Arab mencatat apa yang dilihatnya.

25. Para raja-raja itu kemudian naik di bangunan berbentuk panggung besar. Begitu pun para punggawa para mantri, naik pula ke atas panggungan ini. Pada suatu hari, nampak debu mengepul di udara bagai asap yang gelap. Seolah-olah angkasa menjadi mendung diliputi debu, karena bumi dan jalanan

yang kering keterjang oleh barisan yang cukup besar jumlahnya.

26. Bagai semut yang berduyun-duyun keluar dari lubangnya tanpa henti-henti. Jumlah kuda kendaraannya ada tujuh keti atau 700.000 ekor, sedangkan kendaraan gajah tiga leksa atau 30.000 ekor. Yang mengendarai senuk dan memreng sejumlah satu leksa, sementara yang naik blekdaba serta keledai dan bihal sejumlah satu laksa juga. Mereka menderap di jalanan, sehingga suaranya gemuruh sampai terdengar dari jauh.

27. Pasukan daratnya berjumlah tujuh belas juta orang. mereka ini adalah bala pasukan Raja Perid. Seorang raja besar yang perkasa. Ia bertakhta di negeri Parangakik. Begitulah setelah mereka tiba di tempat, sekalian raja-raja yang baru datang ini lalu beristirahat dan disuguhi hidangan oleh Patih Bestak dan Raja Jobin.

28. Berapa pun banyaknya hidangan, sudah mereka santap dengan senang hati.
Alkisah, ada lagi raja yang datang. Yakni seorang raja yang tak kalah gagah serta perkasanya yang bernegeri di Turkiah. Setelah itu muncul lagi yang tiba yaitu yang bernama Raja Sarkab. Ia bertakhta di negeri Kudari.

29. Kemudian disusul seorang raja yang tiada pernah memperoleh lawan seimbang atau tandingan. Yaitu Raja Bardiyan. Ia memiliki bala pasukan sejumlah seratus keti. Seterusnya menyusul raja dari negeri Dinawar yang bergelar Raja Sulbi. Bala pasukannya cukup banyak tak terhitung jumlahnya.

30. Yang tiba kemudian adalah Raja Parisdan yang membawa bala pasukan tujuh keti atau 700.000 orang. Setelah itu Raja Puldriyan yang bertakhta di negeri Baran. Ia seorang raja sakti serta perwira. Umurnya masih muda, lagi pula tampan rupanya.

XIII. RADEN PRINGADI BERPERANG MELAWAN RAJA PERID

1. Kalau saja hendak diceritakan, banyaklah hal-ihwal serta kejadian-kejadian yang lainnya lagi yang terjadi di antara para raja-raja yang datang hendak memberikan bantuan tersebut, atas permintaan Raja Jobin serta Patih Bestak. Di pihak bala pasukan negeri Arab, mereka pada berkumpul di pancaniti. Sekalian raja-rajanya mengadakan perbincangan dengan Raden Maryunani serta Raja Muda Kobat Sareas. Yakni mengenai sikap serta cara-cara mereka dalam menghadapi lawannya itu.

2. Perlahan Raden Maryunani berkata kepada raja tersebut. "Bagaimana sikap kita para raja sekalian sekarang ini, sebaiknya. Sebab seperti kalian tahu, musuh semakin banyak yang datang. Mereka, para raja yang hendak memberikan bantuannya itu membawa bala pasukan yang tak terhitung banyaknya. Setiap hari berduyun-duyun datang tiada hentinya, sehingga jumlahnya berlipat ganda. Sedangkan yang membantu kalian tidak ada.

3. Ibunda Dewi Retna Muninggar sekarang memang sedang mengutus duta untuk memberitahukan hal ini ke negeri Mekah. Tapi tempat itu cukup jauh letaknya, akan memakan waktu perjalanan selama empat bulan. Kalau waktu yang selama itu kita harap-harapkan, tentu sebelum bantuan tiba maka peperangan di sini sudah akan meletus dan bahkan mungkin akan banyak perang yang terjadi. Karena itu, apalagi yang kita pikirkan kecuali harus segera menghadapi sekarang juga. Satu-satunya bantuan yang bisa kita terima, hanyalah kasih dan restu Hyang Suksma saja."

4. Mendengar kata-kata Raden Maryunani, maka para raja lalu

menjawab dengan tegas tak ragu lagi, "Duhai junjungan kami," kata mereka. "Mengapa pula kita mesti bimbang dan ragu untuk berperang. Bukankah kita semua sudah terbiasa selama ini ditinggal sang Raja diraja dan dikepung musuh selama delapan belas tahun. Yakni ketika dulu, ayahanda Paduka diminta bantuannya oleh raja jin di Jabalkab, dan kenyataannya kita semua memenangkan peperangan itu.

5. Sekarang ini masih ada Paduka beserta adik Paduka sang Prabu Nyakrawati Kobat Sareas. Marilah kita padati bumi ini untuk muncul di medan laga, memerangi para raja kafir dan menumpasnya."
   Para raja serempak menjawab setuju dan mereka manunggal tekad untuk segera menggempur dalam peperangan. Karena semua telah setuju, maka Raden Maryunani lalu memerintahkan agar segera dipukul bunyi-bunyian sebagai isyarat dan pertanda perang yang hendak dimulai.

6. Suara tetabuhan saling bersambut, antara kendang, gong, dan beri. Pintu gapura kota segera dibuka. Menggelegak dan meluaplah bala pasukan itu keluar dari kota. Para pasukan masing-masing raja lalu berbaris sendiri-sendiri berkelompok. Di luar mereka segera meluap bagai air samodra pasang. Raden Maryunani berkedudukan sebagai senapati atas nama sang Prabu Kobat Sareas.

7. Yang berada di kanan serta kirinya, sebagai tangan kanan serta andalannya adalah raja negeri Selan beserta sang Raja negeri Yunan. Kemudian disambung dan dibantu para raja yang lain. Mereka telah memenuhi tanah lapang yang merupakan medan laga tersebut, lengkap dengan segala macam persenjataan perangnya. Demikian, dari pihak negeri Arab semua pasukannya telah muncul keluar kota. Tiada berapa lama kemudian lalu dibunyikan tetabuhan. Bala pasukan yang jumlahnya cukup besar tersebut lalu melaksanakan penataan barisan. Menggelegak, meluap-luap memenuhi tempat bagai ombak samodra yang menerjang barisan.

8. Betapa besar dan banyaknya jumlah pasukan musuh, segera dapat terlihat. Melihat akan jumlah pasukan yang tak terhitung ini Raden Maryunani lalu berkata, "Heh, kurangajar benar si Bahman itu. Ia sangat dipercaya betul oleh ayahanda. Tapi kini rupanya ia membalas dengan cara yang lain. Memusuhi kami dan mengerahkan prajurit. Benar-benar jahat hatinya." Mendengar ucapan Raden Maryunani, para raja lalu menyahut, setengah menenteramkan hati junjungannya. "Duhai, Junjungan kami sang tampan. Kiranya belum dapat kita memastikan, benarkah si Bahman itu memang jahat hatinya!

9. Si Jobin dan Bestak itulah yang sesungguhnya merupakan kerak dan kotoran di bumi ini. Hatinya culas dan jahatnya alang-kepalang. Mereka berdualah kiranya yang membujuk si Bahman." Raden Maryunani diam saja merenung. Kemudian raja negeri Serandil yang bernama Prabu Lamdahur meminta pamit kepada Raden Maryunani bersama sang Raja Muda. Mereka hendak turun dalam peperangan. Lamdahur naik kendaraan gajahnya yang bernama Mageloningsih. Sambil menimbang-nimbang gadanya yang besar ia terjun di medan laga.

10. Kaget serta heran para raja-raja baru melihat potongan perawakan raja negeri Serandil ini. Tubuhnya tinggi besar tapi ia memiliki gerakan yang tangkas dan cepat. Raja Perid dari Parangakik serta Raja Sarkab dari negeri Turki sangat terpana, sehingga keluar ucapannya. "Wah, bagaimana nanti sepak terjangnya, kalau potongan tubuhnya begini hebat!"
Raja Bahman segera menyahuti, "Jangan cemas! Lihat sajalah kiprahku nanti di medan perang!"
Setelah berkata, Raja Bahman lalu turun dari tempat duduk dan kemudian naik kendaraan gajahnya.

11. Gada ditimang-timangnya seakan-akan ia menantang sambil meledek. Tiba di medan perang lalu menunjuk-nunjuk ke arah musuh. "Hai, raja negeri Serandil. Apakah kau ini me-

mang sudah bosan hidup? Lebih baik segera kau serahkan saja Dewi Muninggar kepadaku. Selain itu serahkan pula putra si Ambyah itu menjadi tawananku. Kalau tidak, benar-benar kau akan mampus!"

12. Raja Lamdahur menjadi marah bukan main. Ia menjawab tak kalah ganas dan serunya, "Hai, Bahman, si haram jadah. Kau ini benar-benar anjing. Sebenarnya apa yang kau ucapkan itu sebaiknya tak terdengar olehku. Kau benar-benar rajanya anjing, yang tak tahu akan kebaikan hati orang lain. Benar-benar binatang kau, bukan raja yang sejati. Apa ucapanmu itu seolah tidak keluar dari bibirmu sebagai seorang raja!

13. Apa sih kejelekan orang-orang Arab kepadamu. Kepada dirimu kita sudah berbuat baik. Kau kalah perang, kendati demikian kau tetap diberi hidup bahkan dijadikan saudara kami yang sebenarnya."
Raja Bahman bagai tertonjok hidungnya dibukakan sejarahnya hari lampau. Tapi ia justru menjadi murka bukan main. Tak kuasa mengendalikan nafsu amarahnya, ia gugup memukulkan gadanya ke arah lawan. Tapi Raja Lamdahur menandahi dengan perisai bajanya. Raja Bahman memukul berkali-kali. Tapi segera dibalas. Demikian mereka saling menggada serta membalas ganti-berganti.

14. Di pihak orang-orang Arab segera bersorak menggemuruh. Begitu juga di pihak lawan, sorak-sorainya tak kalah membahana. Ternyata kedua raja yang sedang berperang itu memang sama-sama tangguhnya, tak ada salah satu yang kalah serta terdesak. Ramai saling memukulkan bindi, gada-menggada. Ketika kedua gada saling bertemu dan berhantaman, maka seakan hendak merontokkan gunung. Ketika dua gada saling tiada gunanya lagi, maka lalu sama-sama diletakkan. Kini ganti menyandang pedang. Ramai dan tangkas mereka menggerakkan pedangnya. Ayun-mengayun saling berganti.

15. Kedua gajah kendaraan mereka jadi seperti saling lilit-me-

lilit. Berkali-kali suara gajah itu terdengar bagai memekik tinggi. Lama mereka bertanding, bahkan sampai satu hari penuh. Tapi tak ada juga yang menderita kalah. Akhirnya perang tanding itu terlerai oleh datangnya malam. Tetabuhan segera dibunyikan, sebagai tanda barisan untuk mundur. Baik pihak musuh maupun pihaknya sendiri lalu pada bubaran. Bala pasukan raja-raja kafir segera kembali ke perkubuannya, sedangkan di pihak orang-orang Arab lalu mundur kembali ke dalam kota.

16. Semalam suntuk mereka bersenang-senang seolah tiada terjadi perang apa pun.
Pada pagi harinya tetabuhan sebagai isyarat perang itu berbunyi kembali. Antara suara kendang, gurnang, dan beri saling berganti-ganti bersahutan untuk dipukul. Bala pasukan Arab segera keluar kota lagi. Begitu pun pasukan yang sudah ada di luar dalam keadaan siaga dengan peralatan senjatanya. Meluap pasukan ini, dan segera berbaris membentuk pagar betis.

17. Raden Maryunani duduknya tak mau berjauhan dengan Raja Kobat Sareas. Ia selalu menjaga serta melindungi adiknya ini dari bahaya yang mungkin datang.
Para raja yang lain berjejal dan penuh padat. Begitu pun para putra raja. Semua dalam keadaan siap-siaga. Begitu pun di pihak musuhnya, yakni si orang-orang kafir. Mereka telah muncul pula lengkap dengan aneka ragam senjata perang. Tidak terkecuali, muncul si Raja Bahman serta Batara Irman, yang diwisuda menjadi raja diraja.

18. Raden Urmus, Semakun, serta Raja Jobin duduknya berjajar dengan Raja Sarkab, Raja Perid dari Parangakik, Raja Sulbi. Sedangkan Raja Puldriyan berjajaran dengan Raja Bardiyan dan Parisdan. Kemudian Raja Perid dari negeri Parangakik terjun dalam peperangan. Ia naik kuda, dan kemudian menderap bagai ular yang meluncur.

19. Kuda janggi itu diberi busana serta hiasan yang indah. Memamerkan tampang dan sungguh menarik di medan perang. Bala pasukan sang Raja ini segera bertepuk-sorak menyambut penuh bangga. Raja mereka benar-benar sakti dan ampuh. Demikian, ketika ia mencari-cari lawannya, maka sang Raja Perid lalu berkata menantang, "Hai, orang-orang Arab. Segera keluarlah di medan perang. Kalau memang ada yang berani keluar, benar-benar kalian seorang jantan yang sakti. Hayolah lekas, maju ke mari!"

20. Dada Raden Pirngadi bagai dihantam mendengar ucapan tantangan yang sombong ini. Ia adalah putra raja negeri Selan yang termuda. Tak kuat menahan marahnya, maka ia segera memohon pamit ke hadapan Raden Maryunani. Setelah menyembah, ia melesat dengan cepat. Kuda dikendarainya, lalu menderap terjun ke gelanggang. Peralatan senjata perangnya termuat pula di punggung kendaraan tersebut. Tidak berapa lama antara keduanya segera saling berhadapan.

21. Melihat musuhnya datang, Raja Peris lalu bertanya dengan tegas, "Hai, Anak muda yang tampan. Kau ini anak siapa, sehingga bernafsu benar untuk maju di peperangan tanpa merasa gentar sedikit pun!"
Raden Pirngadi segera menjawab dengan gagah berani, "Aku putra Raja negeri Selan yang paling muda. Namaku Raden Pirngadi." Mendengar jawaban tersebut, Raja Perid berucap kembali.

22. "Mana ayahmu itu. Mengapa pula ia tak muncul kembali. Dialah sebenarnya yang kukehendaki. Mengapa aku keluar dalam peperangan ini, justru karena aku memang ingin mencicipi kepandaian perang ayahmu itu. Kemarin aku melihat, ia berperang tanding melawan Raja Bahman. Tapi si Bahman ternyata tak dapat mengalahkan ayahmu.

23. Akulah yang sanggup memborgol ayahmu itu. Karenanya sekarang aku keluar di medan perang. Tapi kenapa justru kau,

yang anak-anak ini yang harus menghadapi kiprah dan sepak terjangku. Karena itu kau segera pulang saja. Panggil ayahmu ke mari untuk menghadapi aku!"
Dengan kata-kata Raja Perid yang congkak tersebut, Raden Pirngadi lalu menjawab, "Kalau hanya seperti kepandaianmu saja, maka aku sanggup menyudahi peperanganmu.

24. Sekiranya dirimu itu memang tukang melahap segala makanan, tentu kau akan kenyang olehku. Hai, haram jadah. Kau anjing, di mana negerimu dan siapa pula namamu!" Raja Perid segera menjawab, "Aku bernama Raja Perid. Negeriku di Parangakik. Nah, anak raja Selan cepatlah kau pukulkan gadamu itu padaku!"

25. "Kau boleh kusebut sebagai buta," kata Raden Pirngadi. "Tak mungkin kau tak tahu tatacara perangnya orang Arab. Bukan watak kami untuk mendahului menyerang dalam peperangan." Raja Perid kemudian tertawa mengejek, "Baiklah," katanya. "Kalau demikian segeralah berkerudung dengan tamengmu itu, untuk menghadapi bahaya. Kau bakal merasakan seranganku. Rupanya kau benar-benar harus bosan hidup!"

26. Kuda segera diderapkan dengan gagah beraninya, sementara Raden Pirngadi mencoba untuk menghindarinya. Gemuruh sorak-sorai bala pasukan musuh. Orang-orang Parangakik pada berbicara, "Anak muda itu pasti akan mati hancur-lebur. Masakan ia kuat menadahi serangan raja kita itu."
Ketika diserang, maka Raden Pirngadi ternyata kuat bertahan dengan perisai bajanya.

27. Raja Perid melihat musuhnya tetap tak bisa dikalahkan segera bilang, "Heh, kukira kau mati hancur-lebur bercampur tanah. Nah, kalau demikian segeralah kau membalas!" Raden Pirngadi segera menderapkan kudanya sambil memutar-mutarkan gada pemukulnya. Ia telah mahir dalam berperang menggunakan gada. Sambil memutar-mutarkan kudanya untuk mendesak, maka ia segera menyerang dengan

pukulan hebat. Bagai guntur seorak-sorai bala pasukan negeri Arab menyambut kegagahan Pirngadi dalam medan perang ini.

28. Kuat bukan main pukulan tersebut, sementara yang menangkis dengan perisai pun mencoba bertahan dengan kokohnya. Dua benda keras yang saling beradu tersebut, segera menimbulkan nyala api yang nampak keluar dari tameng besinya. Bergetar tubuh Raja Perid, sementara tulang-tulangnya yang tujuh puluh tiga bagai bergemeretak. Kudanya sendiri meringkik menjerit keras, sementara tuannya napasnya kembang-kempis. "Hai, Pirngadi. Benar-benar kau seorang satria yang perwira di muka bumi ini.

29. Apa lagi nanti kalau kau sudah dewasa. Selama hidup belum pernah aku merasakan pukulan seperti yang kau berikan padaku ini. Tidak anehlah kalau benar-benar keturunan seorang yang sakti, raja negeri Serandil yang tersohor itu. Kendati demikian, aku sendiri belum berkorban pada nyawaku. Karena itu, marilah kau teruskan perang tanding gadamu itu."

30. Ramailah mereka saling menggada, kemudian saling menangkis. Orang-orang yang pada melihat, sangat senang bercampur tercengang serta kagum, akan ketangkasan serta gerak-gerik mereka yang sedang bertanding ini, yang kiranya benar-benar keturunan orang sakti, yakni Raja Serandil yang ternama itu.
Tiba-tiba Raja Perid memuntahkan darah kentalnya. Dua kepal dan jatuh ke tanah. Darah itu mengental bergumpal seperti dimasak.

31. Perlahan raja negeri Parangakik itu berkata, "Pirngadi, sementara kita berdua berperang, belum ada di antara kita yang terluka. Aneh, dari manakah datangnya darah itu?" Raden Pirngadi lalu menjawab, "Aku sendiri tidak tahu dari mana. Yang jelas bukan keluar dari dalam tubuhku."

32. Raja negeri Parangakik yang bernama Raja Perid itu terma-

ngu sejenak. Ia menengadah dan mengusap kedua telinganya. Di telinganya itu ternyata serasa ada keringat yang melekat kental.

"'Heh, ternyata darah dari tubuhku," katanya. "Benar-benar aku ini kerepotan. Tapi malu rasanya kalau harus mundur." Mereka pun lalu memulai berperang tanding kembali dengan serunya. Ketika saat malam tiba, maka perang itu pun usailah. Terdengar tetabuhan sebagai isyarat bubar, dan keduanya pun lalu sama-sama mengundurkan diri.

33. Raden Pirngadi lalu turun dari kendaraan kudanya itu. Kemudian bersujud mencium kaki Raden Maryunani. Setelah itu ia disambut dan disanjung beramai-ramai, ibarat mendapat seribu kebahagiaan yang menyenangkan. Segenap orang-orang yang perwira itu pun menjadi bersenang hati dan gembira pula. Kemudian mereka ini lalu kembali pulang memasuki kota, sementara raja-raja kafir dan bala pasukannya menuju ke pasanggrahannya sendiri-sendiri.

34. Dewi Retna Muninggar mengelu-elukan yang baru datang dari peperangan itu dengan segala hidangan santapan yang lezat dan teratur indah.

Di tempat penghadapan tersebut, semua telah hadir. Mereka duduk berderet teratur rapi, sesuai urutan menurut kepangkatan masing-masing.

Setelah hidangan itu siap disantap, maka mereka pun lalu berpesta-pora. Selama satu malam suntuk mereka bersenang-senang belaka.

Sebaiknya di pihak musuh, yakni di kelompok raja-raja yang kafir tersebut, tak kalah ramainya pula. Mereka berpesta sambil menari tayub. Sementara suara gamelan berirama gembira, maka mereka saling sahut-menyahut berirama sebagai imbangan dan sekaligus meningkahi irama gamelan.

Semalam suntuk tidak ada dari mereka yang tidur. Berpasang-pasang mereka menari bergandeng tangan.

XIV. UMARMAYA MENINJAU NEGERI KAOS

1. Sekarang ganti yang dikisahkan, yakni perihal keadaan Wong Agung Surayengbumi. Selama ia berada di negeri Mekah, ia memang ditahan agar tinggal agak sementara oleh ayahandanya. Selama berada di sana, semakin khusyuk ia dalam beribadah bersama ayahandanya itu. Kalau malam hari tiba, dia tidur di Ka'bah.

2. Pada suatu malam, selagi Wong Agung Amir Mukminin ini sedang tidur di dekat Ka'bah, maka ia bermimpi. Dalam impian tersebut nampak keadaan negeri Kaos. Di sana sedang ada perang besar yang berkecamuk, sementara orang-orang yang tewas jumlahnya cukup banyak.
   Setelah bangun, Wong Agung Surayengbumi menjadi tertegun sendiri sambil melamun mengenang-ngenangkan impian tersebut.

3. Maka ia segera memanggil pengasuh sekaligus orang yang merupakan tangan kanannya. Tiada berapa lama, orang yang dipanggil yakni si Umarmaya segera datang menghadap di depannya. Sang Kakungingrat segera berkata, "Duhai, Kakak Umarmaya. Baru saja aku bermimpi semalam. Di negeri Kaos terjadi perang besar. Setiap hari peperangan itu terus berlangsung.

4. Umarmaya terperanjat dan kemudian menjawab kata-kata rajanya. "Setiap kali Paduka bermimpi, rasanya memang selalu terlihat akan keadaan yang sebenarnya. Impian itu bermakna, dan tentu tak akan meleset dengan kenyataan yang sesungguhnya. Kalau Paduka memang berkenan dan menghendaki, biarlah hamba memeriksa dan menelitinya ke sana, secepatnya."

5. Wong Agung Surayengbumi perlahan-lahan menyahut.

"Baiklah Kakak kau pergi segera ke sana."
Arya Tasikwaja alias Umarmaya lalu menyembah, kemudian mundur untuk pergi dari hadapan rajanya. Tiba di luar, seperti adat kebiasaannya ia segera menepis betis kakinya. Satu hasta pun ia tak menginjak bumi dan segera terbang ke antariksa.

6. Cepat bagai kilat perjalanannya, melesat dan segera menghilang di angkasa. Kalau ia berjalan selama satu hari, maka itu berarti satu bulan perjalanan bagi orang biasa. Kalau ia berjalan (baca: terbang) selama empat hari, maka ini berarti perjalanan selama empat bulan yang ditempuh oleh orang awam. Ketika itu setelah ia terbang dua hari, maka Umarmaya lalu berhenti dan beristirahat di tengah hutan.

7. Ia berhenti di pohon-pohon duku, di mana buahnya sedang masak dan sudah ranum. Dihampirinya buah-buahan tersebut. Ia memanjat kemudian memakan buah-buahan ini. Mendadak Umarmaya kaget karena mendengar suara derap kaki kuda. Pada batinnya ia mencoba menebak-nebak penuh keraguan dan bimbang hati.

8. Ia segera menyisih ke tempat yang terlindung sambil mengamat-amati akan kuda yang sedang menderap lari tersebut. Mungkin saja itu musuh yang bisa membuat kesulitan dan menghalang-halangi orang yang sedang mengadakan perjalanan. Ia telah berada di tempat yang terlindung. Yang sedang menderap lari itu pun kelihatan olehnya.

9. Ternyata suara itu adalah derap barisan berkuda. Jumlahnya ada sekitar tiga ratusan kuda. Di antaranya ada dua mantri yang mengepalai di paling depan. Mantri itu tidak lain adalah anak buah Dewi Retna Muninggar. Mereka itulah yang sedang diutus untuk memberi tahu kepada Wong Agung di Mekah tentang peperangan yang sedang terjadi. Dua mantri itu masing-masing bernama Sangit Pingsen dan satunya lagi dengan nama Pingsen saja.

10. Umarmaya tidak keliru pandang lagi dan ia yakin akan orang-orang yang dilihatnya.
"Nah, mereka inilah si Pingsen. Yang ada di depan itu adalah si Sangit Pingsen."
Maka ia pun lalu turun dari atas pohon sambil berteriak memanggil-manggil, "Hai Sangit Pingsen dan Pingsen. Kalian berhentilah dulu."

11. Dua mantri itu terperanjat sambil menatap. Kemudian mereka sama-sama turun dari atas punggung kudanya dan terus mendekati Umarmaya, dan segera memberi hormatnya dengan cara bersembah. "Benar-benar kami beruntung bukan main, karena dapat bertemu Paduka di sini," kata kedua mantri tersebut.

12. "Sebenarnya kami ini sedang diutus oleh sang Raja Putri (maksudnya: istri raja) untuk memberi tahu kepada suaminya, bahwa peperangan telah terjadi sekarang ini. Raja Jobin, Raja Bahman serta Patih Bestak sekarang ini berkhianat. Mereka semua berbalik kiblat dan pandangannya, seolah-olah hendak membalikkan dunia ini.

13. Mereka mewisuda serta mendudukkan Raden Irman sebagai raja diraja alias Prabu Nyakrawati. Banyak raja-raja yang dimintai bantuan dan pertolongannya telah datang. Tiap hari mereka berdatangan tiada henti-hentinya. Setiap hari pula peperangan itu terjadi."

14. Umarmaya menjadi kaku hatinya dengan mulut memoncong. Sebentar-sebentar mulut itu bergerak-gerak seperti mengunyah sesuatu dengan matanya yang berkelip-kelip. Setelah itu kepalanya menggeleng-geleng sambil berkata, "Sungguh benar impian sang Amir itu, ya Allah astagfirullah," ucap Umarmaya dengan mata mendelik.

15. "Sudah berapa lama perjalanan kalian ini?" tanya Umarmaya. Sangit Pingsen lalu menjawab, "Kita sudah berjalan selama dua bulan, Gusti."

Arya Tasikwaja berkata lagi, "Lalu sekarang, bagaimana sebaiknya perjalananmu ini?"

16. Sambil bersembah Sangit Pingsen menjawab, "Terserah Tuan sajalah, bagaimana sebaiknya. Bukankah sekarang kami telah bertemu dengan Paduka sendiri. Sama saja artinya dengan bertemu sang Jayengmurti."
Arya Tasikwaja menyahut, "Kalau demikian, kalian tinggallah di sini.

17. "Kalau kalian toh akan melanjutkan perjalanan, maka masih dibutuhkan waktu selama satu bulan. Dengan demikian akan terlalu lama di jalan. Itu semua kalau kalian yang melakukannya. Sedangkan kalau aku yang harus menjalani, hanya akan memakan waktu dua hari. Dalam dua hari aku sudah akan tiba di tempat.

18. Selagi mereka enak berbincang-bincang, maka tiba-tiba ada utusan yang menyusul. Orang itu bernama Raden Sih Ngiyar, seorang lurah prajurit mata-mata yang merupakan anak buah Umarmaya. Ia bersama anak-buahnya sama-sama naik kuda.

19. Rombongannya terdiri dari barisan berkuda sebanyak tiga ratus orang. Sih Ngiyar adalah seorang prajurit. Ia merupakan pejabat di bawahnya Tajilawar. Tajilawar sendiri bukan lain adalah Patih si Umarmaya, yakni patih tua. Sedangkan Sih Ngiyar merupakan patih muda.

20. Ia tetap tinggal di negeri Kaos, dengan tugas untuk menjaga dan mengasuh Raden Mardani putra si Umarmaya. Untuk penjagaan dan keamanan di sana, Sih Ngiyar disertai dengan bala pasukan sebanyak sembilan leksa atau 90.000 orang. Demikianlah, ketika Sih Ngiyar datang maka Adipati Tasikwaja alias Umarmaya menjadi kaget dan bertanya-tanya.

21. Sih Ngiyar sendiri juga terperanjat. Maka ia lalu turun dari atas kudanya. Menyembah dan kemudian mendekati tuannya tersebut. Ia melapor bahwasanya dirinya ini diutus oleh

Raden Maryunani, untuk memberitahukan akan nama-nama para raja yang datang membantu peperangan si Jobin dan Bestak. Satu persatu nama para raja itu lalu disebutnya.

22. "Raja yang memiliki pasukan terdiri dari para raja pula. Enam orang raja jumlahnya yang merupakan pemimpin mereka itu. Masing-masing adalah yang pertama bernama Raja Sarkab dari negeri Turki. Kedua, Raja Perit dari negeri Parangakik. Ketiga yang bernama Raja Puldriyan dari negeri Buran, sedangkan yang keempat bernama Raja Sulbi dari negeri Dinawar.

23. Adapun yang kelima ialah raja dari negeri Kulsum. Namanya Raja Paris dan yang terkenal akan kesaktiannya. Sedangkan yang nomor enam ialah Raja Bardiyan, asal dari negeri Kudari. Mereka semua membawa pasukan masing-masing. Karena itu bala pasukan ini menjadi sangat banyak dan memenuhi tempat yang luas.

24. Kota Kaos dikepungnya sampai rapat. Kendati demikian Raden Maryunani tak mau hanya bertahan diri bersembunyi di dalam kota saja. Setiap pagi bala pasukan berangkat keluar untuk menghadapi musuh yang berada di luar kota tersebut. Dengan demikian terjadilah peperangan yang cukup ramai setiap hari pula dengan tidak ada henti-hentinya.

25. Mendengar keterangan tersebut, maka Arya Tasikwaja alias Ki Umarmaya lalu berkata memberi sarannya. "Kalau memang demikian keadaannya, maka sebaiknya berkumpul sajalah di sini untuk membangun perkubuan. Buatlah jajagang (semacam parit untuk melindungi diri atau untuk keamanan apabila ada serangan dari pihak musuh,– pent).
Keadaannya memang jadi repot juga di hutan ini, kalau saja bala-pasukan musuh berlalu lalang melewati tempat ini.

26. Kalau sekarang ini aku harus pulang kembali ke negeri Mekah, rasanya memang sudah pantas pula. Sebab aku telah mendapat berita yang sebenarnya tentang negeri Kaos, apa

saja yang terjadi di saat sekarang.
Tapi tentunya akan lebih baik lagi kalau aku melihat dengan mata kepala sendiri, suasana yang sedang kalian alami tersebut. Padahal perjalanan ke negeri Kaos bagiku sudah tidak jauh lagi. Kalau aku yang menempuh perjalanan tentu hanya akan memakan waktu dua hari saja, dan aku segera tiba di sana."
Demikian kata Umarmaya memberikan keterangan dan penjelasan kepada Sih Ngiyar yang diutus oleh Raden Maryunani itu.

27. Setelah berkata, seperti biasa Adipati Tasikwaja lalu menepis kedua betis kakinya. Sehabis itu ia melesat ke atas terbang di angkasa. Cepat bagai kilat, dalam sekejap saja sudah tak nampak lagi dalam pandangan mata. Genap dua hari perjalanannya, sama dengan waktu dua bulan apabila dijalani oleh orang biasa.

28. Arkian, dikisahkan kembali akan keadaan di negeri Kaos yang sedang dilanda peperangan tersebut.
Waktu itu Raden Maryunani sebagai pimpinan perang di pihak orang-orang Arab, pada waktu pagi harinya lalu memerintahkan agar segera dipukul tetabuhan sebagai isyarat. Sementara tetabuhan berbunyi bersahut-sahutan, maka bala pasukan lalu muncul. Mereka berbaris rapi, seakan menampakkan diri akan kewibawaan dan kejayaannya. Semangat para pasukan negeri Arab ini memang sangat tinggi. Mereka tak kenal menyerah, bahkan serasa tak sabar untuk lekas-lekas berhadapan dengan pihak lawan. Karena itu tekad mereka, selangkah pun mereka tak sudi mundur.

XV. WONG AGUNG BERANGKAT KE NEGERI KAOS

1. Pagi hari itu suara gemuruh seolah terdengar di segala penjuru arah. Segenap barisan segera berduyun-duyun muncul. Penuh sesak, berjejal, bagai ombak samodra.
   Tiba di tempat peperangan semua pasukan lalu menggelar bagai hamparan manusia. Sementara itu bala pasukan Arab masih tetap terus mengalir dari dalam kota. Banyak yang menggunakan kendaraan kuda ataupun gajah.

2. Raden Maryunani sudah duduk di kursi takhtanya yang sangat indah bertatahkan intan serta berlian. Begitu pula sang adik, Prabu Kobat Sareas.
   Yang menghadap di baris paling depan adalah raja negeri Serandil yang bernama Lamdahur itu, bersama raja negeri Yunan. Penuh serta padat pula para raja yang ada di situ, duduknya menyambung deretan yang berada di depan.

3. Di pihak lawan, Raja Bahman serta Batara Irman duduk berjajaran di kursi singgasana yang tak kalah indah serta megahnya. Kemudian para raja-raja yang lain, duduk memadati di kiri-kanannya. Bala pasukan sudah barang tentu tak terhitung jumlahnya. Seperti ombak lautan yang meluap ke daratan. Tetabuhan serta bunyi-bunyian terdengar di mana-mana, membahana dan menggaung jauh, bahkan seakan menyundul langit.

4. Sementara itu, berbagai tunggul, panji-panji, payung agung, lalayu serta daludag, berkibaran meriah sekali di sana-sini, seakan-akan sebagai hiasan angkasa. Sedangkan cahaya matahari menyorot memadangi bumi sehingga terang-benderang. Sungguh suatu pemandangan yang sangat elok dan mengagumkan.

5. Alkisah, ia yang sedang melesat di angkasa yang cepatnya ba-

gai kilat, yakni Adipati Guritwesi alias Tasikwaja alias Ki Umarmaya. Tak dikisahkan dalam perjalanannya, maka di saat pagi-pagi hari ia telah tiba di negeri Kaos.
Tiba di tempat tersebut ia langsung menuju ke medan peperangan. Kakinya berjingkat-jingkat seperti orang menari mengitar-ngitar. Orang-orang Arab yang melihatnya, seketika menjadi kaget akan kedatangan Umarmaya tersebut.

6. Ada seseorang yang berjingkatan memutar-mutar mendekati barisan mereka. Maka Raden Mardani tahu sudah siapa yang datang itu. Dan sekalian raja-raja pun beramai-ramai turun dari tempat duduknya, kemudian berlari-larian mendekati orang yang baru datang ini.
Benar, ternyata Umarmayalah yang datang. Maka mereka pun lalu mendekati beramai-ramai untuk menyambutnya.

7. Seketika itu segera cepat menjalar bisik dan kabar, bahwa Umarmaya datang. Semua juru kendang atau tukang pemukul kendang begitu terperanjat dan senangnya, sampai-sampai salah pula memukul alat musiknya ini. Semua itu pertanda karena terbawa hati yang mendadak berubah gembira. Dengan kedatangan Umarmaya ini, maka segenap bala pasukan negeri Arab menjadi besar hati dan tabah, sampai pada prajurit-prajurit kecil sekalipun.

8. Boleh diibaratkan sebagai tanam-tanaman yang kering dan tiba-tiba kejatuhan hujan di musim keempat, seketika itu menjadi segar kembali bahkan tumbuh dengan suburnya. Prabu Kobat Sareas beserta kakaknya, Raden Maryunani segera bersembah dan bersujud, sebagai tanda hormatnya. Oleh yang baru datang, mereka lalu diperintahkan untuk mengumpulkan para prajurit yang menderita luka-luka dalam perang.

9. Semua yang mengalami sakit dan luka-luka itu segera diobati oleh Wong Agung Tasikwaja alias Umarmaya. Maka sembuhlah semuanya seketika itu juga, sehingga membuat mereka yang sakit ini menjadi sangat gembira dan senang.

Kemudian para raja-raja bertanyakan soal kabar berita dan keselamatan mengenai diri Wong Agung Jayengmurti yang kini sedang berada di negeri Mekah. Apakah junjungannya itu dalam keadaan sejahtera kiranya.
Arkian di pihak orang-orang kafir atau di pihak rombongan musuh, disebutkan.

10. Bahwa mereka sudah mendengar berita akan kedatangan Umarmaya di medan peperangan tersebut. Bahkan Raja Bahman sendiri melihat dengan mata kepalanya, akan kedatangan si Umarmaya tersebut. Datang berjingkat-jingkat mengitar-ngitar, lalu bertepuk-tepuk tangan di hadapan Raden Maryunani.

11. Dari arah kejauhan itu, si Umarmaya menunjuk-nunjuk Raja Bahman. Raja Bahman menjadi gemetar hatinya dan gelisah tidak tenang lagi. Maka ia pun lalu berkata kepada si Patih Bestak, "Hai, Bestak, cobalah lihat. Rupanya ia mengutus si Umarmaya ke mari. Kalau demikian, jelaslah sudah bahwa kau telah berbohong besar kepadaku!"

12. Seketika Patih Bestak menjadi gugup dan kebingungan. Kata-katanya parau setengah kacau.
"Mengenai surat dari negeri Medayin dulu, saya sungguh tidak tahu. Apakah isinya itu benar-benar ataupun hanya bohong saja!"
Raja Bahman menjadi marah. Ia melompat ke atas kudanya, kemudian ditangkapnya si Patih Bestak.

13. Dicengkamnya ikat pinggang si Bestak. Kemudian tubuhnya diangkat ke atas. Setelah itu tubuh tua tersebut diputar-putarkan di angkasa dengan cepat. Bagai baling-baling, tubuh Patih Bestak berputaran di udara. Bukan main kekuatan Raja Bahman.
Perbuatan semacam itu segera dapat terlihat oleh kedua pihak, baik pihak orang-orang Arab atau pihak orang-orang Islam, maupun oleh pihak orang-orang kafir atau musuhnya.

14. Melihat peristiwa semacam ini, bala pasukan Arab bersorak-sorai dengan gemuruh beserta rasa senang dan lucu. Kemudian Patih Bestak dibanting ke tanah oleh Raja Bahman, setelah lama diputar-putarkan di udara.
Raja Bahman melihat ke arah Umarmaya berada. Ia menjadi sangat prihatin dan sedih hati.

15. Ia merasa kesalahan dan dosanya tak akan dapat diampuni lagi. Sementara itu Patih Bestak terjerembab tergolek di tanah. Belum sampai mati ia segera diserang beramai-ramai oleh para wadya Raja Barman. Satu sama lain saling memukul, menyepak serta menginjak. Patih Bestak benar-benar menjadi sasaran kemarahan. Tubuhnya tak ubah batang pisang yang menggelundung di tanah.
Demikianlah, sekalian para raja yang telah dimintai bantuannya itu,

16. lalu ganti-berganti membujuk dan menenangkan kemarahan sang Raja Bahman. Mereka itu adalah Raja Perid dari negeri Parangakik, Raja Puldriyan, Raja Parisdan, Bardiyan, Raja Sulbi, dan Raja Sarkab. Hampir bersama-sama mereka berkata.

17. "Jangan Tuan berpanjang angan-angan serta pikiran, hanya karena bermusuhan dengan si Amir serta Umarmaya. Apakah lagi yang harus ditakuti. Nanti, kami semua yang akan membunuh serta menumpas mereka itu. Jangan Tuan ragu dan kecil hati. Kami yakin, mereka tentu akan dapat kami kalahkan."

18. Prabu Irman yang telah terlanjur didudukkan sebagai Prabu Nyakrawati alias maharaja diraja menampakkan duka hatinya di hadapan Raja Bahman. Seolah-olah ia pun ikut membujuk dan merayu sang Raja yang sedang murka tersebut. Maka kemarahan Raja Bahman akhirnya hilang juga, dan hatinya kembali tenang.
Tetabuhan segera dipukul sebagai isyarat atau pertanda agar

barisan mundur. Sehari itu mereka benar-benar tak jadi berperang. Raja Bahman sendiri benar-benar prihatin dan sedih mengalami kejadian semacam ini. Dari kedua belah pihak yang sedang berperang itu, kini sama-sama kembali mundur dan bubaran. Mereka menuju ke perkubuan masing-masing.

19. Umarmaya kemudian berkata kepada segenap raja-raja. "Kalian semua hendaknya tetap saja menunggu junjungan kita. Mudah-mudahan semua akan selamat dan tak menemui halangan apa-apa. Aku sendiri hendak memberi tahu beliau, karena tugasku ini adalah sebagai duta untuk mengamati keadaan yang sebenarnya yang terjadi di sini. Aku terpaksa tak dapat menginap di sini.

20. Umarmaya lalu menepis kedua betis kakinya. Setelah itu ia melompat, terbang ke angkasa. Perjalanan itu cepat sekali karena ia dapat terbang bagai kilat di langit.
Pagi harinya ia telah datang di tempat duta raja. Yakni di hutan, di mana Raden Sih Ngiyar serta Pingsen pada menanti.

21. Sangid Pingsen dan semuanya sudah diperintahkan oleh Umarmaya, dan sekaligus merupakan pesannya.
"Besok kalau kalian pergi dari sini, hendaknya jangan sendiri-sendiri. Melainkan bersama bala pasukan yang lain. Yang akan memimpin kalian nantinya adalah Adinda dari Parangteja. Dialah yang akan memimpin semua bala pasukan dari sini. Adapun aku sendiri bersama Gusti Amir (Amir Ambyah),

22. nantinya akan mendahului pergi ke negeri Kaos. Hanya kami berdua saja, bertiga dengan si kuda Sekar Duwijan."
Setelah berpesan demikian, maka Umarmaya lalu menepis betis kakinya. Kemudian ia terbang melesat ke angkasa. Bagaimana keadaannya di perjalanan tidaklah dikisahkan di sini. Singkatnya cerita ia sudah tiba di kota Mekah dan segera menghadap rajanya, Jayengmurti.

23. Umarmaya berkata, setelah menghormat dengan menghaturkan sembahnya.
"Baginda, ternyata keadaan negeri Kaos persis seperti apa yang Paduka temui dalam mimpi itu."
Kemudian Umarmaya menceritakan semuanya yang terjadi di negeri Kaos dan apa saja peristiwa yang ditemuinya di sana. Satu pun tak ada yang kelewatan, dilaporkan dengan urut. Mulai permulaan sampai habisnya.
Mendengar laporan Umarmaya, sang Kakungingrat menjadi tertegun. Seolah ia tak percaya kalau mimpi itu ternyata mengandung bukti kebenaran serta terjadi hal yang sesungguhnya. Tak sabar lagi sang Kakungingrat lalu menghadap ayahanda serta ibundanya. Ia bersembah memohon pamit untuk segera pergi ke Kaos.

24. Setelah mendapat izin dari ayah dan bundanya beserta doa restu mereka, maka Wong Agung lalu ke luar dari dalam istana. Tiba di luar ia lalu memanggil sang Kesatria dari Parangteja. Orang ini diperintahkan untuk segera memimpin barisan guna diberangkatkan ke negeri Kaos.
Wong Agung sendiri kemudian memanggil petugas agar segera menyiapkan kuda tunggangannya yang bernama Sekar Duwijan itu.

25. Kuda Sekar Duwijan lalu dikendarainya. Kuda itu dicambuknya dan segera melesat ke atas terbang di angkasa. Cepat terbangnya tak ubah kilat di langit.
Wong Agung tak berada jauh dari si Umarmaya. Dua hasta kakinya tak menginjak tanah.
Dalam waktu yang tidak lama, keduanya sudah tiba di hutan di mana para utusan dari negeri Kaos itu menunggu.

26. Kita tinggalkan dulu Wong Agung yang sedang berada di dalam hutan. Kembali kita ceritakan keadaan di negeri Kaos. Sepeninggal Adipati Tasikwaja alias Ki Umarmaya, maka di pihak bala pasukan orang-orang kafir itu segera muncul dan keluar dalam peperangan. Begitu pun pihak orang-orang

Arab, mereka mengimbangi, menampakkan diri di arena perang.

XVI. RAJA PERID BERPERANG MELAWAN SAYID IBNU NGUMAR

1. Antara kedua belah pihak sudah saling berhadap-hadapan. Karena banyaknya pasukan, maka boleh diumpamakan sebagai air samodra yang meluap tiada bertepi.
   Barisan kawan sendiri bersama pihak musuh, dilihat dari jauh nampak seperti hutan di gunung yang terbakar. Begitu pun warna-warni busana para raja-raja yang indah gemerlap, mampu mengalahkan sinar matahari, yang seketika menjadi suram karena kalah menyala dari busana yang indah-indah itu.

2. Para raja di pihak musuh saling berbincang untuk segera memulai peperangan. Mereka yang akan maju adalah para raja andalan yang sakti, dengan maksud agar perang cepat selesai diakhiri untuk menumpas dan mengalahkan orang-orang Arab.
   Yang pertama-tama maju ke peperangan adalah Raja Perid, seorang raja dari negeri Parangakik.

3. Ia mengendarai kuda. Binatang tunggangan itu dihias dan diberi busana indah, penuh dengan emas yang menyorot dan berkilau-kilauan. Sambil menimang-nimang gadanya, raja ini nampak angker dan menakutkan. Kudanya digerakkan di medan perang, lalu keluar kata-katanya yang bengis menantang.
   "Hai, manakah itu si raja negeri Selan. Kalau memang jantan, hadapilah perangku ini!

4. Prabu Lamdahur sebenarnya segera hendak maju menyongsong musuh yang menyombongkan dirinya tersebut. Tapi segera terhenti karena dihalangi oleh putra Raden Maryunani. Putra Raden Maryunani yang bernama Sayid Ibnu Ngumar itu tiba-tiba saja merengek kepada ayahandanya, ingin pula

untuk ikut maju di medan perang. Ayahandanya keberatan dan berkata.

"Tapi anakku, kau ini masih terlalu muda. Belum lagi masanya untuk berperang-tanding melawan musuh yang sudah punya nama." Sang Putra ngotot serta tetap pada pendiriannya. Sayid Ibnu Ngumar tak bisa dihalang-halangi lagi.

5. Kata Sayid Ibnu Ngumar membantah ayahnya.
"Kalau memang seumur hamba belum masanya berperang, mengapa anak-anak sebaya usia hamba sudah diizinkan maju bertempur? Nah, itu Paman Kobat Sareas. Bukankah usianya sama dengan usia hamba. Kemarin dulu ia telah bertanding melawan Raja Bahman." Sang ayah, Raden Maryunani kerepotan sendiri untuk menjawab. Akhirnya ia mengizinkan juga kepada putranya itu.

6. Sayid Ibnu Ngumar lalu memohon pamit dan restu kepada ayahnya. Setelah itu ia mengendarai kudanya. Kuda tunggang itu diberi busana indah, dihias dengan emas-emasan serta batu mulia yang berkilau-kilauan.
Di pihak orang-orang kafir, kagum melihatnya. Orang Arab yang masih remaja ini ternyata trengginas dan cekatan berada di atas punggung kudanya. Seakan ia telah mahir berperang, dengan membawa pedang yang berputaran di tangan.

7. Sepak-terjangnya lincah bagai burung sikatan digertak, sehingga menimbulkan kekaguman bagi para raja musuhnya.
"Benar-benar membuat heran orang Arab yang satu ini. Kalau saja nanti ia telah dewasa, alangkah hebatnya. Gerak-geriknya yang tangkas dalam medan perang, benar-benar mengalahkan yang tua-tua ini."
Sebentar kemudian antara keduanya yang akan berperang-tanding itu sudah saling berhadapan.
Raja Perid dari negeri Parangakik lalu berkata.

8. "Hai, kau ini anak siapa? Masih kecil sudah terpaksa muncul dalam peperangan."
Raja Sayid Ibnu Ngumar menjawab.

"Aku adalah cucu si Ambyah. Maryunani yang memperanakkan aku." Mendengar jawaban tersebut, Raja Perid dari Parangakik tertawa terbahak-bahak.

9. "Syukurlah kalau kau cucu si Ambyah. Kukira kau anak raja yang lain," kata Raja Perid setelah tertawa terbahak-bahak. Kemudian Raja Sayid Ibnu Ngumar ganti bertanya, "Dan kau sendiri, siapa?"
"Nah, aku inilah raja dari negeri Parangakik yang selamanya tak pernah memperoleh lawan tanding yang seimbang. Namaku Raja Perid. Aku terkenal sebagai pria yang jantan serta perwira."

10. Raja Sayid Ibnu Ngumar lalu menantang musuhnya.
"Nah, kalau begitu, apa saja kepandaianmu segera tampakkan pada diriku! Cepatlah kau menyerang."
Dengan keras Raja Perid membalas.
"Baik! Tak urung sekali jadi, kau segera akan mati hancur lebur. Tubuhmu akan rata dengan tanah manakala kejatuhan senjata gadaku ini!"

11. Raja Perid dari negeri Parangakik memutar-mutar gadanya di atas kepala. Sebaliknya, Raja Sayid Ibnu Ngumar pun siap-siaga. Ia melindungi dirinya dengan perisai baja yang tangguh. Gada segera diayunkan dan jatuh. Gemelegar seperti suara guntur. Sangat kuat Raja Perid memukulkan gadanya. Tapi Raja Sayid Ibnu Ngumar kuat pula menahan jatuhnya gada tersebut dengan perisai bajanya.

12. Dari perisai tersebut keluar api yang menyala-nyala, seolah hendak membakar langit. Heran dan terperanjat semua yang pada menyaksikan. Di pihak musuh, yakni orang-orang kafir, terdengar sorak yang membahana dan gemuruh. Mereka menduga bahwa raja muda yang melawan junjungannya itu sudah mati hancur lebur. Hal itu disebabkan karena Raja Sayid Ibnu Ngumar tak kelihatan dikarenakan tertutup oleh nyala api yang berkobar-kobar dengan besarnya.

13. Raja Sayid Ibnu Ngumar kemudian menggerakkan kuda tunggangnya. Di tangannya terpegang pedang yang diputar-putarkannya. Waktu itu Raja Perid maksudnya hendak mengulangi memukulkan gadanya kembali.
Baru saja hendak mengayunkan gada, maka Sayid Ibnu Ngumar membarenginya dengan memancungkan pedangnya. Pancungan pedang itu tepat mengenai tangan. Putus tangan Raja Perid bersama gadanya yang jatuh terpelanting ke bumi. Seketika itu juga Raja Perid bergetar tubuhnya, sementara Raja Sayid Ibnu Ngumar memutar-mutar mendesaknya.

14. Kuda Ibnu Ngumar berpusing mengitari Raja Perid, Raja Perid tak sekejap pun dapat keluar dari pengepungan, hingga ia berdiri termenung, ia menggertak kudanya tetapi terhalang gerakannya.

15. Raja Perid hendak berlari, tapi dihalangi lawan. Kemudian tangan kiri raja negeri Parangakik yang sedang memegangi tali kendali kuda itu, sekali lagi dipedang oleh Sayid Ibnu Ngumar. Tepat di pergelangan tangannya. Terperanjat Raja Perid dan gugup. Telapak tangan putus dan melayang ke tanah.

16. Terdengar sorak-sorai dari segala penjuru menyambut kemenangan ini. Para raja heran dan kagum melihatnya. Sayid Ibnu Ngumar masih belum lega. Kini dipedang berganti-ganti kedua bahunya. Raja Perid tak ubah patung di atas kuda tunggangannya. Tubuhnya membujur lurus, bagai tugu yang dipagas kedua belah sisinya, sehingga membuat semua yang melihat menjadi heran bercampur ngeri.

17. Raja Sayid Ibnu Ngumar lama memutari lawannya. Setelah itu kuda musuhnya digertak. Kuda kaget dan bergejolak meloncat tinggi-tinggi. Raja Perid jatuh terjungkal ke bumi. Sorak-sorai bala pasukan negeri Arab terdengar lagi lebih seru dan gemuruh.
Raja Sarkab dan Parisdan yang melihat kejadian semacam itu hatinya menjadi kecut dan kaku. Begitu pun para raja yang

lain. Tapi mereka tak bisa berbuat apa-apa, selain hanya mengagumi kehebatan prajurit, yang merupakan musuhnya itu.

18. "Alangkah hebatnya nanti kalau ia sudah dewasa. Benar-benar tak mau kalah dengan sesamanya. Keturunan Arab rupanya memang luar biasa di medan pertempuran," kata mereka. Maka Patih Tajiwalar, yakni Patih si Umarmaya segera mendekati Raja Perid yang tergolek di tanah tersebut. Tubuh itu sudah menjadi mayat. Ia telah meninggal.

19. Setelah itu kepalanya dipotong, kemudian ditancapkan di pucuk tombaknya. Setelah itu tombak dibawa menghadap ke depan Raja Sayid Ibnu Ngumar. Tombak itu digerak-gerakkan naik-turun ke atas, sehingga seakan-akan kepala Raja Perid itu mumbul-mumbul.
"Nah, lihat. Inilah si laknat kafir," kata Tajiwalar.

20. "Inilah kiranya yang ia sombongkan itu. Raja yang katanya tak pernah menemukan lawan seimbang. Tidak tahunya hanya macam kambing begini. Huh!" Tajiwalar masih juga mengomel. Di pihak lawan, maka raja-rajanya lalu merasa malu dan suram sinar wajahnya.
Waktu itu malam segera tiba. Tetabuhan sebagai isyarat mundur dibunyikan. Suaranya menggema, dan semua barisan lalu bubar. Raja Sayid Ibnu Ngumar sendiri kemudian menghadap ayahandanya, Raden Maryunani.

21. Oleh sang Ayah, segera ia dirangkul lehernya. Kemudian diajak pulang kembali masuk kota. Ibunya sendiri menjemput bersama neneknya. Sang Retna Sekar Kedaton menyongsong cucunya yang baru saja memenangkan perang. Dipeluk-peluknya dengan kasih. Gedung penyimpan harta benda segera dibuka.

22. Keluar sebanyak berjuta-juta. Semua bala pasukan negeri Kaos diberikan hadiah. Merata, semua kebagian tak ada seorang pun yang kelewatan. Begitu pun bala pasukan Arab, mendapat bagian pula. Harta benda serta uang terus meng-

alir diberikan kepada mereka semua. Hal yang seperti ini menjadikan semua warga merasa gembira dan senang.



(berlanjut: Menak Kanin)

MENAK BIRAJI

I. PRABU ASPANDRIYA NANTANG DHATENG WONG AGUNG

DHANDHANGGULA

1. Prameswari Prabu Nyakrawati,
ingkang sanget amangun sungkawa,
duk Sang Nata kacekele,
marang sang nata wau,
Sadat Kabul Ngumar Ngabesi,
sedya atur uninga,
marang putranipun,
kang aneng Kaos nagara,
Jayengrana prameswari tan miyarsi,
· n kondur marang Mekah.

2. Tan kawarna dutanipun prapti,
nagri Kaos njujug Patih Bestak,
kang serat tinupiksa ge,
kalamun sang aprabu,
kinunjara aneng Ngabesi,
mring Sadat Kabul Ngumar,
Patih Bestak ngungun,
lajeng marak raja putra,
pan katiga miyarsa marebes mili,
kang rama pinanjara.

3. Lajeng samya tumameng njro puri,
tur uninga mring Retna Muninggar,
putra titiga karsane,
prapteng ndalem kadhatun,
panggih lawan sang raja putri
nanging putra titiga,
kang raka lingnya rum,
babo raden ana paran,
nembah matur wau kang tanaya prapti,
katur saaturira.

4. Yen kang rama nenggih den kurungi,
mring Sang Raja Sadat Kabul Ngumar,
binekta marang nagrine,
langkung wagugenipun,
duk miyarsa sang raja putri,
anuduh kang caraka,
kang badhe ingutus,
tur uninga mring kang raka,
katarucut wong Medayin tan miyarsi,
lamun Sang Jayengrana.

5. Pangrasane bale geng Medayin,
antukira Sadat Kabul Ngumar,
dene ing Mekah sepine,
mila geng nepsunipun,
mring bathara nateng Medayin,
dene tetawa mengsah,
sepi prajanipun,
nusul mring Kaos tan arsa,
pan mangkana ciptane bala Medayin,
ulihe Kabul Ngumar.

6. Dadya duka mring rajeng Medayin,
tan miyarsa yen sampun picondhang,
Sadat Kabul Ngumar dene,
Wong Menak Jayengsatru,
antukira marang Ngabesi,
sampun salin agama,
mangkana winuwus,
dutane Retna Muninggar,
njujug marang Kuparman sampun kapanggih,
lawan sang kakunging rat.

7. Serat katur mring Sang Jayengmurti,
katupiksa ingkang patembayan,
pupuji mring Pangerane,
ping kalih nabinipun,
kaping tiga marang ing laki,

wus mangkana ingkang,
nawala sung weruh,
lamun rama jeng panduka,
sri bupati binekta marang Ngabesi,
mring Sadat Kabul Ngumar.

8. Pinanjara ing kurungan peksi,
sinung tedhah apem mung satunggal,
ing siang lan sadalune,
langkung kawelas ayun,
duk miyarsa Sang Jayengmurti,
ngungun wagugen ing tyas,
mesem Jayengpupuh,
animbali Umarmaya,
pan sadaya punggawa para narpati,
jejel aneng ngayunan.

9. Wus winartan yen natang Medayin,
binekta mring Sadat Kabul Ngumar,
kinurungan wawadhahe,
tan sinung metu-metu,
neng kurungan dipun wadhahi,
apem siji sadina,
Marmaya gumuyu,
gumer sagung para nata,
angandika Wong Agung Wiradimurti,
mring rayi Andarmuka.

10. Pan punika satriya Ngabesi,
kang paparab Ari Andarmuka,
mring kabul Ngumar arine,
marmanipun kinantun,
mring kang raka sri narapati,
Sri Sadat Kabul Ngumar,
apan kersanipun,
anut mring parane Ambyah,
ingkang rayi binektan bala sakethi,

tugur wismeng Kuparman.

11. Panti nuduh mring nagri Ngabesi,
mbekta surat sang sri kakunging rat,
mring Kabul Ngumar dhawuhe,
mesat kang dinuta wus,
sedya mundhut nateng Medayin,
sakethi balanira,
kuda tan cinatur,
Wong Agung pan kadhatengan,
serat saking sri narendra ing Biraji,
Sang Prabu Aspandriya.

12. Tunggal panantang mring Jayengmurti,
neng Kuparman sira anungkula,
ngaturna bulu bektine,
mring Aspandriya prabu,
kang ngadhaton nagri biraji,
dedeg astha dasa gas,
widigdayeng kewuh,
titir murahaken lawan,
siswaning rat sang nata gung ing Biraji,
prawira mandraguna.

13. Dene sira wani ngadhatoni,
ing Kuparman iku pan nagara,
ingsun sengker salawase,
yen anungkula gupuh,
sumiwiya marang Biraji,
lawan asraha tobat,
marang jeneng ingsun,
mesem sang prawireng baya,
eh caraka matura gustinireki,
yen ingsun wus kikirab.

14. Sira dhewe iku pan udani,
lamun ingsun medal saking kitha,

lan sawadyaningsun kabeh,
iya karsa angluruk,
sedya gecak nagri Biraji,
kadya ge kapanggiha,
ingsun lan gustimu,
caraka nulya ginanjar,
nembah lengser saking ngarsanira Amir,
asigra lampahira.

15. Tan kawarna duta ing Biraji,
sigra Wong Agung nembang tengara,
budhal saking pakuwone,
wadya lir awun awun,
kadya wana ageng kabesmi,
ujwalaning busana,
lir baskara tedhuh,
ruging kisma lir ampuhan,
kadya kocak prakampaning jalanidhi,
magiri gara-gara.

16. Lumreng saba-saba kadya wukir,
kapuk katrajang kraseng mirana,
wadyanya asri warnane,
jejel sesek supenuh,
wadyaning kang para narpati,
wadya geng kaebekan,
iring-iring gunung,
kuneng kang lagya lalampah,
kawurcita dutane rateng Biraji,
prapteng nagarinira.

17. Lajeng marek ing ngarsa narpati,
matur nembah pukulun sang nata,
mengsah tuwan sabalane,
patik bra pan kapethuk,
dadamele sampun lumaris,
wadya datanpa wilangan,

wana geng supenuh,
lampahe samadya candra,
kang wana gung pakuwone angebeki,
balane Jayengrana.

18. Para ratu tan kena winilis,
samya ratu prakosa digdaya,
samekta lan prajurite,
sadaya anung-anung,
dereng manggih kawula gusti,
kathah ratu digdaya,
parandene suyud,
salamine manggih mengsah,
njeng pukulun pan dereng kadi puniki,
tuhu misesaning rat.

19. Sampun lami pun Wiradimurti,
denirarsa ngrabaseng panduka,
duk miyarsa ing wartine,
yen tuwan narendra gung,
milanipun kula lampahi,
kadhaton sowang-sowang,
nenggih wartinipun,
lampahe nembelas dina,
alang ujuring kitha jejel wadyeki,
kadhaton para raja.

20. Ngumpul sami Kuparman nagari,
ratu Rokan pan sampun suwita,
sira Sang Raja Gulangge,
saputra garwanipun,
pan binekta Kuparman nagari,
ketang denya suwita,
ing Sang Jayengsatru
Hindi Ngabesi kabala,
ing Medayin ing Kaos lan Mukabumi,
ing Rum Selan kabala.

21. Apan Wong Agung Wiradimurti,
yen makuwon rinakit abahak,
sarimbag nenggih alange,
lampahan wolung ndalu,
ujuripun nembelas bengi,
suka duk amiyarsa,
Aspandriya prabu,
iku leganing tyas ingwang,
manggih mungsuh padha lalananging bumi,
sedheng datan kuciwa.

22. Singa ingkang kasoran ing njurit,
ajugala rereyaning benjang,
nora cuwa aprang rame,
pan ana cuwanipun,
ngadu gada karinget getih,
yen mungsuh ratu ala,
kedhik misilipun,
iki tumpese wong Arab,
salawase apan durung oleh tandhing,
ratu aran asmara.

II. WONG AGUNG MANGSULI PANANTANGIPUN PRABU ASPANDRIYA

ASMARADANA

1. Apan sang rajeng Biraji,
jatine dudu manusa,
anenggih kala mulane,
iku belis kamanusan,
kena papacintraka,
dinukan wong tuwanipun,
duk tiwas kinen gogodha.

2. Mila umadeg nerpati,
apaparab Aspandriya,
nelukaken para katong,
kathah ratu sumawita,
kasor ing yudanira,
tan ana kuwawa mungsuh,
ratu kanan kirinira.

3. Dene kang kinarya kulit,
Aspandriya pan tembaga,
tosan iya babalunge,
kathah para raja-raja,
nungkul ajrih ing loka,
nenggih ta papatihipun,
Kyana Patih kalbudiyan.

4. Apan ta nagri Biraji,
tan wruh yen gustine setan,
mangkana wau sang katong,
angundhangi bala kuswa,
samekta ing ngayuda,
karsanira karsa methuk,
ing mengsah njawining kitha.

5. Samekta sagung narpati,
Kyana Patih Kalbudiyan,
kang sampun saos pakuwon,
munggeng sajawing kutha,
para ratu amanca,
kang kinen abaris tugur,
munggeng sajawining kutha.

6. Langkung suka tan sinipi,
sira Prabu Aspandriya,
dene mungsuh prapta dhewe,
iya alah linurugan,
salamine don aprang,
pan dereng amanggih mungsuh,
singa nagri linurungan.

7. Tan ana ingkang nadhahi,
kathah kang nungkul arisan,
kang nedya magut makuwon,
mila kathah para nata,
kang nungkul Aspandriya,
samya atur putri ayu,
miwah atur kadangira.

8. Kuneng kang winuwus malih,
lampahira Raden Ambyah,
prapteng ndhusun ampeyane,
paminggir geger wurahan,
praptane wong Kuparman,
para mantri kang atunggu,
tampingan atur uninga.

9. Yen bala Kuparman prapti,
panganjur cucuking lampah,
patang puluh para katong,
wus akarya pasanggrahan,
saosan gustinira,

bala tan petungan agung,
para nata myang satriya.

10. Suka sang nateng Biraji,
animbali Kalbudiyan,
lawan sagung para katong,
kang barisan jawining kitha,
prapta munggeng ngayunan,
Raja Aspandriya muwus,
heh ta Bapa Kalbudiyan,

11. Apa ta kabeh wus prapti,
prajurite wong Kuparman,
iya si Jayengpalugon,
matur Patih Kalbudiyan,
dereng Gusti kang prapta,
amung ratu patang puluh,
kang akarya pasanggrahan.

12. Kalih yuta winitawis,
balane ratu kang prapta,
Umarmadi pangiride,
kalawan sakadangira
dene pun Jayengrana,
lawan sagung para ratu,
praptane kantun nem ndina.

13. Ngandika nateng Biraji,
sagunging ratu amanca,
padha kerigen den age,
baris tugur njaba kutha,
tunggul sira gawaa,
wulung kang aciri tengsu,
dene sun mbesuk kewala.

14. Tur sembah Rekyana Patih,
Kalbudiyan wus tengara,

budhal lawan sabalane,
awatara wong sayuta,
gagaman kang lumampah,
satriya lan punggawa gung
ngiring Patih Kalbudiyan.

15. Wus prapteng njawi kitha glis,
baris tugur bala wadya,
nengena kang para katong,
Wong Agung Kuparman prapta,
sawadya para nata,
masanggrahan Jayengsatru,
kang wadya apamondhokan.

16. Kadya robing kang jaladri,
wadya bala ing Kuparman,
pakuwone para katong,
anglayur-layur anyirap,
lir wana kawalagar,
swarane bala gumuruh,
busana lir kembang-kembang.

17. Ing ngarsa nateng Kohkarib,
kalawan sakadangira,
ing kering rajeng Gulangge,
Prabu Lamdaur ing kanan,
ing wuri Raja Maktal,
sarerehan para ratu,
pakuwon salurah-lurah.

18. Sagunging para narpati,
siyang ndalu akasukan,
neng ngarsa Jayengpalugon,
lumintu nggenya bojana,
angiras paguneman,
wau kang munggeng ing ngayun,
wong agung ing Tasikwaja.

19. Lawan prabu ing Kohkarib,
lan satriya Tambakretna,
Lamdaur lawan Gulangge,
punika wadana nata,
Ngerum kalawan Kebar,
ing Yunan Tanus Santanus,
kang samya ratu wadana.

20. Wong Agung Tasikwaja ris,
umatur lawan Wong Menak,
kula miyarsa sang katong,
Aspandriya datan medal,
saking njawining kitha,
kang methuk abaris agung,
amung Patih Kalbudiyan.

21. Lan tunggul kang ciri sasi,
ingkang pangabaran barat,
punika binekta miyos,
Kyana Patih Kalbudiyan,
ingkan sinung wewenang,
gadhuh tunggul ciri tengsu,
binekta magut ing yuda.

22. Ngandika Sang Jayengmurti,
mring kang raka Menak Abas,
Kakang nunulisa age,
iya kang tunggul panantang,
marang si Aspandriya,
Menak Abas nyurat gupuh,
tan adangu nulya dadya,

23. Katur mring sang ari Amir,
dyan sinungken Darundiya,
sang rajeng Bangid kang kinon,
amundhi tunggul panantang,
dhawuhing Aspandriya,
Darundiya wotsantun

lengser saking ing ngayunan.

24. Budhal saupacareki,
mung mbekta bala sanambang,
lan upacara karaton,
bandera lelet-leletan,
sakawan kang binekta,
asigra kang dipun utus,
anjujug Kya Kalbudiyan.

25. Kagyat punggawa Biraji,
kang baris njawining kitha,
myat upacara karton,
praptane alalancaran,
katur mring Kalbudiyan,
wus pinariksa kang rawuh,
yen dutane Jayengrana.

26. Namane duta prajurit,
rajeng Bangid Darundiya,
mundhi tunggul panantange,
saking sri sang kakunging rat,
Dyan Patih Kalbudiyan,
methuk kang caraka rawuh,
binekta mring pasanggrahan.

27. Tinanyan lampahireki,
yen mundhi tunggul panantang,
abadhe katur sang katong,
sigra Patih Kalbudiyan,
ngirit marang njro kitha,
ingkang kawuwusa wau,
Sang Aprabu Aspandriya

28. Duk lagya mijil tinangkil,
sang prabu arsa tenaga,
munggeng ing panangkilane,
ngadeg munggeng rimbagan mas,

watara kawan asta,
suku tinarik wong sewu,
ing rante datan kaikal.

29. Samongsa suku ginonjing,
prajurit kang sewu rebah,
suka sagung kang balandher,
kang munggeng ngarsa narendra,
miwah sagung biyada,
kang ngayap ing ngarsa prabu,
para putri samya suka.

30. Nengguh sri rajeng Biraji,
aparekan putri samya,
samya boboyongan kabeh,
nanging datan cinangkraman,
namung putri sadasa,
kang kaparek siyang ndalu,
kinempit tan sinung benggang.

31. Wonten putri ing Lojami,
kang putra Raja Kurisman,
wus lami denya kaboyong,
marang Raja Aspandriya,
putri ayu utama,
binekta kadange jalu,
nama Raden Inggrisiliya.

32. Ambekta bala sakethi,
saking Lojami nagara,
sang dyah ayu paparabe,
Retna Dewi Saribengat,
langkung lumuh sang nat
agung kinebon sang ayu,
tan amor lan putri kathal.

33. Ing siyang ndalu anangis,
Retna Dewi Saribengat,
langkung lumuh mring sang katong,

kang rayi agung pinulat,
Rahaden Inggrisliyar,
datansah angajak mantuk,
marang Lojami nagara.

34. Anggung rinapu ing cethi,
Retna Dewi Saribengat,
Gusti sampun kedah muleh,
dipun angeman wong tuwa,
yen ndika aloroda,
mesthi rama ndika prabu,
lan ibunta pinejahan.

35. Luhung ngatingala Gusti,
karya lamis raga-raga,
ngiring-iring mring sang katong,
yen kalae siniwaka,
karya pangliriking tyas,
kathah ingkang dipun dulu,
lah Gusti ing panangkilan.

6. Lajar tyasira sang putri,
samana milya karsanya,
angiring-iring sang katong,
miyos marang panangkilan,
arsa miningalana,
mring duta kang badhe rawuh,
saking nagari Kuparman.

7. Mila putri ing Lojami,
lenggah keringe sang nata,
kapencil rada momojok,
mangkana wau kang prapta,
Kya Patih Kalbudiyan,
angirid duta kang rawuh,
dutane sang kakunging rat.

38. Kendel kari pancaniti,
Kyana Patih Kalbudiyan,

tur uninga mring sang katong,
nulya duta tinimbalan,
sigra Sang Darundiya,
lan saupacaranipun,
amundhi tunggul panantang.

39. Horeg sagung ing kang nangkil,
mulat Prabu Darundiya,
dene wus prapteng ngarsane,
Sri Narendra Aspandriya,
maksih saupacara,
kaprabon busaneng ratu,
kang serat duk tinampenan.

40. Darundiya cipteng galih,
aningali Aspandriya,
bener pawarta tuture,
pawakane Aspandriya,
nora kaprah manungsa,
kaya tembaga satuhu,
tan nganggo wulu salembar.

41. Apa ta empuk kinuwik,
kaya paran mengko ingwang,
kongsiya gepok kulite,
apa empuk apa ora,
yen dinangu ing benjang,
mring Gusti Sang Jayengpupuh,
kaya paran aturing wang.

42. Serat lagya den tampani,
marang Nata Aspandriya,
nulya ge rinebat maneh,
jinangkah atuna dungkap,
anggepok astanira,
kumrengseng atos satuhu,
tan kaprah lawan manusa.

43. Sarya sru denira angling,

eh sang prabu gumingsira,
saking nggonira alunggoh,
aneng patarana emas,
aywa ta tinggal cara,
anampani serat ingsun,
gusti sang pramudeng rana.

44. Sang nata sakala runtik,
rinapu mring Kalbudiyan,
cingak sagung para sinom,
miwah sagung kang sewaka,
satriya myang punggawa,
miyat pasang solahipun,
ratu anom kaduk sura.

III. PUTRI TAWANAN RETNA SARIBENGAT

SINOM

1. Mundur Raja Darundiya,
   wus kinen lenggah ing kursi,
   jajar lawan Kalbudiyan,
   sang nata ambuka tulis,
   patembayaning tulis,
   penget iki layang ingsun,
   satriya widigdaya,
   Wong Agung Wiradimurti,
   kasub ing prang alalana andon yuda.

2. Akeh ratu sumawita,
   minangka lalanang jurit,
   kang ngadhaton ing Kuparman,
   Kalana Jayadimurti,
   dhawuh asurat mami,
   mring Aspandriya sireku,
   dumeh ta praptaning wang,
   iya nagari Biraji,
   lan sawadyaningsun para raja-raja.

3. Arsa ambanda mring sira,
   yen tan nungkul marang mami,
   yen nora salin agama,
   sarengat Nabi Ibrahim,
   yen bangga sun pateni,
   sun obrak-abrik kuthamu
   sun gawe karang abang,
   yen sira nungkul ing mami,
   lawan anut sarengat agama mulya.

4. Meksih sun tetepken sira,
   karatonmu ing Biraji,
   duk miyarsa Aspandriya,

talingan kadya sinebit,
kumeleng muka miring,
sirate jaja kumukus,
kadya ta abelaha,
anggereng kadya raseksi,
eh muliha sira duta ing Kuparman.

5. Matura ing gustinira,
si Kalana Jayengmurti,
yen ingsun amapag yuda,
besuk gustimu sun juwing,
nuli sun suwir-suwir,
nuli ngong pakaken asu,
nuli sun gawe lalab,
daginge gustimu benjang,
Darundiya mesem sarwi mengo nganan.

6. Sadangunira alenggah,
sira sang nateng ing Bangid,
miyat wanodya utama,
kang ngayap sri narapati,
kapering ragi mencil
Ken Saribengat tumungkul,
pinandeng Darundiya,
ngartika putri Lojami,
langar temen dutane wong ing Kuparman.

7. Sasuwene ika lenggah,
mung ingsun bae linirik,
nora mambu seje jaman,
wong iki angkuhe luwih,
anom dhasare pekik,
dene rada kaduk angkuh,
tan mambu wong ngumbara,
angkuhe kaya wong bumi,
wani nglirik ing sesengkeran sang nata.

8. Teka nora nganggo taha,

katuju sri narapati,
lagya wuh ambuka surat,
wong iki mandeng tan sipi,
baya nora kuwatir,
mengko yen mulih barundhul,
baya lamun konangan,
pesthi mulih nora becik,
sun watara wong ngabagus den rerompa.

9. Wong iki ingsun watara,
apa satriya bupati,
ana ing Kuparman kana,
upamane ing Biraji,
midera telung mbengi,
sun watara nora antuk,
watara tekeng manah,
pamandenge sidijiwing,
nora ilang rinewangan kuthah darah.

10. Pantes semune si Dhengkah,
dadiya putra Lojami,
ing rama Prabu Kurisman,
ngadhepa tan den arani,
yen putra amamanggih,
miwah putrane mamantu,
kalawan si Grisliyar,
dadiya kadang sayekti,
denya sami baguse sembada padha.

11. Amung cacade wong iku,
rada menthel merak ati,
wau Raja Darundiya,
mangkana ciptaning ati,
kaprenah apa iki,
marang Aspandriya prabu,
apa selir pingitan,
apa putrane sang aji,

pasemone lamine wong kaupama.

12. Ing mengko ingsun watara,
wanodya iki prihatin,
pasang-pasanging wadana,
ketara ngemu wiyadi,
pantese kurang guling,
prihatin apa wong ayu,
amana tajin dhahar,
apa kasoran rebat sih,
sun lipura marang nagara Kuparman.

13. Apan Prabu Darundiya,
dereng nambutken pawestri,
dereng tuk titingal ika,
putra kang sumiweng krami,
dereng kapasang yogi,
ingkang dadya galihipun,
apan duk milya kesah,
saking nagri Ngalabani,
manakawan duk rare dhateng kang raka.

14. Satriya ing Tambakretna,
tut lana andon jurit,
ing mangke malah diwasa,
kongsi jumeneng narpati,
aneng nagari Bangid,
dereng amanggih panuju,
estri ingkang prayoga,
kang yogya kinarya padmi,
salamine pan amung selir kewala.

15. Selire pan saiawe prah,
jarahan saking Medayin,
kalane Wong Agung Menak,
sarawuhe saking Mesir,
samya amboboyongi,
aneng nagari Medayun,

duk sepi Sri Nusirwan,
methuk ing Sang Ratu Jobin,
baris aneng ara-ara Bakdiyatar.

16. Mila sabalane Ambyah,
neng Medayin mbeboyongi,
satriya lawan punggawa,
miwah kang para narpati,
mangkya sang rajeng Bangid,
miyat ing dyah luwih ayu,
meh supe yen dinuta,
kerem ing putri Lojami,
sadangune agung denya mbalang ulat.

17. Nanging Retna Saribengat,
iriban maksih ngecani,
ing solahe Darundiya,
dene neng ngarsa narpati,
agung anyadhong liring,
datan acipta pakewuh,
ngendika Aspandriya,
sapa rane sang duta Mir,
saur sabda ingsun aran Darundiya.

18. Ing Bangid kadhatoning wang,
mangka cundakaning westhi,
pan ingsun iki gagawan,
Wong Agung ing Ngalabani,
Raden Maktal prajurit,
naking sanak lawan ingsun,
putra ing Tambakretna,
minangka kadang sayekti,
mring Wong Agung Kuparman sri kakunging rat.

19. Matura ing gustinira,
yen ingsun amapag jurit,
amit Prabu Darundiya,
lampahe anolih-nolih,

amung putri Lojami,
kang cumanthel ing jajantung,
Sang Retna Saribengat,
kadya pinethet kang galih,
aningali antuke Sang Darundiya.

20. Kadya ta sira miluwa,
mring kang mulih nolih-nolih,
tyasira kadya sinempal,
kepalang durung prajangji,
duta wus prapteng njawi,
Prabu Aspandriya kondur,
mung Patih Kalbudiyan,
wangsul barisane malih,
kawarnaa kang dumunung ndalem pura.

21. Retna Adi Saribengat,
iya putri ing Lojami,
praptane ngiring sang nata,
tan antuk dhahar lan guling,
udarasa sang putri,
animbali arinipun,
Rahaden Inggrisliyar,
nilib apan manjing puri,
nggenya miyos saking kori bubutulan.

22. Angangge cara wanodya,
sang raja putra Lojami,
Raden Arya Inggrisliyar,
wus prapta ing ndalem puri,
tur sembah ing raka glis,
kang rayi sigra rinangkul,
dhuh nyawa arining wang,
anglakoni kawlas asih,
ngetutaken mring kadang dadi boyongan.

23. Daya yen manggiha arja,
neng paran kawelas asih,

sira mau asewaka,
wruh karyane duta prapti,
saking Kuparman nagri,
ya ki besan ndalem Darun,
kang tlacap-tlacap ika,
piyangkuhe den kandhangi,
wong kinongkon kadya sarayan pilala.

24. Mendah neng enggone kana,
baya angebeki bumi,
piyangkuhe Darundiya,
kang rayi umatur aris,
inggih punapa kasil,
angucap dene kakaruh,
jamak wong dadi duta,
karya gunggung sawatawis,
yen kasoran gustine ingkang kandhapa.

25. Pratandha jalma utama,
kinarya duta narpati,
pan manusa pipilihan,
dene prayoga tinuding,
apan Sang Jayengmurti,
sinembah ing para ratu,
inggih mangsa ngutusa,
satriya kang cekak budi,
pasthi ngutus ingkang wirutameng tindak.

26. Sedheng raja Darundiya,
dutane wong agung luwih,
mesem Retna Saribengat,
kagagas ing tyas wiyadi,
nyata satriya luwih,
ya ki besan ndalem Darun,
kang rayi dereng wikan,
lamun kang raka wiyadi,
kang kacipta mung caraka Darundiya.

27. Angling Retna Saribengat,
mula sira sun timbali,
mbok aja ndhuwel kewala,
aneng ing pondhokireki,
yayi nggoleka margi,
sinauwa akakaruh,
lan nata Darundiya,
ika narpati ing Bangit,
iya ingsun mas ari kang aweh beya.

28. Apan ingsun ginawanan,
ing ramanira ing nguni,
mirah retna sagotongan,
gawenen ruruba yayi,
marang sang raja Bangit,
ya ki besan ndalem Darun,
prandene tan tumama,
sira neng nagri Biraji,
angur yayi padha minggat neng Kuparman.

29. Iya lalakon sapira,
yayi kang den pasanggrahi,
marang Wong Agung Kuparman,
kang rayi umatur aris,
inggih amung saari,
saking mriki tebihipun,
ing wana njawi rangkah,
kebak ing bala nata Mir,
Saribengat gumujeng sarwi ngandika.

30. Yen mengkono paran karsa,
dene iku nora tebih,
pondhoke si bakal besan,
ndalem Darun rajeng Bangit,
kang rayi matur aris,
gunem punapa puniku,
kakang mbok sedya mangkat,

manawa mindho papani,
apan dereng kantenan yen unggul ing prang.

31. Kang Embok sinten kang nangga,
yudane rajeng Biraji,
bilih Wong Agung Kuparman,
kawula dereng andugi,
pawarta kang sayekti,
sugih bala para ratu,
pan ndhusun njawi rangkah,
wanane samadya sasi,
kaebekan pakuwone para raja.

32. Samya ratu gung prakosa,
kabala mring Jayengmurti,
prajurit lalananging rat,
marma purun anglurugi,
gecak nagri Biraji,
gustine Darundiyeku,
menak papakuning rat,
balane datanpa wilis,
pakuwone jejel lakon sangang ndina,

33. Inggih Kakang mBok ing benjang,
kawula ngupados margi,
pawong sanak wong Kuparman,
kang rayi pan sampun mijil,
saking ing ndalem puri,
kuneng wau kang winuwus,
lampahe Darundiya,
wus prapta ngarsanira Mir,
sampun katur satembunge Aspandriya.

34. Suka denira miyarsa,
Wong Agung Jayadimurti,
Aspandriya mapag aprang
nimbali sagung prajurit,
atap munggeng ngarsa Mir,

samya busana anayup,
wau Sang Darundiya,
wus kenjing denira linggih,
sampun lengser saking ngarsane kasukan.

35. Praptane pakuwonira,
nimbali ingkang papatih,
Wujung Kalbat wastanira,
wotsari Bapa sireki,
pakenira sun tuding,
marang ing njro kitha gupuh,
lan sapa namaning kang,
garwane nateng Biraji,
putri endah ingkang rada prihatinan.

36. Yen putri nagri amanca,
amesthi na kang nunggoni,
iya kang makuwon njaba,
amesthi bapa katawis,
pakuwon wong prihatin,
kukuse nora na mumbul,
basa kang padha adang,
aneng pondhokireki,
pan kumutug kukuse pra samya rebah.

37. Yen ana wadya ngon jaran,
kang tunggu ngantuk andhidhis,
iku bapa takonana,
gustine pasthi prihatin,
kyana patih wotsari,
Wujung Kalbat nembah mundur,
lajeng marang njro kitha,
mung mbekta bala kakalih,
panyamure mindha wong golek dagangan.

38. Prapta salebeting kitha,
wonten pakuwon kapencil,
malebet sira kya patya,

mulat pakuwon amampir,
wadya keh ndhedhep sami,
kukuse tan ana mumbul,
kang wau tinakenan,
wong nyawi saurira ris,
pan puniki pakuwone gustining wang.

39. Aran raden Inggrisliyar,
putrane katong Lojami,
ngiringken kadange tuwa,
mung mbekta bala sakethi,
nanging gusti sang putri,
tan antuk pakramanipun,
mring Prabu Aspandriya,
karsaning kang ujwalati,
putri ayu teka nora kanggo krama.

40. Rumiyin pan winasesa,
dene sang rajeng Biraji,
prapteng ndon tan kaupama,
baya ta uwus pinasthi,
kyana patih nulya glis,
aneseg pitakonipun,
Kya Patih Wujung Kalbat,
ingsun gawanen Kyai,
aturena marang ing lulurahira.

41. Mangkana wau binekta,
mring enggen lurah ireki,
ing lebet pondhokanira,
tan adoh lawan kang gusti,
lebete kyana patih,
lan sikep ngarit kadulu,
angirit wong titiga,
lampahe anyala wadi,
pasemone kaya dudu wong urakan.

42. Nulya sira tinimbalan,

kapat wus prapta ing ngarsi,
angling Raden Inggrisliyar,
eh Bapa sira wong ngendi,
padha pasajen ugi,
aja dudon marang ingsun,
sumaur Wujung Kalbat,
kawula titiyang Bangit,
pamomonge inggih Prabu Darundiya.

IV. RAJA ING BANGIT KENGKENAN KAPANGGIH RETNA SARIBENGAT

MIJIL

1. Medal wuwuse putra Lojami,
   Bapa sun tatakon,
   karyanira kinongkon marene,
   Wujung Kalbat umatur wotsari,
   ngupados jajampi,
   jajampining wuyung.

2. Duk ingutus mariki udani,
   wurine sang katong
   estri luwih pan dadya galihe,
   ya ta mesem putra ing Lojami
   iya bapa baik,
   pan iku kadangku.

3. Lamun iya sang prabu ing Bangit,
   tuhu ing wiraos,
   asih marang kadangingsun mangke,
   prapteng manah kongsi kawlas asih,
   nuli sun aturi,
   praptaa den gupuh.

4. Apan ingsun kang anggawa ugi,
   marang kakang embok,
   Inggrisliyar telas wewelinge,
   atur sembah rekyana apatih,
   mundur prapteng njawi,
   sigra lampahira.

5. Kuneng ingkang kawarnaa malih,
   sang putra wiranom,
   marang pura anamur lebete,
   tur uninga marang kadang estri,

wuwusen sang putri,
kang agung awuyung.

6. Retna Saribengat geng akingkin,
anandhang wirangrong,
tanpa dhahar sang dyah salamine,
miyat Prabu Darun rajeng Bangit,
sanget awiyadi,
sang dyah agung muwun.

7. Sambat ibu rama tan kadugi,
kaliru wiraos,
jebul Darundiya sasambate,
wong Kuparman kang ingutus dhingin,
pamulune manis,
ya ki dalem Darun.

8. Bekta tunggul panantang mariki,
teka gawe angkoh,
pan anglirik ing wurine rajeng,
apa prapta ing tyas maring mami,
narpati ing Bangit,
ya ki dalem Darun.

9. Panglirike amalang ateni,
si jenat maring ngong,
nora mambu yen lagi kinongkon,
ambek angkuh wong kaciwa bumi,
mendah neng dhangkaning,
ya ki dalem Darun.

10. Baya angkuhe ngebeki bumi,
lawan mega awor,
baya nora noleh ing ngandhape,
wegah temen ingsun angladeni,
wong angkuh kapati,
babo dalem Darun.

11. Yen mariya angkuh sun opahi,

emas telung bokor,
dimen aja angel ladenane,
wong abagus aja duwe ciri,
legawa ing budi,
dhengkah dalem Darun.

12. Duk larene saking Ngalabani,
wartane si Bancol,
trah prajurit wong ika jawane,
marma angkuh tinandur narpati,
aneng nagri Bangit,
nama Prabu Darun.

13. Saya wuwuh angkuhe kalengki,
dhingin wartaning wong,
kala manakawan ing kadange,
piyangkuhe nora ambedhati,
ing mangkya dadya ji,
marmangkuh Ki Darun.

14. Pan kasaru praptane kang rayi,
pan meksih ambogor,
anungkemi sang dyah gugulinge,
embanira umatur wotsari,
rakanta wus lami,
kandhuhan gung wuyung.

15. Kang dadya kungung sang duta Amir,
Darundiya katong,
duk nalika dinuteng marene,
mawi tunggul panantanging jurit,
saungkure nenggih,
mung punika ketung.

16. Lah matura ing kakangmbok aglis,
ingsun darbe dhayoh,
nanging iya wus ingsun kon muleh,
papatihe Bangit namaneki,

Wujung Kalbat nenggih,
ngutus gustinipun.

17. Lamat-lamat sang dyah pamirseki,
kang rayi miraos,
ngangge Darundiya papatihe,
jok tumedhak anyeluk ing ari,
tutugena yayi,
wartanira mau.

18. Sira kadhayohan Patih Bangit,
apa ta kinongkon,
ingkang rayi tur sembah ature,
pan ingutus marang gustineki,
ngupados jajampi,
jajampining wuyung.

19. Nanging sampun kawula sagahi,
Darundiya katong,
yen praptaa lawan prajurite,
kula turken ing paduka benjing,
lan kula tut wuri,
lolos sampun tanggung.

20. Paran dene mimirang neng ngriki,
tan sae mulat wong,
lan ngandika kangmbok mboten kajen,
luwung suwiteng Sang Jayengmurti,
yen tulus narpati,
ing Bangit angukup.

21. Aspandriya salamine prapti,
Sang Jayengpalugon,
tingal kula areged cahyane,
manawi ta arsa pes kang jurit,
luwung samya ngungsi,
Wong Agung pinunjul.

22. Kuneng ing kang lagya gunem kawis,

aneng njro kadhaton,
ingkang rayi semana wus kinen,
mantuk marang pakuwon ing njawi,
kagyat kang winarni,
Wujung Kalbat rawuh.

23. Ngarsaning gusti Darundiya ngling,
"Heh bapa oleh don,
kaya apa lakumu wartane,"
Wujung kalbat umatur wotsari,
"Inggih, angsal margi,
panggih kadangipun,

24. Inggrisliyar putra ing Lojami,
punika kang anom,
ingkang sepuh sang dyah wawangine,
Saribengat kusumaning puri,
patembayeng nguni,
panduka sinuwun.

25. Lamun temen-temen prapteng galih,
marang kadang ingong,
alah iya praptaa marene,
temu lawan kakang mbok pribadi,
den gawaa nuli,
yen ana pakewuh.

26. Wong Biraji yen ana nututi,
katemu maring ngong,
wus jamake iya kadang anem,
tan gumingsir iya milangkanin,
anging nateng Bangit,
den tumeka kalbu.

27. Kadang ingsun tan lumuh kapati,
mring Biraji katong,
lan Sang Prabu Aspandriya mangke,
mitambuhi angebonken lami,

paran tan inganti,
andadawa guyu.

28. Dhingin durung ana kang nandhingi,
Aspandriya katong,
parang muka samya takut kabeh,
mangke ana kang wani nandhingi,
ingsun sakit ati,
pasthi kadang ingsun.

29. Ingsun gawa ngungsi kang prayogi,
yen ana kang takon,
pan makaten nenggih tembayane,
duk miyarsa narpati ing Bangit,
suka angundhangi,
ing prajuritipun.

30. Pra bupati Dhomas ingkang prapti,
sawadya kaprabon,
mantri tigang ewu prapta kabeh,
pra samya kapraboning ngajurit,
mantri kang sinelir,
nenggih pitung atus.

31. Ingkang winor lawan pra dipati,
kang prawireng tanggon,
sewu gangsal atus ing panjinge
gagawane saking Ngalabani,
limang atus mantri,
dadya limang ewu.

32. Sami awahana kuda kuldi,
bantheng lan angrimong,
sikep gadudug lan parisene,
gandhi kalawar lan calimprit,
sagung wadya Bangit,
sakethi nem ewu.

33. Bekta jempana tandhu lan joli,

gumuruh ponang wong,
angkatira anganti surupe,
kang sinedya lampah dalu baris,
wadya kang ginangsing,
tana nedya mundur.

V. RETNA SARIBENGAT DIPUN REBAT DENING RAJA BANGIT

DURMA

1. Suruping kang arka Prabu Darundiya,
   budhal sawadya atri,
   dene kang tinilar,
   pakuwon pra dipatya,
   sakawan ingkang wineling,
   yen ana surak
   ing njro kutha Biraji.

2. Lawan teteg kendhang gong beri wurahan,
   nulya atur upaksi,
   iya mring pangeran,
   Wong Agung Parangteja,
   yen ingsun angrebut putri,
   marang njro kutha,
   tur sembah kang wineling.

3. Pan ginelak lampahe bala asigra,
   wadya ingkang sakethi,
   kinen andhedhepa,
   munggeng tepine wana,
   bala kang wahana sami,
   lajeng mring kutha,
   ngakuwa wong Lojami.

4. Pan ingutus marang Sang Prabu Kurisman,
   babantu ing ngajurit,
   dadya katambuhan,
   dene bala njro kitha,
   kori ler kang den wedali,
   bubuhanira,
   Raja Dahan nenggani.

5. Ingkang wetan nggenya Patih Kalbudiyan,

tan kawarneng margi,
wau lampahira,
Sang Prabu Darundiya,
prapteng njro kitha Biraji,
kang tinakenan,
angaku wong Lojami.

6. Wong Biraji tan ana ingkang non taha,
temen panarka neki,
Patih Wujung Kalbat,
kang kinen rumiyina,
panggih lan putra Lojami,
matur punika,
raka panduka prapti.

7. Maksih dhedheg aneng sajawining kitha,
angaken wong Lojami,
sandi ka dutanira,
nenggih rama paduka,
Raden Inggrisliyar aglis,
amethuk medal
panggih lan nateng Bangit.

8. Sareng cundhuk gantya angaras kang jangga,
wong kang atunggu kori,
kang darbe bubuhan,
balane Raja Dahan,
kaipe ing sri bupati,
sampun winartan,
kang prapta wong Lojami.

9. Asengadi punggawanipun kewala,
ingkang binekta manjing,
dene bala kathah,
inggih enjing kewala,
sadaya kang tunggu kori,
tan ana nyana,
yen bala Kuparmani.

10. Sampun prapta pakuwone Inggrisliyar,
atrap tata alinggih,
Raja Darundiya,
bupati kang binekta,
tri atus mindha wong cilik,
sira Rahadyan,
Inggrisliyar mring puri.

11. Ingkang Retna Dewi Saribengat,
sampun binekta mijil,
saha pawonganya,
manggihi ingkang rama,
prapta saking ing Lojami,
tan anggraita,
wadya tunggu kori.

12. Sapraptane pakuwone Inggrisliyar,
lajeng binekta mijil,
marang njawi kitha,
wong Bangit wus samekta,
ing Saketheng sampun prapti,
bubuhanira,
Raja Dahan prajurit,

13. Heh wong apa dalu-dalu akeh medal,
lawan mbekta pawestri,
ya ta saurira,
Sang Retna Saribengat,
arsa manggihi rameki,
wong tunggu lawang,
asru denira angling.

14. Apa sira anggawe layang pratandha,
pratandhane narpati,
yen uwus kalilan,
yen nora ngong tan suka,
dene anggawa pawestri,

lah jaman apa,
iya ing mangsa iki.

15. Akeh mungsuh barise tanpa wilangan,
sigra sang nateng Bangit,
wadya kinejepan,
angrebat sorogira,
pinedhang kang tunggu kori,
geger wus pejah,
menga kang ponang kori.

16. Gumarubyuk wedale asalang tunjang,
opyak wadya Biraji,
yen kalebon cidra,
ambendhe Raja Dahan,
wong Bangit lawan Lojami,
wus prapteng njaba,
siji tan ana kari.

17. Anututi sabalane Raja Dahan,
tempuhe prang ing latri,
wau balanira,
Sang Raja Darudiya,
kang kinantun ing wana dri,
lawan jempana,
gugup denya miyarsi.

18. Sigra mathuk putri wus munggeng jempana,
Prabu Darundiya ngling,
heh sagung dipatya,
kabeh padha kariya,
paguten ingkang nututi,
bala njro kitha,
sarwi lumaku ririh.

19. Sangsaya gung wadya njro kutha praptanya,
wus katur sang narpati,
yen kalebon cidra,

nengguh pangendrajala,
wedale ambekta putri,
langkung bramantya,
Aspandriya narpati.

20. Kuneng ramening dalu wuwusen enjang,
gumrah kendhang gong beri,
Prabu Aspandriya,
medal saking njro kitha,
gumuruh ingkang prajurit,
Sang Raja Dahan,
kang maksih anututi.

21. Tinimbalan wangsul marang Aspandriya,
apa karya nututi,
ing benjang kewala,
iya mangsa wurunga,
iku yen kaboyong mami,
yen uwis pejah,
iya si Jayengmurti.

22. Kyana Patih Kalbudiyan matur nembah,
matui tiwasing gusti,
kang alampah cidra,
nengguh pangendrajala,
Darundiya natang Bangit,
asru ngandika,
sri raja ing Biraji.

23. Tambuh-tambuh Bapa sira kang kaucap,
aywa ta sira pikir,
pakartining bocah,
balik gagamanira,
payo tatanen den aglis,
lan tunggul aja,
adoh lawan sireki.

24. Wadyeng Ngarab sadaya uwus miyarsa,
yen mengsah amiyosi,
lawan praptanira,
Sri Nata Darundiya,
wong Kuparman gupuh sami,
neteg tengara,
wurahan munggeng wuri.

VI. WADYANIPUN WONG AGUNG SAMI KABUR DENING WASIYATIPUN PRABU ASPANDRIYA

PANGKUR

1. Miyos barising Kuparman,
ambalabar lir robing kang jaladri,
sagung ingkang para ratu,
wus tata barisira,
Jayengmurti neng wijoan palowanu,
kagyat wau duk amiyat,
rakite baris Biraji.

2. Ngandika ing Raden Maktal,
lah ta Yayi awasna baris iki,
seje lawan para ratu,
ing nguni mungsuh ira,
kaya nora nedya prang tunggulan iku,
rakite baris katingal,
dudu arsa aprang tandhing.

3. He Yayi bubrahen enggal,
barisira undhangna para aji,
satriya myang punggawa gung,
prayoga owahana,
akaryaa panumping lawan susungut,
sadaya wus ingundhangan,
obah baris ing Biraji.

4. Aspandriya neng dhampar mas,
Kyana Patih Kalbudiyan wotsari,
paran karsa sangaprabu,
punapa kinebutna,
ponang tunggul Aspandriya ngandika sru,
lah mengko den lirih Bapa,
antinen pareke ugi.

5. Lamdahur tan betah miyat,
amit nembah arsa metoni jurit,
ngandika Sang Jayengpupuh,
lah iya den prayitna,
lah dhingina sun dulune tingkahipun,
sang nata nitih dipangga,
mangsah gadane pinandhi.

6. Mungsuh rowang bareng surak,
piniarsa lir rebah kang wiyati,
dyan tunggul wulung kinebut,
meses medal prahara,
duk katrajang kaplesat Prabu Lamdahur,
tiba saking ing dipangga,
kabucal katut ing angin.

7. Dipangganya galundhungan,
Alamdahur tiba njabaning baris,
wadya apan akeh kabur,
katut ing samirana,
duk tumingal wau sira Jayengpupuh,
dene solah kang mangkana,
sigra anitih turangga.

8. Sarwi ngawe ingkang bala,
sareng mengsah sangunging kang prajurit,
Ki Umarmaya tan kantun,
buntut Sekar Duwijan
wong Biraji obah lir samodra pagut,
wong Ngarah kang aneng ngarsa,
keh kombul katut ing angin.

9. Meses ingkang bayu bajra,
mobat-mabit tunggul kang ciri sasi,
datan pegat ponang lesus,
wong Ngarab keh kabucal,
ingkang mangsah ing ngarsa pra samya kabur,

akeh kang tiba ing wana,
kang saking kering ngebyuki.

10. Kinebut pating pelesat,
samya katut kadya ron tibaneki,
tan gawer tinrajang lesus,
wuri saya gung prapta,
wadya Ngarab prajurit myang para ratu,
kathah kang jebul ing wana,
gusis kang katrajang angin.

11. Swarane bala gumerah,
langkung suka sang nata ing Biraji,
anon kang mungsuh keh kabur,
kang saking kanan mangsah,
Sri Gulangge lan prajurit gajah sewu,
prajurit ing Ngrum umangsah,
nitih blegdaba sakethi.

12. Kinebut ingkang daludag,
blegdaba sewu samya katut angin,
tiba sajroning wana gung,
ambyuk kang saking kanan,
Darundiya lan Prabu Tanus Samtanus,
kinebut samya kaplesat,
katut kabucal ing angin.

13. Sangsaya dres kang pawana,
wadya yutan wendran ingkang prajurit,
kang samya katut ing lesus,
Wong Agung duk umangsah,
Umarmaya tan kontal tansah neng buntut,
kuda pun Sekarduwijan,
katempuh dres ponang angin.

14. Kuwat pun Sekarduwijan,
Umarmaya neng buntut konthal-kanthil,
turongga tan saged maju,

suku manjing bantala,
brebel erah Sekardiyu netranipun,
katrajang dresing pawana,
wau sagunging narpati.

15. Kang kari dereng umangsah,
ana kang kabucal wangsul malih,
saking kanan-kering ambyuk,
prajurit ing Kuparman,
sakethi kang kabucal sayuta rawuh,
sayuta ingkang kabucal,
sawendra sabara prapti.

16. Kasaput suruping arka,
samya mundur wau kang yuda kalih,
masanggrahan sawadya gung,
si Prabu Aspandriya,
langkung suka ing ndalu bujana nginum,
sira Wong Agung Kuparman,
sawadyanira prihatin.

17. Gantya ingkang kawuwusa,
kadangira nenggih nateng Biraji,
aran Mraja Baladikum,
kuthane Ngambarsirat,
duk miyarsa kang rayi mangun prang pupuh,
mangsah Wong Agung Kuparman,
ing ndalu budhal sang aji.

18. Anitih gargasi raja,
ules dadu saunta gengireki,
nanging cemeng sirahipun,
Kadya sirahing liman,
wulunya bang akuning walakangipun,
saged angambah gagana,
titihanira narpati.

19. Punika ratuning garga,

wus anitih wau sri narapati,
mesat Mraja Baladikum,
angambah jumantara,
kadya kilat lampahe Sri Baladikum,
ing marga tan kawursita,
wus prapta kitha Biraji.

20. Wus panggih lan Aspandriya,
ingkang rayi matur solahing jurit,
ngandika Sri Baladikum,
aywa pepeka sira,
mumungsuhan yayi lan satriya iku,
wus kasub kaonang-onang,
dadi lalananging bumi.

21. Tedhak Ibrahim ambiya,
nora ana prajurit sura sekti,
nadyan gandruwo lan lembut,
ditya yaksa danawa,
pirang raja kang wus kalah dening iku,
sayuta sawendra sirna,
dene uwong iku siji.

22. Ing mbesuk yen sira yuda,
ingsun arsa miyat saking wiyati,
abanget kuwatir ingsun,
mungsuh si kakunging rat,
kuneng ingkang agunem lan kadangipun,
wonten ingkang kawuwusa,
anduduk pandhita sekti.

VII. WONG AGUNG ANGSAL PITULUNGAN SAKING SRI MAHA PANDHITA MASKUN

DHUDHUKWULUH

1. Apan sampun angraga sukma sang wiku,
titigasane narpati,
dhudhukuh tapane gentur,
kang putra sampun ngemasi,
kantun wayah Menak Katong.

2. Apaparab Sri Maha Pandhita Maskun,
kinasihan ing Hyang Widi,
pratandhanira sang wiku,
barang kang cinipta dadi,
sayekti sampun sayektos.

3. Wukir Teja sang yogi denya pilungguh,
tanah nagri ing Ngalabi,
Sang Nata Pandhita Maskun,
samana ing tyas wiyadi,
kang wayah titiga katon.

4. Ingkang samya lalana andon prang pupuh,
Rahaden Maktal prajurit,
punika wayah kang sepuh,
Sang Raja Sarkam kang rayi,
dene wayah kang sawiyos.

5. Ingkang paman Arya Maktal kang susunu,
Darundiya nateng Bangid,
nenggih samya pernah putu,
mring srinata pandhita di,
mangkana duk awirangrong.

6. Salamine tan kadya mangke sang wiku,
oneng mring kang wayah katri,

wus tedhak saking ing gunung,
sang yogi sidik ing eksi,
njujuk Biraji kadhaton.

7. Pakuwone bala Kuparman jinujug,
wadya kang sami ningali,
ana pandhita lalaku,
samya atur pangabekti,
sang yogi tatanya alon.

8. Iya takon endi ta pakuwonipun,
satriya ing Ngalabani,
kang tinakon sauripun,
inggih ngriku pan katawis,
pinager sari pra katong.

9. Kang ler wetan pinanjeran umbul-umbul,
kalih atus tunggul kuning,
sapalih ijem puniku,
kathah panjeran katawis,
angungkuli para katong.

10. Pan punika nenggih kang dadi wewelu,
sagung barisan puniki,
nenggih angidhep ing ngriku,
sasat Gusti Jayengmurti,
ginusti gusti pra katong.

11. Ingkang rayi pakuwone wontenipun,
kang rayi Sang Raja Bangid,
Sri Darundiya sang prabu,
pakuwone datan tebih,
nenggih pojok eler kulon.

12. Nunten para ratu magersarinipun,
kang amunggeng kanan-kering,
tuwin ing ngarsa ing pungkur,
kang kareh para narpati,

kang kareh para narpati,
lajur-lajur kang pakuwon.

13. Sang pandhita mesem sarwi lumastantun,
prapteng pakuwon Ngalabi,
Raden Maktal duk anuju,
tamiyan Umarmayeki,
kagyat pandhita rawoh.

14. Sareng tedhak satriya kalih sumuyud,
ing suku sang maha yekti,
sampun ngaturan lungguh,
Raden Maktal animbali,
mring kang rayi prabu karo.

15. Sareng prapta prabu kalih ngaras suku,
mring eyang sang maha yekti,
Ki Umarmaya umatur,
kamayang tuwan prapti,
ing ngriki manggih pakewoh,

16. Susah amba kadi kala duk karuhun,
kala wonten ngalabani,
angreksa wayah pukulun,
Retna Muninggar rumiyin,
duk kinepung rajeng Kaos.

17. Lawan Prabu Medayin sawadyanipun,
inggih kongsi kawan warsi,
tan wonten ngraos pakewuh,
sawab paduka ngungkuli,
ngapen-apeni ing kewoh.

18. Mangke wonten wayah paduka pukulun,
langkung samya aprihatin,
ing mangke kawula matur,
Ki Umarmaya nulya glis,
marek dhateng njro pakuwon.

19. Nulya matur punika pun kaki rawuh,
pandhita gung Ngalabani,
pan pun Maktal eyangipun,
duk anom ratu prajurit,
patitis ngulah pakewoh.

20. Aturana iya kakang den agupuh,
iku Marmaya wus mijil,
panggih lawan sang ngawiku,
wus kerid sang maha yekti,
sapraptane njro pakuwon.

21. Sigra tedhak Sang Jayengmurti amethuk,
angaras pada sang yogi,
wus tata samya alungguh,
munggeng wijoan rinukmi,
andhar sagung para katong.

22. Ya ta matur Ki Kalana Jayengpupuh,
kamayangan eyang prapti,
kawula manggih pakewuh,
menggah Sang Nata Biraji,
kawula wingi yuda sor.

23. Kematipun Aspandriya munggeng tunggul,
wulung kang aciri sasi,
yen kinebut medal lesus,
kathah prajurit ngemasi,
mila sagung para katong.

24. Samya susah prajurit kathah katut,
kang samya kabucal angin,
gumujeng sang aha wiku,
agampil Angger yen ugi,
waskitheng ulah cumeplos.

25. Benjing enjing yentuwan medal prang pupuh,
pun putu Umarmayeki,
anganggeya kulukipun,

paparing andika nguni,
kang saking Ngajrak kadhaton.

26. Kang pusaka Nabi Suleman karuhun,
lan malih tuwan agemi
jijiret paju manguntur,
kang saking Bagendha Kilir,
nunten amora lan mungsoh.

27. Inggih mangsa katingala dening mungsuh,
risedheng tempuh ing jurit,
sabeten paju manguntur,
pasthi tunggul nuli mati,
inggih muleh jarit amoh.

28. Ing ngayuda amungsuh lawan lelembut,
yen kaleres pan agampil,
sirnane kalawan sembur,
abot sami manuseki,
yen antuk ratu kinaot.

29. Nahan ingkang sami pikiran sadalu,
kang eyang kinen ngantosi,
wus katalen wulangipun,
ya ta kawuwusen enjing,
mundur aneteg kendhang gong.

VIII. BEDHAHIPUN NAGARI BIRAJI

DURMA

1. Pan gumuruh swarane bala Kuparman,
   miyosi ing ngajurit,
   sagung para nata,
   ngumpul prajuritira,
   kang samya wahana esthi,
   unta turangga,
   senuk blegdaba kuldi.

2. Memreng krendhi angrimong lan adal-adal
   supenuh gunging baris,
   lir samodra pasir,
   sagunging para nata,
   wahana wus den titihi,
   sang kakunging rat,
   sampun munggeng turanggi.

3. Umarmaya sampun angangge makutha,
   Suleman den agemi,
   jijiret wasiyat,
   Nabi Kilir punika,
   wus amor lan wong Biraji,
   Sri Aspandriya,
   saha bala wus mijil.

4. Ingkang raka wus mesat saking gagana,
   pan sarwi anitihi,
   kang garga diraja,
   kawot gagamaning prang,
   Sang Baladikum narpati,
   neng jumantara,
   ngungkuli mring kang rayi.

5. Kyana Patih Kalbudiyan tan atebah,

munggeng ngarsane gusti,
mundhi tunggul ingkang,
ciri baskara ika,
Ki Umarmaya andhemping,
neng wurinira,
tan ana ngudaneni.

6. Dyan Wong Agung Kuparman angawe bala,
kang munggeng kanan keri,
sagung para nata,
bupati myang satriya,
wahana sareng ginitik,
surak gumerah,
sareng manduking jurit.

7. Cinamethi mamprung pun Sekarduwijan,
wau rekyana patih,
Kalbudiyan sigra,
angebut tunggul nulya,
sinabet saking ing wuri,
mring Umarmaya,
brak suwek tibeng siti.

8. Panandere wau pun Sekarduwijan,
prapta ngarsanireki,
Aspandriya kagyat,
anjola wus ginada,
luluh sang rajeng Biraji,
datanpa krana,
mung tembaga kang kari.

9. Baladikum miyat kang garga lumarap,
niyup arsa angebyuki,
awas Jayengrana,
duk prapta tinadhahan,
ing gada garga ngemasi,
tibeng bantala,
remuk awor lan siti.

10. Baladikum sirnane datanpa krana,
geger wadya Biraji,
Patih Kalbudiyan,
pan sampun tinalenan,
mring Raden Umarmayeki,
abilulungan,
prajurit ing Biraji.

11. Pra dipati Kuparman lan para raja,
samya nglud amangungsir,
akeh kang kacandhak,
punggawa tinalenan,
wus bedhah kutha Biraji,
Wong Agung sigra,
manjing sawadyaneki.

12. Anjajarah gedhong salebeting pura,
pawestri den cacahi,
kapanggih saleksa,
parekan lan pawongan,
kajawi kang para putri,
kapanggih samas,
sadaya wus binagi.

13. Kalih duman ingkang dhateng para nata,
saduman ingkang maksih,
dadya gagantungan,
pawongan kang saduman,
marang sagunging narpati,
ingkang saduman,
katur ing Jayengmurti.

14. Tinunggilken lawan putri ingkang samas,
apa adate lami,
yen ambedhah kitha,
pandume pan mangkana,
kang makuwon kebut sami,
marang njro kitha,

pra samya njajarahi.

15. Kang kerapa wisma sajawining pura,
gempur dening wadya lit,
Patih Kalbudiyan,
sinadataken samya,
punggawa satriya mantri.
salin agama,
sarak Nabi Ibrahim.

16. Kalbudiyan kang ingadeken raja,
aneng nagri Biraji,
sampun angestrenan,
Sang Raja Kalbudiyan,
wus lenggah nunggil para ji.
langkung arsanya,
anggung atur mamanis.

IX. WONG AGUNG KONDUR DHATENG MEKAH

DHANDHANGGULA

1. Raja Kalbudiyan tur upeksi,
lamun sampun waradin sadaya,
wong Biraji agamane,
cacahing para ratu,
dhomas ingkang manca nagari,
bupati jroning praja,
kehe gangsal ewu,
ulubalang tigang nambang,
kalih kethi cacahe kangpara mantri,
punika paran karsa.

2. Ya ta Wong Agung ngandika aris,
iya kabeh kasrah ing sira,
apan sira narpatine,
amung kang para nata,
dhomas ingkang siwakeng ngarsi,
nunggala para nata,
maksiha sireku,
iya kang dadi wadana,
ratu dhomas bupati sun tan ngawruhi,
apan wus darbekira.

3. Ya ta Wong Agung munggeng sitinggil,
abujana lawan para nata,
umyung gumuruh swarane,
langkung asri awantu,
susuguhe nateng Biraji,
Sang Raja Kalbudiyan,
sapunggawanipun,
bikut angladosi ngarsa,
ingundhangan siyaga kondur tumuli,
maring nagri Kuparman.

4. Kuneng wau sang pandhita prapti,
duk katingal sagung para nata,
tumedhak saking enggone,
methuk sigra Wong Agung,
sang pandhita sampun kinanthi,
munggeng wijoan retna,
Wong Agung wotsantun,
ngaras padane pandhita,
dyan umangsah sagunging para narpati,
mangaras ing suku sang.

5. Alon matur Menak Jayengmurti,
Eyang tuwan suwawi lajenga,
dhateng ing Kuparman mangke,
sang pandhita turipan,
mboten Angger inggih pun kaki,
saking ngriki kewala,
samya dum rahayu,
nanging gusti den prayitna,
menggah tuwan maksih kathah ingkang kari,
samya ratu digdaya.

6. Ratu agung-agung wira sekti,
ingkang kari ing sami manungsa,
akeh abot sasanggane,
gampil mengsah lelembut,
lamun mengsah manusa sekti,
tuwin ta cobaning Hyang,
akathah kang kantun,
yen Angger prapta Kuparman,
den kumpulna kang wonten Kaos nagari,
manawa na bencana.

7. Nuwun angaras pada Sang Amir,
tuwin Umarmaya Raden Maktal,
katiga lawan arine,
samya mangsah asujud,
munggeng padanira sang resi,

myang sagung para nata,
samya ngaras suku,
mesat sri nata pandhita,
ingkang kantun wus neteg tengara nitir,
budhal maring Kuparman.

8. Boboyongan wus budhal kariyin,
kerid dening Raja Kalbudiyan,
rumeksa gotongan kabeh,
lan sapunggawanipun,
samya ngreksa kang para putri,
selur joli jempana,
ewon ponang tandhu,
gumuruh swaraning bala,
lir ampuwan tawang robing jalanidi,
balabar wanawasa.

9. Tan kawarna ing marga wus prapti,
ing Kuparman sagung para nata,
gumuruhing kang wadya keh,
para putri pan sampun,
manjing pura lan para cethi,
sagunging para nata,
lan sawadyanipun,
mring purane sowang-sowang,
langkung dening wuwuh harjaning nagari,
jejel tanpa linggara.

10. Pan Wong Agung sampun munggeng puri,
anutugen karya pakebonan,
kinembar kembar kembange,
tuwin kang para ratu,
nutugaken karyaning nguni,
Sang Raja Kalbudiyan,
pan sampun tinuduh,
makuwon sakidul pura,
saha bala wong Biraji nambut kardi,
wisma myang puranira.

11. Tan winuwus solahing kang mukti,
Jayengrana enjing siniwaka,
pepak para ratu kabeh,
satriya punggawa gung,
angandika Sang Jayengmurti,
Yayi Mas Parangteja,
saosa sireku,
lawan sagunging narendra,
iya kabeh padha uruna bupati,
ngiringa lakunira.

12. Iya maranging Kaos nagari,
amondhongi marang putraning wang,
den gawaa lan ibune,
tuwin sagung kang tunggu,
para ratu aja na kari,
lawan ya putunira,
iya aywa kantun,
Raja Sayid Ibnu Ngumar,
aja pisah lan Ki Prabu Nyakrawati,
Mraja Kobat Sareas.

13. Mung si Jobin iku konen kari,
atungguwa ing Kaos nagara,
yayi Nirman sakadange,
yayi Urmus Samakun,
Bahman Bestak aywa na kari,
sandika aturira,
sagung para ratu,
samya amatah punggawa,
kang umiring maring ing Kaos nagari,
kuneng tan winurcita.

14. Wonten utusan kang lagya prapti,
atur surat saking ingkang rama,
lawan saking ing ibune,
apan ngaturi kondur,
maring Mekah inggih rumiyin,

kang ibu lan kang rama
sanget onengipun,
miwah santana sadaya,
duk praptane saking ing Kaos nagari,
laju marang Kuparman.

15. Labet pisah kalih dasa warsi,
lagi prapta lajeng karyanira,
mangkya Biraji bedhahe,
ing pawartanya katur,
mila ingkang rama nimbali,
kang ibu sambatira,
mangkana Wong Agung,
wande denira utusan,
angundhangi bodhol mring Mekah nagai,
mung Raja Kalbudiyan.

16. Ing Biraji sawadya para ji,
kinen tengga kitha ing Kuparman,
Wong Agung sigra budhale,
ing Mekah sampun rawuh,
jejel sagung para narpati,
Wong Agung Kakungingrat,
laju mring kadhatun,
wus panggih lawan kang rama,
lan kang ibu ngaras pada Bagendha Mir,
ibu miwah ramanta.

17. Lan sawarga jalu lawan estri,
anekani ing jagad sadaya,
gung alit samya karsane,
pra samya jrih alulut
dyan Wong Agung enjang tinangkil,
mring sagung para nata,
Sang Prabu Lamdahur,
dhinawuhan asiyaga,
kinen budhal marang Kaos nagari,
lawan sabalanira.

18. Lan Tamtanus lawan Yusupadi,
saha bala kinen rumiyina,
sandika tur sembah lengser,
budhal sabalanipun,
pan ing marga datan kawarni,
prapta Kaos nagara,
kuneng kang winuwus,
wus lami antaranira,
Kyana Patih Bestak lan Sang Raja Jobin,
anggit karya upaya.

19. Karya surat tembunge sengadi,
muni Sang Raja Prabu Nusirwan,
marang ki patih njujuge,
heh penget layang ingsun,
Sang Aprabu Anyakrawati,
ratu kang pinituwa,
marang para ratu,
ing Medayin binathara,
Maha Prabu Nusirwan dhawuha iki,
marang ing sira Bestak.

20. Lir ring ingsun aparing udani,
lamun Ambyah lawan Umarmaya,
mati sinulah karone,
mring Raja Sadat Kabul,
Ngumar prange ing kaping kalih,
prang nguni wus picondhang,
nuli wangsulipun,
nggawa satriya digdaya,
mila tiwas suteng ngong Jayengmurti,
lawan Ki Umarmaya.

21. Sabalane wus anungkul sami,
amung ratu serandil lan Yunan,
nora menang ing karone,
marang mring Kaos mungkur,

wuri prapta nateng Ngabesi,
Sri Sadat Kabul Ngumar,
antuk sraya ampuh,
dene ing mengko ta Bestak,
anak ingsun nini putri Muninggarim,
arsa sun paringena.

22. Mring si Bahman lamun ananggupi,
angembani ngadeken raja,
Nyakrawati karatone,
mring suteng ngong kang sepuh,
pan si Arya Nirman apatih,
wong Ngarab tinumpesan,
kang padha atunggu,
aneng ing Kaos nagara.
yen abongga yen nungkul uripna sami,
yen anut mring si Nirman.

23. Wusnya dadi nggenira nunulis,
Patih Bestak ana wadyanira,
kang rama anyar praptane,
saking nagri Medayun,
kinen ngaken duta narpati,
nenggih kang mbekta serat,
punika kang dhawuh,
marang Ki Apatih Bestak,
lawan kinen ngakuwa weruh pribadi,
nora anyilih mata.

24. Ing patine Wong Agung kakalih,
Kakungingrat lawan Umarmaya,
duk sinulah mustakane,
katur marang Sang Prabu,
Nyakrawati marang Medayin,
kinarya meng-amengan,
marang Sadat Kabul,
Patih Bestak wus mupakat,

sapolahe kalawan Sang Ratu Jobin,
nrapaken kamadaka.

25. Mantrinira Bestak den paringi,
sewu dinar kang badhe dinuta,
angeterena surate,
mring Bahman kinen ngaku,
anyar prapta saking Medayin,
Erkopah namanira,
mantri rada sepuh,
Patih Bestak welingira,
den mantheleng matanira den macicil,
totomboka supata.

26. Suratira sampun den tampani,
Erkopah sigra mesat tur sembah,
prapteng Bahman pakuwone,
duta mangsah tumanduk,
matur lamun caraka patih,
Bestak ngaturken surat,
kang saking Medayun,
inggih ingkang anyar prapta,
pan kawula kang mbekta saking Medayin,
Bahman atampi sigra.

27. Tinupiksa tembunge kang tulis,
wus kadriya unine nuwala,
Raja Bahman sasampune,
maos surat andangu,
kaya apa wartane iki,
dene ta nora nana,
weh weruh maring sun,
kanca-kanca para raja,
mantrinira Bestak umatur macicil,
sampun paduka was-was.

28. Pan kawula angadhep pribadi,
dhateng rama paduka narendra,

duk sirah kalih praptane,
katur rama sang prabu,
Raja Sadat ingkang anyangking,
lajeng kinarya onclang,
neng ngarsa sang prabu,
sirahipun Umarmaya,
inggih kula ngiling-ilingi pribadi,
nyeng-unyengipun gangsal.

29. Wonten nginggiling githok kakalih,
mung satunggil kang wonten ing tengah,
kakalih nginggil bathuke,
lan andheng-andhengipun,
sakelungsu tumemplek kuping,
dene Sang Kakungingrat,
kalih gethekipun,
sami sanginggil talingan,
Raja Bahman sawusnya miyarsa nangis,
langkung prihatinira.

30. Ageng tresna mring Sang Jayengmurti,
luhira dres ngadhuh ngusap jaja,
caraka kalih lumengser,
pamit sarwi wotsantun,
Raja Bahman nora nauri,
pijer denya karuna,
Erkopah wus laju,
prapta ngarsanira Bestak,
matur lamun Narpati Bahman prihatin,
sampuna maos surat.

31. Lara-lara ambekuh anangis,
duk miyarsa sira Patih Bestak,
lan Jobin kaget manahe,
sigra ing lampahira,
andhatengi Wong Agung kalih,
Jobin kalawan Bestak,

arsa apitutur,
maripih ing Raja Bahman,
aja kongsi prihatin mring Jayengmurti,
mariya lara brangta.

X. WONG AGUNG TUWIN UMARMAYA DIPUN WARTOSAKEN PEJAH

ASMARADANA

1. Wus prapta Wong Agung kalih,
ing pakuwonira Bahman,
kendel wau panangise,
ngacarani ingkang prapta,
sampun tata alenggah,
Kyana Patih Bestak muwus,
heh sang prabu ing Kurisman.

2. Sampun paduka prihatin,
sungkawa marang wong Menak,
jer sampun tan wonten mangko,
uripe ana ing ndonya,
wong sampun seje alam,
prihatin tanpa karyeku,
wong mati mangsa wangsula.

3. Luwung paduka puniki,
angraosa kaluhuran,
yen sampun wonten pasrahe,
nama paduka sang nata,
apan tuwan kuwasa,
angreh wong Ngarab puniku,
pan sampun wonten ngarsanta.

4. Yen lumuh paduka mangkin,
punapa ingkang sinedya,
Sang Raja Bahman wuwuse,
denya geng sihing wong Menak,
asru pracayaning wang,
apan ingsun arsa kiwul,
aprang ngatandhing digdaya.

5. Lawan ratu ing Ngabesi,
pan si Sadat Kabul Ngumar,
ing mbesuk ingsun sulahe,
Patih Bestak angrerepa,
prabu aywa mangkana,
manawa temah kaduwung,
ing karsane Sri Bathara.

6. Lamun paduka anampik,
dhateng Sang Putri Muninggar,
manawi pinaringake,
maring para ratu liya,
jer Ambyah sampun pejah,
sayekti owel puniku,
Muninggar sosotyaning rat.

7. Yen kalap tuwan pribadi,
apan mboten ababakal,
wong Medayin panembahe,
miwah balanipun Ambyah,
inggih sayekti tumrap,
jeng tuwan kinarya sampun,
sisilih Sang Jayenglaga.

8. Punika wonten narpati,
agung-agung badhe prapta,
ing Turkiyah kadhatone,
balane tanpa wilangan,
sugih bala punggawa,
pan maksih wonten delanggung,
Sang Raja Sarkab Turkiyah.

9. Lan Narendra Parangakik,
Raja Perit badhe prapta,
ratu abot sanggane,
sugih punggawa prakosa,
wadya yutan awendran,
sayekti punika ayun,

pinaringaken sang retna.

10. Yen sampun tuwan sanggemi,
ratu ingkang badhe prapta,
yekti manjing bantu bae,
jer tuwan sampun atampa,
lilane Sri Bathara,
Nata Bahman mangu-mangu,
kena mamanise Bestak.

11. Wus sirna tingale asih,
kang maring Kakungingrat,
dadya ngalih ciptane,
maring Kusuma Muninggar,
owel yen kaliyaa,
ya ta Bahman wus anurut,
pratikele Patih Bestak.

12. Raja Bahman ngandika ris,
tatapi Kya Patih Bestak,
pakewuhe atining ngong,
dene sang surayeng laga,
abala sinantana,
lan sakehing para ratu,
kabeh manjing jiwa raga.

13. Kaya paran tingkah mami,
tan kena jinadha jadha,
wong Ngarab abot sanggane,
tan kena sinapakana,
lawan Retna Muninggar,
Ratu Jobin gya sumambung,
punika kapanggya ingwang.

14. Iya ngong milu ngrewangi,
pan ana paekaning wang,
sun sandi aduwe gawe,
mumule kang cakal bakal,

mrih lujenge wak ingwang,
iya nagari ing Kaos,
sun sandi angundhang mangan.

15. Sagunging para narpati,
kalawan mantri punggawa,
padha prapta ajojodhon,
iya ing pakuwoning wang,
sira Kya Patih Bestak,
sun bubuhi angririmuk,
ing Prabu Kobat Sareas.

16. Dening dirung duwe sori,
saibune den turana,
kewala mangka wakile,
den aturana tumedhak,
iya ngluwari nadar,
Kyana Patih Bestak sanggup,
pesthi kena sun rimuka.

17. Karana panggawe wajib,
iya angluwari ujar,
lan adege putuning ngong,
narpati Kaos nagara,
Sri Sayid Ibnu Ngumar,
apan iku putuningsun,
saparo putu wong Menak.

18. Sayekti padha agampil,
yen mangkono nadarira,
sang raja putri tedhake,
angentreni marang wayah,
dene yen sampun medal,
agampang pratingkahipun,
Raja Bahman siyagaa.

19. Sakapraboning ngajurit,
miwah ta apapaesa,

dipun kadi papanganten,
yen ana wong Ngarab wangkal,
tinumpes pinerangan,
sampun dadi rembagipun,
bubar wus kenthingan dina.

20. Raja Jobin animbali,
putra Ni Dewi Luljohar,
Umaryunani garwane,
prapta kang rama ngandika,
heh babo putraning wang,
matura marang lakimu,
yen ingsun ngluwari ujar.

21. Ing adege putu mami,
Prabu Sayid Ibnu Ngumar,
yen tulus jumeneng katong,
aneng ing Kaos negara,
luluhure sadaya,
sun mumule badhenipun,
ana dene lakinira.

22. Matura ingsun bubuhi,
ulam kang buron ing wana,
Retna Luljohar ature,
sandika mundur tur sembah,
prapta kadhatonira,
mring kang raka nembah matur,
sawelinge ingkang rama.

23. Rahaden Umaryunani,
angundhangi wadyanira,
kuneng mangkana solahe,
sawuse tutug ing mangsa,
ing pitung ndinanira,
sampurna sadayanipun,
sakehe kang raratengan.

24. Raja Bahman angundhangi,

marang para ratu samya,
bala Arab sadayane,
lawan satriya punggawa,
den prapta saha bala,
Kyana Patih Bestak sampun,
umarek marang njro pura.

25. Marang Prabu Nyakrawati,
Bathara Kobat Sareas,
sampun prapta ing ngarsane,
Patih Bestak matur nembah,
Pukulun Sri Bathara,
pun Jobin adarbe kaul,
mbawahi putra paduka.

26. Adegipun narapati,
Prabu Sayid Ibnu Ngumar,
sarta inggih amumule,
dhateng ingkang cakal bakal,
nagri kaos nagara,
tuwan tedhaka pukulun,
sarta ibu jengandika.

27. Angluwaraken punagi,
dene sagung para raja,
ingaturan ajojodhon,
miwah satriya punggawa,
Prabu Kobat Sareas,
pangandikanira arum,
yen mengkono kaki iya.

28. Ibu mengko sun aturi,
wajibane Jobin iya,
ambawahi karatone,
anak Sayid Ibnu Ngumar,
mundur Ki Patih Bestak,
mundur sagung para ratu,
sira wus sami kaliyan.

29. Sami mangkata kariyin,
ibu sareng lawan ingwang,
sigra ingkang para katong,
budhalira sowang-sowang,
lah iku cobanira,
pakuwone Jobin rawuh,
aglar kang para narendra.

30. Wau Prabu Nyakrawati,
Bathara Kobat Sareas,
sampun marek ing ibune,
umatur kadya turira,
wau Ki Patih Bestak,
kang ibu sungkaweng kalbu,
pineksa dening kang putra.

31. Angrasa yen dereng idin,
sang nira Bagendha Ambyah,
nanging kang dadya gampile,
oneng salamete wayah,
Sri Sayid Ibnu Ngumar,
dadya dhangan manahipun,
budhal tan patya busana.

32. Sang Retna anitih esthi,
arja palana lalapak,
pan kalih welas songsonge,
kang munggeng luhuring liman,
nunggal sarta kang putra,
sang ratu anom binagus,
Bathara Kobat Sareas.

33. Busekan kang niningali,
saking gunge kang bawahan,
kontrag sanagara Kaos,
tembak satepining marga,
miwah kang arsa wikan,
mring Retna Muninggar tumpuk,

ing marga tanpa linggara.

34. Tuwa anom jalu estri,
apipit jejel ing marga,
tan karasa nggon-anggone,
sumping kakalung keh ilang,
miwah karoncong gelang,
prandene tan pinilaur,
saking kedahing uninga.

35. Maring Retna Muninggarim,
mangkana duk katingalan,
kang konus ali-aline,
tan ana ginawe rasa,
pijer denya tumingal,
kang dadi katipa mancur,
tan paes asongka wimba.

36. Idung-idungen pra sami,
tan ana jalma mangkana,
mung putri Mędayin kiye,
ngasorken jim prayangan,
isine Suralaya,
angayapa kabeh patut,
marang Kusuma Muninggar.

37. Wus prapta ndaleme Jobin,
sagung garwa para nata,
wus aglar dangu praptane,
gumrah swarane ing njaba,
praptane Sri Bathara,
Kobat Sareas gumuruh,
lan ibu Retna Muninggar.

38. Kadya sudama lan sasi,
kasorotan diwangkara,
tanpa cahya sadayane,
kumpul lawan Ni Muninggar,

mendah si busanaa,
garwane kang para ratu,
lumrah papaes sadaya.

39. Amung Retna Muninggarim,
tan paes tan abusana,
prasaja salelewane,
mangkana Bestak tur priksa
marang Sang Raja Bahman,
anganti mangke yen sampun,
dhadharan pan ingangkatan.

40. Kuneng ta ingkang winarni,
wonten raja putra Selan,
kang kantun neng pakuwone,
wauta maksih anendra,
mila datan binekta,
ing rama Prabu Lamdahur,
ing mangke wungu anendra.

41. Anama Raden Pirngadi,
putrane ingkang taruna,
mring Banarungsid rayine,
ageng ngungkuli kang raka,
wungu denira nendra,
anyupena aprang pupuh,
wungune kagyat tatanya.

42. Rama prabu aneng ngendi,
embaniramatur nembah,
rama paduka sang katong,
anjenengi wong bawahan,
Ratu Jobin kang ngundang,
malah ratu anom wau,
Bathara Kobat Sareas.

43. Inggih tumunten anedhaki,
Raden Pirngadi ngandika,

apa nggawa bala akeh,
embane lon aturira,
pan amung upacara,
Raden Pirngadi angungun,
karasa yuda kenaka.

XI. RAJA BAHMAN TUWIN RAJA JOBIN AMBALIK

PANGKUR

1. Ngundhangi kapraboning prang,
saha balanira Raden Pirngadi,
wong Selan aja na kantun,
sagung para sudira,
ingsun gawa anusul rama sang prabu,
budhal bala tan petungan,
Sang Raja Putra Pirngadi.

2. Sakathahe balanira,
para ratu lamun Raden Pirngadi,
nusul saha balanipun,
kerig punggawanira,
dadya lami nusul saha balanipun,
anut saparipolahnya,
ing rama raja Serandil.

3. Wonten malih kang winarna,
ana babunira Sang Muninggarim,
wau ta datan tinantun,
budhale tan uninga,
agya nusul sigra lampahira rawuh,
ing madyane pasamoan,
marek ing Sang Muninggarim.

4. Matur sarwi angrerepa,
heh sang pinangeran sang para putri,
marma amba datan tumut,
ing bawahan punika.
mboten eca anggawat salenthingipun,
suwawi nunten kondura,
sang putri geter miyarsi.

5. Tan pamit anulya budhal,
dipun andheg ing putra datan keni,

sigra-sigra lampahipun,
ngungun sapasamoan,
samya elam-elamen denira ndulu,
Sang Raja Bahman miyarsa,
kondure sang raja putri.

6. Raja Bahman langkung duka,
amrepaki mring prabu ing Serandil,
heh pa gene rada wagung,
angimanaken iya,
karatone mring Kobat Sareas iku,
misih ana Raden Irman,
anak Prabu Nyakrawati.

7. Iki anake si Ambyah,
nora patut dadiya Nyakrawati,
Lamdahur sugal sumaur,
pa gene sira Bahman,
teka ngucap kang mangkono nora patut,
apan sira aram jadah,
angucap tanpa kekering.

8. Apansa gawe durjana,
liwat luwih sira tan wruh ing becik,
alam kowar sidodohun,
kelar angucap salah,
Raja Bahman sigra narik pedhangipun,
Lamdahur arsa pinedhang,
rinebut pedhange keni.

9. Alamdahur sigra ngayat,
lan pedhange Raja Bahman pribadi,
Raja Bahman gya lumayu,
geger ing pasamoan,
bareng angrok busekan luwih ru biru,
asrang sedheting warastra,
kadya udan kilat thathit.

10. Rame kang candhak-cinandhak,
perang pinrang genti jenggit-jinenggit,
tan ana kang bisa metu,
tumpuk sebrak-sineberak,
buh polahe buteng kang ayuda bingung,
akeh tatu akeh pejah,
kedekan kapipit-pipit.

11. Kumpul acaruk apisah,
tan antuk nggon akeh mele mendelik,
mara-mara kempus-kempus,
akeh kang kadrawasan,
bala Ngarab kapara tengah nggenipun,
sagung ingkang para raja,
mengsah kadondhat katitih.

12. Mangsah raja putra Selan,
pareng ngamuk sira Raden Pirngadi,
gumulung anunjang nempuh,
ambyuk angemah-emah,
wadya kapir kang sinempen kathah rawuh,
nadhahi pangamukira,
Sang Raja Putra Pirngadi.

13. Bangun malih kang ayuda,
sangsaya sru rok rinok rebut tangkis,
tambah matambah matimbun,
tan buh kang piniarsa,
kuneng wonten ratu Jobin kadangipun,
sanes ibu tunggil rama,
jumeneng narendra estri.

14. Ing Pirkari kuthanira,
sami miyarsa yen pratingkahe Jobin,
bahde karya aru-biru,
marang ing bala Arab,
sira Prabu Kalajohar estri pupuh,

siyaga sabalanira,
samekta kaprabon jurit.

15. Lami denya nandhang brangta,
pan kasmaran mring Raden Maryunani,
datan wonten marganipun,
misan lawan Ki Bahman,
denya dadi mantu kaponakanipun,
kang garwa Ni Aluljahar,
putrane kang raka Jobin.

16. Dadya mangke napung yuda,
tulung marang wong Ngarab Maryunani,
momotangi sadyanipun,
mungsuh marang kang raka,
sigra raja dewi lan sawadyanipun,
samya anitih turangga,
wonten prajurit nem kethi.

17. Rawuh lajeng napung yuda,
balanira Jobin tinempuh aglis,
tinundhung kathah kang lampus,
dadya apuliringan,
dene baris anempuh saking ing pungkur,
yen kadange Jobin iki,
Kalajohar nata dewi.

18. Tambuh mungsuh tambuh rowang,
apa dene sira Raden Pimgadi,
wuri dene retna prabu,
Kalajohar kang mangsah,
bilulungan wong Ngarab bareng anempuh,
wruh ing gusti lan kawula,
wong kapir kesis kalindhih.

19. Bathara Kobat Sareas,
wus ingadhep ing raka Maryunani,
miwah ingkang para ratu,

kumpul angayap samya,
mundur marang wong Ngarab mring kitha sampun,
Retna Muninggar wus medal,
methuk ing putra ngabekti.

20. Rinangkul wau kang putra,
wus binekta manjing ing kitha sami,
wong Ngarab kang nandhang tatu,
sadaya ingusungan,
ginotongan mring balane retna prabu,
binekta manjing njro kitha,
kerid sang narendra dewi.

21. Wus kasrah aneng njro kitha,
retna prabu lajeng marek sang putri,
panggih lan Muninggar sampun,
sawusnya tata lenggah,
Prabu Dewi Kalajohar nembah matur,
Kusuma mila kawula,
atutulung ing ngajurit.

22. Kawula pan lara brangta,
dhateng putra paduka aweh wingit,
Umaryunani puniku,
lami kawula ngarang,
Retna Dewi Muninggar ngandika arum,
iya den aririh uga,
aja sira walang ati.

23. Nanging sira angantiya,
ing praptane ingkang rama meh prapti,
ingsun utusan asung wruh,
marang Mekah nagara,
aprakara murtate wong roro iku,
lah iya si Raja Bahman,
kalawan Sang Ratu Jobin.

24. Ing kene wus ana perang,

pasthi aglis yen ingsun kang ngaturi,
den ayem keh Retna Prabu,
basa wong duwe karsa,
den arereh mangsa wurunga katemu,
yen gugup wong duwe karsa,
sayekti arang kapanggih.

25. Retna Prabu wruhanira,
ingsun dhingin oneng mring Jayengmurti,
sun sabarken telung taun,
iku kapanggih ingwang,
yen gugupa kaya wurunga katemu,
lah iku pitutur ingwang,
lah kondura Nata Dewi.

26. Tur sembah narendra kenya,
Kalajohar bubar sawadyaneki,
mring Pirkari kuthanipun,
kuneng Sang Raja Bahman,
winurcita sampun ngadegaken ratu,
Raden Irman wus kinarya,
Bathara Anyakrawati.

27. Wus kait kang para raja,
ratu kapir kang srayan akeh prapti,
wus umadeg barisipun,
kutha Kaos nagara,
enggenipun wong Ngarab sampun kinepung,
gagaman tanpa wilangan,
wong Ngarab samya ngunduri.

XII. RAJA BAHMAN PERANG KALIYAN BATHARA KOBAT SAREAS

DURMA

1. Samya mepek njro kitha kang para nata,
tan ana kang miyosi,
anganti parentah,
Prabu Kohat Sareas,
lan Raden Umaryunani,
andina aprang,
ing njro lan ingkang njawi.

2. Wus mangkana Sang Prabu Kobat Sareas,
amit ing ibuneki,
arsa miyosana,
ing prang njawine kitha,
kang ibu ngandika aris,
dhuh putraning wang,
timur temen sireki.

3. Durung mangsa angadoni Jayengyuda,
kang putra matur aris,
lah ibu milanya,
pun bapa alit mila,
ingaben gitik nagari,
dhateng pun eyang,
inggih Prabu Medayin.

4. Pinten-inten para ratu kang binanda,
sinembahaken sami,
dhateng ing pun eyang,
pan dereng adiwasa,
maksih rare kadi mami,
kang ibu menggah,
paran ta ingsun iki.

5. Yen bisa ananggulang ing karsanira,

sira ngucapken iki,
lamun ramanira,
yekti sakarsanira,
sun srahaken ing Hyang Widi,
amit tur sembah,
prabu taruna mijil.

6. Panangkilan kang raka sampun siyaga,
Raden Umaryunani,
tuwin para raja,
Lamdahur munggeng ngarsa,
wus rempeg ing prang miyosi,
nembah tengara,
umyang kendhang gong beri.

7. Andaledeg barise wong Ngarab medal,
wong kapir pan angrakit,
baris akalangan,
wus samya tata lenggah,
ing padmasana alinggih,
lan Raja Bahman,
Bestak lan Raja Jobin.

8. Akalangan barise mungsuh lan rowang,
wong Ngarab lan para ji,
samiya punggawa,
kapang sami angayap,
neng wijoan palowani,
tutungguling prang,
Rahaden Maryunani.

9. Asisihan Lamdahur lan rajeng Yunan,
sumambung lan para ji,
ya ta Raja Bahman,
amit ing ratunira,
Irman Prabu Nyakrawati,
nitih turangga,
nguwuh abelik-belik.

10. Heh wong Ngarab iya sapa aranira,
pari kudu ngrewangi,
marang ing suta mByah,
apan ta uwis pejah,
kabeh sakehe para ji,
balik tan padha,
ngesrahna Muninggarim.

11. Lawan iya angasrahna rabinira,
supaya aja kongsi,
prapta benduning wang,
lan padha suwitaa,
sira kabeh maring mami,
karatonira,
tan ana sun owahi.

12. Lan maksih atetep satriya punggawa,
mangkan aduk miyarsi,
langkung dukanira,
sang prabu taruna,
Sareas arsa miyosi,
pamit ing raka,
Raden Umaryunani.

13. Yayi aja mengko ingsun kang tumandang,
magut ing Bahman iki,
kang rayi ameksa,
ingandheg nora kena,
sigra anitih turanggi,
puh Abukartas,
binusanan angrawit.

14. Wus anander ingkang raka langkung marma,
tuwin para narpati,
wau kang ayuda,
Bahman asru lingira,
apa kang aneng sireki,

lan lekasana,
sasukane sireki.

15. Anauri Bathara Kobat Sareas,
carane rama mami,
aprang datan ana,
iya andhinginana,
ira lekasana dhingin,
heh aram jadah,
apa aneng sireki.

16. Krodha ngangkat salukun Sang Raja Bahman,
molahaken turanggi,
Sang Kobat Sareas,
kudhung parise waja,
Sang Raja Bahman anggitik
pan katadhahan,
parise datan osik.

17. Kobat Sareas ngolahaken turangga,
surak gumuruh asri,
mungsuh lawan rowang,
sigra Kobat Sareas,
Bahman kiniter angeri,
sinabet pedhang,
sigar parise wesi.

18. Raja Bahman kontal kasawo walikat,
kadya ginitik paris,
kang sigar pinedhang,
dena sang prabu jaka,
kenger pan angraos sakit,
Kobat Sareas,
pan arsa amindhoni.

19. Raja Bahman angingeraken turangga,
lumayu maring wuri,
bokonging turangga,

wau kang katututan,
tugel pan kadya jinuwing,
surak gumerah,
bubar kang bala kapir.

20. Bala Ngarab nimbangi mundur pra samya,
Kusuma Muninggarim,
methuk ingkang putra,
kang saking ungguling prang,
rinangkul wus manjing puri,
kang para nata,
tugur ing pancaniti.

21. Sigra bebah gedhong Kusuma Muninggar,
winedalaken sami,
dinum bala Ngarab,
myang bala kaos samya,
kang tresna Umaryunani,
apan akathah,
kedhik kang milu Jobin.

22. Nanging Jobin minta sraya nagri liyan,
wau donya kang mijil,
wareta wong Ngarab,
tan ana kang malarat,
eca tyase kang prajurit,
sami anyipta,
mati urip lan gusti.

23. Kawuwusa para ratu kathah prapta,
srayane Ratu Jobin,
lan srayane Bestak,
prapta tanpa wilangan,
kadi robing jalanidi,
andina dina,
praptane kang mbantoni.

24. Lajeng pasang pakuwon kadya sagara,

wong Ngarab aneliki,
ratu ingkang prapta,
arane prajanira,
lan arane ratuneki,
wus tinulisan,
saben-saben ningali.

25. Para ratu sami minggah panggungan,
punggawa para mantri,
minggah papanggungan,
nuju sawiji dina,
lebu maledug kaeksi,
lir ampak-ampak,
katrajang gunging baris.

26. Kadya semut ambrubul tanpa wekasan,
turangga pitung kethi,
gajah tigang leksa,
memreng senuk saleksa,
blekdaba kalawan kuldi,
bihal saleksa,
gumuruh aneng margi.

27. Kang andharat pan na pitulas yuta,
balane Raja Perid,
ratu gung prakosa,
Parangakik kuthanya,
rereb kang wadya para ji,
wus sinegahan,
marang Bestak lan Jobin.

28. Pira-pira sugatane wus kamulyan,
wonten kang prapta malih,
ratu kang prakosa,
prajane ing Turkiyah,
lawang wonten prapta malih,
Sang Raja Sarkab,
prajane ing Kudari.

29. Ratu wudhu ing aprang Raja Bardiyan,
balane satus kethi,
wonten malih prapta,
ratu saking Dinawar,
jujuluk Sang Raja Sulbi,
tanpa wilangan,
sugih bala prajurit.

30. Wonten malih kang prapta Raja Parisdan,
pitung kethi wadyeki,
wonten malih prapta,
si Raja Puldriyan,
ing Baran kuthanireki,
ratu digdaya,
prawira nom apekik.

XIII. RADEN PIRNGADI PERANG KALIYAN RAJA PERID

SINOM

1. Akathah yen cinatura,
   para ratu kang mbantoni,
   srayane Jobin lan Bestak,
   wong Ngarab ingkang winardi,
   ngumpul neng poncaniti,
   sagunging kang para ratu,
   pra samya paguneman,
   lawan Raden Maryunani,
   miwah prabu taruna Kobat Sareas.

2. Alon denira ngandika,
   Rahaden Umaryunani,
   sagunging kang para raja,
   paran pratingkah puniki,
   mengsah saya gung prapti,
   para ratu kang babantu,
   wadya tanpa wilangan,
   andina dina kang prapti,
   sira ingkang ababantu nora ana.

3. Jeng ibu Retna Muninggar,
   lagya utusan tur paksi.
   iya mring nagari Mekah,
   sayekti lami tan prapti,
   lalakon patang sasi,
   ingarep-arepa iku,
   wuri selak akeh prang,
   iya apa kang pinikir,
   bantunira pan amung sihing Hyang Sukma.

4. Umatur kang para raja,
   dhuh gustiku sang apekik,
   punapa winalang ndriya,

sampun tate anglampahi,
tinilar marang gusti,
kinepung wolulas taun,
nguni rama paduka,
duk pinet sraya ratu jin,
mring Jabalkab ing wuri anggung ayuda.

5. Ing mangke wonten paduka,
miwah ari narapati,
Bathara Kobat Sareas,
tumpeka ngebeki bumi,
suwawi amiyosi,
mengsah kapir gya pinagut,
rempak kang para raja,
ngayap tempuhing prajurit,
Maryunani parintah nembang tengara.

6. Tetag munya asauran,
gumuruh kendhang gong beri,
kori saketheng binuka
daledeg bala kang mijil,
wadyane kang para ji,
tan awor sajuru-juru,
prapteng njawi wus aglar,
senapti Maryunani,
kang amangku Sang Prabu Kobat Sareas.

7. Babau sang rajeng Selan,
lawan Sang Prabu Yunani
miwah para raja-raja,
putra glar kaprabon jurit,
wong kapir wus udani,
wong Ngarab barise metu,
sigra nembang tengara,
wadya gung wus tata baris,
ambelabar kadya trunaning samodra.

8. Katingal gunge kang mengsah

ngandika Sang Maryunani,
heh ala temen si Bahman,
ingandel kapati-pati,
marang wong tuwa mami,
pamalese gawe mungsuh,
matur kang para raja,
dhuh gustiku sang apekik,
dereng kenging pun Bahman winastan ala.

9. Pun Jobin lan Patih Bestak,
estu gegedheging bumi,
kang ngipuk Sang Raja Bahman,
sigra sang rajeng Serandil,
amit ing Maryunani,
miwah prabu teruneku,
miyosi ing ngayuda,
nitih pun Mageloningsih,
mandhi gada mangsah marang raneng gana.

10. Cingak para ratu anyar,
miyat sang rajeng Serandil,
gung luhur rowa arikat,
angucap Sang Raja Perid,
lan Raja Sarkab Turki,
apa tandange wong iku,
angling Sang Raja Bahman,
tontonen ing yuda mami,
Raja Bahman tedhak anitih dipangga.

11. Sarwi ngundha-undha gada,
prapteng rana anudingi,
heh rajeng Serandil sira,
baya ta bosena urip,
angur ta sira iki,
Muninggar srahna maring sun,
karo lawan putra mByah,
srana babandan ing mami,
lamun nora mangkono sira palastra.

12. Lamdahur nauri sugal,
Bahman ram jadah sira njing,
ujar apa sira ucap,
aja karungu ing mami,
sira ratuning anjing,
tan wruh ing becik sireku,
kopar satu ta sira,
dudu ratu kang sayekti,
ujar dudu kawetu ing lambenira.

13. Apa alane wong Ngarab,
mring sira wus ambeciki,
kalah aprang inguripan,
kinarya sudara yekti,
Raja Bahman sru runtik,
gugup ing panggadanipun,
tiba ing paris waja,
panggitike wanti-wanti,
sigra males arame gada-ginada.

14. Wong Ngarab surak gumerah,
miwah ingkang wadya kapir,
antuk sisihing ngayuda,
tan nana kasoran kalah,
rame bindi-binindi,
asalukun-sinalukun,
tempuh kang alugora,
yayah angontragna wukir,
seleh pukul arame pedhang-pinedhang.

15. Ruket liman pupuletan,
angempret wal pareng tarik,
dangu tan nan kasoran,
sadina denira jurit,
sapih kasaput latri,
sampun tinetegan mundur,
bubar kang mungsuh rowang,

makuwon kang bala kapir,
wadya Ngarab kukud manjing njroning kitha.

16. Sadalu rame kasukan,
yata kawuwusa enjing,
muni tengaraning yuda,
kendhang gurnang lawan beri,
teteg mawanti-wanti,
wong Ngarab barise metu,
miwah bala ing njaba,
siyaga kaprabon jurit,
sampun aglar barise tepung akapang.

17. Bathara Kobat Sareas,
lan raka Umaryunani,
rumeksa ing arinira,
tan atebih denya linggih,
banjeng para narpati,
tuwin para raja sunu
miwah kang para raja,
mungsuh kapir amiyosi,
wus miranti Bahman lan Bathara Irman.

18. Rahaden Urmus kalawan,
Semakun lan Ratu Jobin,
jajar lawan Raja Sarkab,
Raja Perid Raja Sulbi,
Raja Puldriyan nunggil,
Bardiyan Parisdan tepung,
Raja Perid umangsah,
narendra ing Parangakik,
nitih kuda pindha drepaning taksaka.

19. Kuda jangji ingemasan,
anglela madyaning jurit,
wadyane surak gumerah,
ratune digdaya sekti,
tate wudhu ing jurit,
Perid yudanira ampuh,

wau duk amrih lawan,
wong Ngarab metuwa jurit,
lamun ana aran lanang kang digdaya.

20. Miyarsa kadya sinecang,
jajane Raden Pirngadi,
putra Selan kang taruna,
amit ing Sang Maryunani,
nembah umesat aglis,
anitih turangga mamprung,
sagung kapraboning prang,
kawot saluhur turanggi,
prapteng rana pan sampun ayun-ayunan.

21. Sang Raja Perid tatanya,
heh rare anom apekik,
sapa ingkang asusuta,
dene kumudua jurit,
tanpa ngrasa kepati,
Raden Pirngadi sumaur,
sun raja putra Selan,
kang anom Raden Pirngadi,
yata latah Sang Raja Perid sru mojar.

22. Lah ta endi ramanira,
pagene tan metu malih,
iku kang sun sedyeng manah,
mulane ngong metu iki,
destun arsa ngicipi,
gigitike wong tuwamu,
wingi ingsun tumingal,
lan Ratu Bahman ajurit,
nora bisa ngasorken ramanira.

23. Ingsun kang sanggup ambonda,
mulane sun metu iki,
mengko ndadak sira bocah,

kudu mapag tandang mami,
baliya sira ta glis,
angundanga wong tuwamu,
Raden Pirngadi mojar,
kumadi kadi sireki,
ingsun sanggup anguwisi yudanira.

24. Yen mungguh sira anadhah,
kaya wareg dening mami,
aram jadah sira kopar,
anjing kuthamu ing ngendi,
sapa aranireki,
Raja Perid asru muwus,
Perid jujuluk ingwang,
prajaningsun Parangakik,
iya mara putra Selan anggadaa.

25. Raden Pirngadi saurnya,
sira mamak sun arani,
modal yen nora ngrungua,
tatane wong Ngarab jurit,
tan watak andhingini,
sang rajeng Perid gumuyu,
iya sira kudhunga,
banda baya ingsun gitik,
sira kudu bosen aneng ngalam ndonya.

26. Kinetap turangganira,
winuwung Raden Pirngadi,
gumuruh suraking kopar,
wong Parangakik samya ngling,
wong anom ika mati,
pasthi lamun ajur mumur,
sapa kuwasa nangga,
gigitike ratu mami,
yata Raden Pirngadi tangkis kuwawa.

27. Raja Perid asru mojar,

sun nyana sira wor si
katiban ing gadaningwang,
payo malesa Pirngadi,
sigra ngetap turanggi,
sarwi muter gadanipun,
wus wigya yuda gada,
angiter sarwi anggitik,
kadya guntur suraking kang bala Ngarab.

28. Kuwate pupukulira,
rosane ingkang atangkis,
parise metu dahana,
gumeter kang Raja Perid,
obah babalung neki,
kang pitung puluh tetelu,
anjrit turangganira,
sri bupati mempis-mempis,
heh Pirngadi tuhu yen prawireng jagad.

29. Endah silih diwasaa,
pan ingsun durung ngrasani,
gigitik kang kaya sira,
lawase sun andon jurit,
tuhu trahing sinekti,
rajeng Serandil pinunjul,
ewa mangkana ingwang,
iya durung anglabeti,
iya payo tutugena yuda gada.

30. Arame gada-ginada,
gantya anadhahi tangkis,
suka eram kang tumingal,
solah bawaning ngajurit,
tuhu trahing sinekti,
rajeng Serandil pinunjul,
Raja Perid muntah rah,
rong kepel tumibeng siti,
ing prang kenthel getih mateng utahira.

31. Alon denira ngandika,
sang prabu ing Parangakik,
Pirngadi antaranira,
ing prang lan antara mami,
durung ana kajodhi,
getih saking ngendi iku,
Raden Pirngadi mojar,
pan ingsun nora ngawruhi,
iya dudu yen sakinga raganingwang.

32. Raja Perid mangu menggah,
ngusap talingane kalih,
paliket karinget ngendhal,
iya getih saking mami,
karepotan sun iki,
tatapi sun isin mundur,
mangkat malih kang aprang,
wus prapteng antara wengi,
tinetegan mudur kalih kang ayuda.

33. Tumurun saking turangga,
sira Rahaden Pirngadi,
mangsah ngraup padanira,
ing Raden Umaryunani,
sinambrama angenting,
yayah kamulyan ping sewu,
suka sagung prawira,
wus manjing kitha pra sami,
para nata kapir samya masanggrahan.

34. Wau Sang Putri Muninggar,
amethuk bojana asri,
aglar munggeng panangkilan,
wus lajeng bojana sami,
akasukan sawengi,
myang kapir rame anayup,
senggake atimbalan,

sawengi tan tan na guling,
rayan-rayan atandhak gandhengan asta.

XIV. UMARMAYA NUWENI NAGARI KAOS

KINANTHI

1. Kuneng gantya kang winuwus,
   Wong Agung Surayengbumi,
   salaminira neng Mekah,
   ingandheg kang ramanenggih,
   agung akarya ngibadah,
   asare Kakbah yen latri.

2. Supenanira ing ndalu,
   Wong Agung Amir Mukminin,
   nagri ing Kaos katingal,
   prang gedhe akeh papati,
   angungun sawungunira,
   Wong Agung Surayengbumi.

3. Animbali sila ulun,
   Marmaya wus prapteng ngarsi,
   ngandika Sang Kakungingrat,
   heh kakang ingsun angimpi,
   prang gedhe Kaos nagara,
   ing saben ndina ajurit.

4. Marmaya kagyat turipun,
   kadi estu kang kaeksi,
   saben paduka supena,
   tan nilib ing dora dasih,
   yen sarta karsa paduka,
   kula tupiksa tumuli.

5. Wong Agung ngandika arum,
   lah iya kakang den aglis,
   mundur Arya Tasikwaja,
   sapraptanira ing njawi,
   sigra nampel wentisira,
   sahasta tan napak siti,

6. Lir kilat lampahnya mamprung,
sadina yen den lampahi,
antuk lalakon sawulan,
patang ndina patang sasi,
samana duk kalih dina,
Marmaya kendel wanadri.

7. Angandhegi wohing dhuku,
mateng-mateng den ampiri,
memenek dhahar wowohan,
Marmaya kagyat miyarsi,
ana swaraning turangga,
cipteng tyasnya sanggarunggi.

8. Gya ngiwa sarwi dudulu,
turangga ingkang lumaris,
mbokmanawa iku mengsah,
ngreregoni wong lumaris,
wus prenah denira ngiwa,
katinggalan kang lumaris.

9. Kakapalan tigang atus,
kakalih mantri angirid,
mantrine Retna Muninggar,
kang dinuta tur udani,
Sangit Pingsen namanira,
satunggile Pingsen sami.

10. Umarmaya datan pandung,
lah ika si Pingsen sami,
Sangit Pingsen ngarep ika,
gya nguwuh sarya ngudhuni,
heh Sangit Pingsen mandhega,
iya ian si Pingsan sami-

11. Mantri kalih kagyat ndulu,
sigra tedhak saking wajik,
mrepeki Ki Umarmaya,

mantri kalih atur bekti,
Angger dene kemayangan,
paduka kepanggih ngriki.

12. Amba punika ingutus,
ing gusti sang raja putri,
tur uninga mring kang raka,
wonten bahaya ing wuri,
pun Jobin lan Raja Bahman,
lan Bestak amalik bumi.

13. Sami ngadegaken ratu,
Irman Prabu Nyakrawati,
kathah ratu seserayan,
andina-dina kang prapti,
samya ratu gung prakosa,
ing saben ndina ajurit.

14. Marmaya njetung macucu,
ngucemil akethip-kethip,
gedheg-gedheg akakayang,
bener impene Sang Amir,
ya Allah astapirolah,
Marmaya sarwi mandelik.

15. Lah pira lawas sireku,
lakumu ana ing margi,
Sangit Pingsen matur nembah,
sampun kalih wulan Gusti,
angling Arya Tasikwaja,
lah paran lakumu mangkin.

16. Sangid pingsen nembah matur,
ing mangke sumanggeng kapti,
pan sampun panggih paduka,
kasat Gusti Jayengmurti,
ngandikarya Tasikwaja,
lah sira menenga ngriki.

17. Lamun lajuwa sireku,
kari lalakon sasasi,
dadi lawas aneng marga,
lamun sira kang nglakoni,
yen ingsun kang nglakonana,
pan rong ndina bae prapti.

18. Lagya ca imbalan wuwus,
wonten cundaka risuli,
anama Raden Sih Ngiyar,
lurah kajinemane neki,
madya ing Kaumar nayan,
sawadya nitih turanggi.

19. Kakapal tigang ngatus,
Sih Ngiyar iku prajurit,
sorsorane Tajiwalar,
papatihe Marmayeki,
Tajiwalar patih tuwa,
Sih Ngiyar patih taruni.

20. Atengga kantun neng kaus,
among ing Raden Mardani,
lawan bala sanggang leksa,
sadaya wadya sinelir,
Sang Dipati Tasikwaja,
kagyat denira ningali.

21. Sih Ngiyar kagyat tumurun,
nembah umarek ing gusti,
umatur lamun dinuta,
ing Raden Umaryunani,
tur uninga raning mengsah,
ratu kang sawiji-wiji.

22. Ratu kang babala ratu,
nenem kang pangajeng sami,
Raja Sarkab ing Turkiyah,

Raja Perid Parangakik
ing Buran Raja Puldriyan,
ing Dinawar Raja Sulbi.

23. Gansal sang prabu ing Kulsum,
Raja Parisdan sinekti,
nenem Sang Raja Bardiyan,
kithanipun ing Kudari,
samya ngirid para raja,
milane wadya ngebeki.

24. Kitha ing Kaos kekemput,
nanging Gusti Maryunani,
tanarsa ngekeping kitha,
saben enjing amiyosi,
methuk prang njawining kitha,
rame prang ing saben ari.

25. Arya Tasikwaja muwus,
ngumpula makuwon ngriki,
padha karyaa jajagang,
ewuh aya neng wanadri,
manawa balaning mengsah,
kang anusul wira-wiri.

26. Yen ingsun baliya pan wus,
antuk kabar kang sayekti,
nanging ta kurang utama,
utama kang wruh pribadi,
rong ndina bae sun prapta,
iya ing Kaos nagari.

27 Dipati Tasikwaja wus,
nempel wentisira kalih,
malumpat mesat lir kilat,
pan kadya thathit akesit,
jangkep kalih dina samya,
lan lalakon kalih sasi.

28. Kuneng ing Kaos winuwus,
Rahaden Umaryunani,
enjang anembang tengara,
kikirab sagunging baris,
gumregut kang wadya Ngarab,
tan nedya mundur ing jurit.

XV. WONG AGUNG BIDHAL DHATENG KAOS

DURMA

1. Tri gumuruh enjang swaraning tengara,
kirab sagunging baris,
prapteng rana aglar,
mungsuh kalawan rowang,
wadya Rab maksih anggili,
saking njro kitha,
turangga lawan esthi.

2. Sampun lunggyeng ing wijoan palo retna,
Raden Umaryunani,
lan ari narendra,
Prabu Kobat Sareas,
ing ngarsa rajeng Serandil,
lan rajeng Yunan,
banjeng tepung para ji.

3. Raja Bahman lawan Sri Bathara Irman,
ing padmasana linggih,
sagung para nata,
aglar ing kering kanan,
wadya lir kadya jaladri,
tabah-tabahan,
yayah karengeng langit.

4. Tunggul payung agung lalayu daludag,
kadya ambusanani,
rengganing ngakasa,
soroting diwangkara,
sumarambah angeneni,
rengganing jagad,
tuhu angebat-ebati.

5. Wauta kang umesat kadya kikilat,
Dipati Guritwesi,

prapta Kaos enjang,
njujug ing ranenggana,
lincak-lincak asisirig,
kagyat wong Ngarab
sadaya aningali.

6. Analincak-lincak njujug barisira,
wau Raden Mardani,
wus samya tetela,
tedhak kang para raja,
gupuh samya malayoni,
estu Marmaya,
pra samya angunjungi.

7. Pan sakala gumering warta kawarta,
yen Umarmaya prapti,
sagung juru kendhang,
salin pamukulira,
tenger yen suka kang galih,
barising Ngarab,
berag sagung wadya lit.

8. Kadya taru kadhawahan udan kapat,
ing tyas mangsane semi,
Sri Kobat Sareas,
ngastuti lan kang raka,
Rahaden Umaryunani,
kinen ngumpulna,
sagung wadya kang kanin.

9. Wus tinamban mring Wong Agung Tasikwaja,
waluya sadayeki,
sagung para raja,
tatanya wartanira,
ing Gusti Sang Jayengmurti,
lamun raharja,
kuneng wadya kapir.

10. Wus misuwur yen prapta Sang Umarmaya,
miwah katingal sami,
dening Raja Bahman,
estu yen Umarmaya,
prapta neng papan sisirig,
akeplok tangan,
ngarepe Maryunani.

11. Adoh-adoh nudingi mring Raja Bahman,
Bahman keter tyaseki,
ngucap marang Bestak,
heh Bestak tingalana,
duduta Umarmayeki,
pan wus tetela,
doranira ing kami.

12. Aturira Bestak sarwi garagapan,
surat saking Medayin,
kula tan uninga,
dora yektining surat,
Sang Raja Bahman nulya glis,
nitih turangga,
Bestak cinandhak aglis,

13. Iket pinggange Bestak den ikal-ikal,
munggeng luhur turanggi,
pan kadya likasan,
kuwate Raja Bahman,
katingalan sadayeki,
wadya tan samar,
Islam kalawan kapir.

14. Pan sinurak dening wadya bala Ngarab,
wruh ing pakaryaneki,
dyan binanting kisma,
wusnya dangu den ikal,
Raja Bahman aningali,

mring Umarmaya,
langkung denya prihatin.

15. Wus angrasa yen nora antuk ngapura,
wau rekyana patih,
Bestak galangsaran,
dereng tuntunge pejah,
ginosongan ing wadyeki,
wau kang para,
ratu suruwan sami.

16. Angrarapu dukanira Raja Bahman,
Sang Prabu Parang Akik,
Perid lan Puldryan,
miwah Raja Parisdan,
Raja Bardiyan lan Sulbi,
lan Raja Sarkab,
sareng denira angling.

17. Sampun tuwan manjangaken duk cipta,
dumeh mungsuh lan Amir,
miwah Umarmaya,
kula kang mejahana,
sampun mawi walang galih,
pasthi kasulah,
deging kawula sami.

18. Prabu Irman karuna ngarsane Bahman,
Bahman lilih tyasneki,
dadya tinetegan,
sadina tan antuk prang,
de Bahman sanget prihatin,
bubar kalihnya,
mundur makuwon sami.

19. Umarmaya ngucap marang para raja,
den tetep sira sami,
tunggu gustinira,

padha manggiha arja,
ingsun amit tur upaksi,
rehning dinuta,
ngong datan sipeng ngriki.

20. Sigra nempel wentis Umarmaya mesat,
malumpat kadi thathit,
byar ari praptanya,
nggene sang raja duta,
kang nganti aneng wanadri,
Raden Sih Ngiyar,
lawan pun Pingsen sami

21. Sangid Pingsen sadaya wus dhinawuhan,
mbesuk barenga sami,
lawan bala kathah,
Yayi Mas Parangteja,
iku mbesuk kang angirit,
bala sadaya,
ingsun lan Gusti Amir.

22. Andhingini pasthi wong roro kewala
katelu Sekarduwi
sigra Umarmaya,
mesat nampel wentisnya,
ing marga datan kawarni,
wus prapteng Mekah,
marek ing Jayengmurti.

23. Matur estu kadya supena paduka,
miwiti amekasi,
ing sasolahira,
ngungun Sang Kakungingrat,
marek ing rama nulya glis,
myang ibunira,
nembah anuwun pamit.

24. Wus linilan Wong Agung anulya medal

sapraptanireng njawi,
animbali sigra,
satriya Parangteja,
wus kinen angirid baris,
gya tinimbalan,
kuda pun Sekarduwi.

25. Tinitihan kuda pun Sekar Duwijan,
kinetab mesat aglis,
nander kadya kilat,
tan tebih Umarmaya,
rong asta tan napak siti,
wus prapteng wana,
nggening duta kang nganti.

26. Yata kuneng Wong Agung kang aneng marga
ing Kaos kang winarni,
ing saungkurira,
Dipati Tasikwaja,
enjang wong kapir miyosi,
miwah wong Ngarab,
aglar wuri miranti.

XVI RAJA PERID PERANG KALIYAN SAYID IBNU NGUMAR

PANGKUR

1. Wus samya ayun-ayunan,
lir samodra mbalabar tanpa tepi,
barising rowang lan mungsuh,
kadya wanarga kobar,
busananing wadyaning kang para ratu,
surem surating baskara,
kandhih dening busanadi.

2. Rembag para ratu samya,
kawit samya miyosi ing ngajurit,
sagunging ratu gegedhug,
amrih nuli wekasan,
anyikepa numpes mring wong Arab iku,
Sang Raja Perid umangsah,
narendra ing Parang Akik.

3. Ni tih turangga rinengga,
ing mas tatur mubyar sumorot asri,
asikep gada sang prabu,
molahaken turangga,
angajrihi susumbar aminta mungsuh,
leh ta endi rajeng Selan,
papagena tandang mami.

4. Lamdahur arsa tumandang,
kendel dening suta Umaryunani,
mothah marang ramanipun.
Sri Sayid Ibnu Ngumar,
kedah aprang kang rama ngandika arum,
maksih timur temen sira,
kang putra meksa turneki.

mring Umarmaya,
langkung denya prihatin.

15. Wus angrasa yen nora antuk ngapura,
wau rekyana patih,
Bestak galangsaran,
dereng tuntunge pejah,
ginosongan ing wadyeki,
wau kang para,
ratu suruwan sami.

16. Angrarapu dukanira Raja Bahman,
Sang Prabu Parang Akik,
Perid lan Puldryan,
miwah Raja Parisdan,
Raja Bardiyan lan Sulbi,
lan Raja Sarkab,
sareng denira angling.

17. Sampun tuwan manjangaken duk cipta,
dumeh mungsuh lan Amir,
miwah Umarmaya,
kula kang mejahana,
sampun mawi walang galih,
pasthi kasulah,
dening kawula sami.

18. **Prabu Irman karuna ngarsane Bahman,**
Bahman lilih tyasneki,
dadya tinetegan,
sadina tan antuk prang,
de Bahman sanget prihatin,
bubar kalihnya,
mundur makuwon sami.

19. Umarmaya ngucap marang para raja,
den tetep sira sami,
tunggu gustinira,

padha manggiha arja,
ingsun amit tur upaksi,
rehning dinuta,
ngong datan sipeng ngriki.

20. Sigra nempel wentis Umarmaya mesat,
malumpat kadi thathit,
byar ari praptanya,
nggene sang raja duta,
kang nganti aneng wanadri,
Raden Sih Ngiyar,
lawan pun Pingsen sami

21. Sangid Pingsen sadaya wus dhinawuhan,
mbesuk barenga sami,
lawan bala kathah,
Yayi Mas Parangteja,
iku mbesuk kang angirit,
bala sadaya,
ingsun lan Gusti Amir.

22. Andhingini pasthi wong roro kewala
katelu Sekarduwi
sigra Umarmaya,
mesat nampel wentisnya,
ing marga datan kawarni,
wus prapteng Mekah,
marek ing Jayengmurti.

23. Matur estu kadya supena paduka,
miwiti amekasi,
ing sasolahira,
ngungun Sang Kakungingrat,
marek ing rama nulya glis,
myang ibunira,
nembah anuwun pamit.

24. Wus linilan Wong Agung anulya medal

sapraptanireng njawi,
animbali sigra,
satriya Parangteja,
wus kinen angirid baris,
gya tinimbalan,
kuda pun Sekarduwi.

25. Tinitihan kuda pun Sekar Duwijan,
kinetab mesat aglis.
nander kadya kilat,
tan tebih Umarmaya,
rong asta tan napak siti,
wus prapteng wana,
nggening duta kang nganti.

26. Yata kuneng Wong Agung kang aneng marga
ing Kaos kang winarni,
ing saungkurira,
Dipati Tasikwaja,
enjang wong kapir miyosi,
miwah wong Ngarab,
aglar wuri miranti.

XVI RAJA PERID PERANG KALIYAN SAYID IBNU NGUMAR

PANGKUR

1. Wus samya ayun-ayunan,
lir samodra mbalabar tanpa tepi,
barising rowang lan mungsuh,
kadya wanarga kobar,
busananing wadyaning kang para ratu,
surem surating baskara,
kandhih dening busanadi.

2. Rembag para ratu samya,
kawit samya miyosi ing ngajurit,
sagunging ratu gegedhug,
amrih nuli wekasan,
anyikepa numpes mring wong Arab iku,
Sang Raja Perid umangsah,
narendra ing Parang Akik.

3. Nitih turangga rinengga,
ing mas tatur mubyar sumorot asri,
asikep gada sang prabu,
molahaken turangga,
angajrihi susumbar aminta mungsuh,
leh ta endi rajeng Selan,
papagena tandang mami.

4. Lamdahur arsa tumandang,
kendel dening suta Umaryunani,
mothah marang ramanipun.
Sri Sayid Ibnu Ngumar,
kedah aprang kang rama ngandika arum,
maksih timur temen sira,
kang putra meksa turneki.

MENAK BIRAJI

R. Ng. Yas

PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpustakaan
Jenderal Kebu
899.2
YAS
m